



# SISTEM EKONOMI TRADISIONAL DAERAH SUMATERA SELATAN



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

# **SISTEM EKONOMI TRADISIONAL DAERAH SUMATERA SELATAN**

**Peneliti/Penulis:**

1. Drs. Makmoen Abdullah
2. Dra. Ny. Wenny Ma'moen
3. Drs. Bandiman
4. Drs. Djumiran
5. Drs. Moh. Alimansyur

**Penyempurna/Editor :**

1. H. R. Yohny Siregar
2. Rifai Abu

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI  
KEBUDAYAAN DAERAH  
JAKARTA 1986**

## PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah Sistem Ekonomi Tradisional Daerah Sumatera Selatan Tahun 1982/1983.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Juli 1986  
Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus  
NIP. 130.146.112

## SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran Tahun 1982/1983 telah berhasil menyusun naskah Sistem Ekonomi Tradisional Daerah Sumatera Selatan.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Juli 1986  
Direktur Jenderal Kebudayaan,



(Prof. Dr. Haryati Soebadio)  
NIP. 130.119.123.

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
SAMBUTAN .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1. Masalah .....	1
2. Tujuan .....	2
3. Ruang lingkup : .....	3
4. Prosedur dan pertanggungjawaban penelitian ....	4
<b>BAB II IDENTIFIKASI</b>	
1. lokasi .....	8
2. Penduduk .....	16
3. Latar belakang sosial budaya .....	24
<b>BAB III POLA PRODUKSI</b>	
1. Bentuk usaha .....	30
2. Pertanian di ladang atau tegalan .....	31
3. Pertanian di Sawah .....	40
4. Ume salah musim .....	45
5. Analisa tentang peranan kebudayaan dalam pola produksi .....	49
<b>BAB IV. POLA DISTRIBUSI</b>	
1. Prinsip dan sistem bagi hasil .....	51
2. Unsur-unsur pendukung distribusi .....	56
3. Analisa tentang peranan kebudayaan dalam pola distribusi .....	60
<b>BAB V POLA KONSUMSI</b>	
1. Kebutuhan primer .....	62
2. Kebutuhan sekunder .....	92
3. Analisa peranan kebudayaan dalam pola konsumsi .....	113
<b>BAB VI KESIMPULAN .....</b>	116
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN .....</b>	119

## BAB I PENDAHULUAN

### 1. MASALAH

Apa yang termaktub dalam GBHN (TAP MPR NO, IV/MPR/1978), bahwa yang menjadi sasaran pembangunan Nasional pada hakekatnya adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia, termasuk masyarakat pedusunan di daerah Sumatera Selatan pada khususnya. Pembangunan tidak hanya menyangkut salah satu aspek kehidupan saja, akan tetapi menyangkut segala aspek dan akan menjangkau seluruh masyarakat Indonesia di mana saja berada.

Pembangunan yang sedang giat-giatnya dilaksanakan oleh Pemerintah dewasa ini, pada hakekatnya merupakan suatu proses pembaharuan di segala bidang, yang sedikit banyak akan membawa pengaruh terhadap kebudayaan yang didukung oleh masyarakat pedusunan di daerah ini. Oleh karena itu cepat atau lambat akan menimbulkan pergeseran nilai-nilai dan sistem budaya, khusus mengenai sistem ekonomi tradisional dengan pola produksi-pola distribusi dan pola konsumsinya yang telah dianut oleh masyarakat petani dari masa ke masa. Pergeseran nilai-nilai itu tidak hanya berlaku di Kota-kota besar/kecil pada akhir-akhir ini, tetapi juga berlaku dan berlangsung di daerah pedusunan dalam wilayah Sumatera secara keseluruhan.<sup>1</sup>

Cepat atau lambat pergeseran itu akan mengakibatkan banyak nilai-nilai yang terlupakan, sementara nilai baru belum didukung secara mantap sehingga bisa menimbulkan ketegangan-ketegangan dan pertentangan dalam masyarakat pendukungnya. Dalam hubungan ini pulalah penelitian mengenai sistem ekonomi tradisional dalam rangka Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, selain untuk mendapatkan data dan informasi tentang sistem ekonomi tradisional di daerah ini, di lain pihak ingin mengetahui sampai sejauh mana peranan dan pengaruh kebudayaan dalam usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya.

---

1) Mochtar Buchori, *Nilai-nilai Indonesia dalam pembentukan*, PRISMA NO. 11, Nopember 1981, LP3ES, halaman 38 - 49; bandingkan Tim Peneliti Sumatera Selatan, *Orientasi sosial budaya dalam tiga Kumunitas di Sumsel*, (Makalah) dalam Seminar di Palembang 20 s/d 23 Januari 1982, UNSRI/LIPI.

Untuk lebih mengkonkritkan masalah diatas, perlu dibatasi ruang lingkup permasalahan secara khusus yaitu:

1. Belum diketahui secara pasti dan cermat data dan informasi mengenai sistem ekonomi tradisional di daerah ini.
2. Belum diketahui sejauh mana peranan kebudayaan dalam ekonomi tradisional tersebut.
3. Kemungkinan sekali telah terjadi perubahan, punah dan tidak diperlakukan lagi sebagian ataupun keseluruhan dari perangkat sistem ekonomi tersebut di dalam masyarakat.
4. Belum diketahui sejauh mana sistem ekonomi tradisional tersebut sebagai tanggapan aktif masyarakat terhadap lingkungan.
5. Direktorat Sejarah dan nilai Tradisional khususnya sub Direktorat Sistem Budaya memerlukan pengetahuan tentang sistem ekonomi tradisonal, yang akan dipakai untuk kepentingan perencanaan, pembinaan dan pengembangan kebudayaan pada umumnya dan sistem budaya pada khususnya.

Bertolak dari masalah itulah dilaksanakan penelitian ini.

## 2. TUJUAN

Tujuan penelitian dan pencatatan sistem ekonomi tradisional dalam rangka Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah untuk mengumpulkan data dan informasi yang tersusun dalam bentuk laporan atau naskah, di mana Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional akan berfungsi sebagai bank-data kebudayaan yang diperlukan untuk pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, pendidikan dan masyarakat.

Data dan informasi yang dimaksudkan itu dapat pula dipergunakan sebagai bahan studi yang akan memberikan sumbangan atau dorongan kepada siapa saja yang berminat, untuk mengungkapkkan sistem ekonomi tradisioal secara mendalam dan berskala Nasional pada masa-masa yang akan datang, sesuai dengan kebutuhan masyarakat dari zaman ke zaman.

Tujuan lain yang tidak kurang pentingnya dalam laporan ini, yaitu untuk dijadikan bahan pembinaan dan pengembangan Kebudayaan Nasional yang dapat menunjang dan memberikan sumbangan dalam memperkuat, memperkaya dan mewarnai kebudayaan bangsa Indonesia. Di samping itu dapat pula kita lihat

sampai sejauh mana peranan dan pengaruh kebudayaan yang terjalin dalam sistem ekonomi tradisional dianut oleh suatu suku bangsa di daerah ini.

### 3. RUANG LINGKUP

Dengan berpegang pada pengertian sistem ekonomi tradisional itu adalah suatu tanggapan aktif manusia terhadap lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara-cara tradisional, maka unsur yang menjadi materi inti dalam pengertian itu mengenai pola Produksi, pola Distribusi dan pola konsumsi. Yang dimaksud dengan pola Produksi yaitu: bentuk, sifat dan cara yang ditempuh untuk menghasilkan sesuatu; pola Distribusi adalah bentuk, sifat dan cara membagikan hasil-hasil produksi; sedangkan pola Konsumsi adalah bentuk dan sifat dari pemenuhan kebutuhan setiap individu.

Bertitik tolak dari pengertian diatas, maka pusat konsentrasi lapangan telah dipilih dua daerah sampel penelitian yang terletak di daerah Tingkat II Musi Banyuwasin yaitu: Marga Sungai Keruh dan marga Manteri Melayu. Kedua daerah ini merupakan daerah yang sebagian besar hidup bertani berdasarkan mata pencaharian utama, yaitu masyarakat pedusunan yang tinggal di daerah Sungai Keruh hanya mengenal cara berladang (Ume) saja, sedangkan masyarakat di daerah Manteri Melayu telah mengenal cara bersawah yang bergantung pada curah hujan. Lokasi yang menjadi objek penelitian tersebut didiami oleh "suku Musi",<sup>2</sup> yang dari zaman ke zaman mendukung sistem ekonomi tradisional.

Sehubungan dengan uraian kami tersebut diatas dan mengingat "suku Musi" sebagian besar menduduki dan mendiami daerah Tingkat II Musi Banyuwasin di pihak lain sangat terbatasnya biaya-waktu-tenaga dalam kegiatan pelaksanaan penelitian ini, maka diharapkan kedua lokasi yang menjadi sasaran penelitian itu dapat mewakili suku Musi secara keseluruhan.

---

2) Berdasarkan banyaknya dialek dan bahasa yang berbeda di daerah Sumatera Selatan, maka dari Aspek Adat Istiadat telah dibagi dalam beberapa suku bangsa yang mendiami daerah ini seperti : suku Palembang, suku Musi, suku Komerling, suku Ogan, suku Rejang, suku Anak Dalem dan lain-lain. Oleh karena itu pengertian "Suku Ogan, suku Rejang, adalah berdasarkan persamaan adat istiadat - bahasa dan lokasi yang menjadi tempat suku tersebut. Lihat IDKD Sumsel, *Upacara Tradisional Daerah Sumsel*, Dep. P dan K Proyek IDKD 1981/1982, halaman 11 - 13.

#### 4. PROSEDUR DAN PERTANGGUNGJAWAB PENELITIAN

Sebagaimana lazim dilakukan oleh peneliti-peneliti di lapangan, terlebih dulu dibentuk suatu Tim-Peneliti dalam menangani masalah tersebut dan masing-masing anggota mempunyai tugas kewajiban dalam kegiatan pelaksanaan penelitian. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang disesuaikan dengan petunjuk-petunjuk dari Pemimpin Proyek IDKD Pusat, maka ditentukanlah lokasi-lokasi sebagai daerah sampel yang diharapkan dapat mewakili bentuk budaya-pertanian tradisional dengan sistem peladangan (Shifting Cultivation) dan sistem persawahan yang tergantung pada curah hujan. Untuk dapat mengumpulkan data dan informasi yang relevan dengan masalah dan tujuan penelitian yang ingin dicapai, sasaran utama penelitian ditujukan pada Kantor-kantor Dinas/Jawatan-Jawatan Pemerintah Tingkat II Musi Banyuasin, Kantor Kecamatan/Marga dan informan perseorangan, terutama sekali Kepala-kepala Dinas/Jawatan pemerintah dan Pemuka-pemuka masyarakat setempat baik ditingkat Kabupaten maupun ditingkat Kecamatan/Marga atau Dusun.

Adapun metode penelitian yang digunakan sebagai landasan kegiatan pelaksanaan untuk mendapatkan data dan informasi, adalah metode Kualitatif dengan titik-berat perhatian pada metode "Grounded Research" yang pernah dikembangkan oleh Barney G. Glase & Anselm L, Strauus.<sup>3</sup> Menurut hemat kami metode tersebut lebih banyak memberikan kelonggaran bagi pemakainya untuk mengembangkan diri, terutama sewaktu melakukan penelitian di lapangan. Walaupun penekanannya pada metode Kualitatif, peneliti tidak menutup mata terhadap cara-cara Kwantitatif apabila hal itu memang dibutuhkan dalam kegiatan pelaksanaan di lapangan. Jadi dengan terbukanya segala kemungkinan atau cara yang secara ilmiah bisa diterima bagi peneliti sewaktu berada di lapangan dan dalam seluruh proses kegiatannya, diharapkan akan dapat menghasilkan suatu hasil studi yang agak lengkap, yaitu suatu hasil penelitian yang akan memberikan pengertian yang bersifat umum kepada pembaca.

3) Barney G. Glaser and Anselm L. Strauss, *The Discovery of Grounded The ory: Strategies for Qualitative Research*, cetakan ke-6 Chicago Aldine, 1974; Lihat Stuart Schlegel, *Grounded Research in the Social Sciences*, (Makalah No.2), Darussalam Banda Aceh, 1974.

Dengan berpegang kepada metode tersebut diatas, maka dalam pengumpulan data dan informasi digunakan teknik-teknik: studi literatur yang dapat digolongkan sebagai studi kelayakan pada tingkat persiapan penelitian; studi Dokumentasi yang digunakan dalam pengumpulan data di Kantor-kantor/Jawatan-jawatan pemerintah setempat; Wawancara (interview) dengan orang-orang tertentu (informan) untuk mendapatkan informasi; dan akhirnya studi Observasi dalam arti mengamati secara langsung fenomena budaya di lapangan untuk lebih memantapkan data dan informasi yang telah diperoleh sebelumnya.

Kegiatan pelaksanaan penelitian mengenai sistem ekonomi Tradisional di daerah ini, secara yuridis berdasarkan surat Perjanjian-kerja antara Penanggung jawab Aspek Sejarah dengan Pinpro IDKD Sumatera Selatan No.022/IDKD/VI/82/SS tertanggal 25 Juni 1982; Secara teoritis kegiatan operasional sudah dimulai bulan Juli 1982, yaitu dengan melakukan studi kepustakaan sebagai awal daripada kegiatan tersebut. Oleh karena sesuatu dan lain hal barulah dalam bulan Oktober sampai dengan bulan Desember 1982, peneliti-peneliti diterjunkan ke lapangan untuk mendapatkan data dan informasi. Kemudian setelah itu dalam bulan Januari sampai dengan bulan Maret 1983, adalah tahap pengolahan data dan penulisan dalam bentuk naskah. Lihat jadwal kegiatan.

Betapapun cermatnya kita membuat suatu perencanaan (jadwal kegiatan kerja) dengan disertai perlengkapan yang memadai untuk menunjang kegiatan tersebut, kiranya belum dapat dipastikan akan menjamin suatu usaha penelitian akan berjalan dengan lancar dan berhasil baik. Seperti penelitian tematis ini ada saja hambatan-hambatan yang kita temui seperti masalah waktu dalam penyelesaian administrasi, yang sering sekali tidak diperhitungkan sebelumnya. Konkritnya waktu pelaksanaan kegiatan penelitian mengenai sistem ekonomi tradisional, baru dapat terlialisir pada akhir bulan Oktober 1982, sedangkan menurut jadwal kegiatan kerja dalam petunjuk pelaksanaan seharusnya sudah dapat dimulai dalam bulan Juni 1982. Oleh karena berubahnya waktu pelaksanaan, maka praktis jadwal kegiatan yang ada terpaksa diadakan pergeseran seperlunya. Akibat pergeseran waktu itu telah memaksa anggota-anggota peneliti untuk turun ke lapangan pada musim hujan. Untuk menjangkau lokasi-lokasi yang telah ditentukan tidak sedikit memakan waktu diperjalan-

**Jadwal kegiatan kerja  
Aspek Sistem ekonomi Tradisional**

No.	WAKTU KEGIATAN	Tahun 1982								Th. 1983			
		Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nop	Des	Jan	Peb	Mrt	
1.	Persiapan/ Studi Kepus- takaan.	=====											
2.	Penyelesaian administra- si/surat- izin.				=====								
3.	PENELITIAN DI LAPANGAN.						=====						
4.	Analisa Data/ penulisan laporan.									=====			
5.	PENYERAHAN NASKAH.											=====	

an, karena banyak sekali jalan-jalan darat yang rusak dan terputus karena banyaknya turun hujan dan meluapnya air sungai Musi. Pengalaman penelitian di lapangan karena waktu yang relatif singkat ini dan besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk transportasi, nampaknya telah memberikan pengaruh yang tidak sedikit dalam menyelesaikan laporan dalam bentuk naskah sebagai hasil akhir kegiatan Proyek IDKD Daerah 1982/1983.

Secara administratif propinsi ini terdiri dari delapan daerah Kabupaten dan dua daerah Kotamadya yaitu Kabupaten Musi Rawas, Kabupaten Musi Banyuwasin, Kabupaten Kemuning Ilir, Ogan Tengah, Kabupaten Laban Kabupaten Ogan Komering Ilir, Kabupaten Komering Ulu, Kabupaten Bangka, Kabupaten Belitang, Kotamadya Palembang dan Kotamadya Pangkalpinang. Salah satu diantaranya Daerah Tingkat II diatas adalah daerah Kabupaten Musi Banyuwasin yang secara astronomis daerah ini terletak antara garis bujur  $103^{\circ} 10' 0''$  BT dan antara garis lintang  $1^{\circ} 30' - 3^{\circ} 0'$  lintang selatan dengan batas-batas sebelah utara dengan propinsi Jambi, sebelah selatan dengan Kabupaten Ogan Tengah, sebelah timur dengan Kabupaten Ogan Komering Ilir dan Selat Bangka. Berdasarkan batas dengan daerah Kabupaten Musi Rawas<sup>1)</sup> Berdasarkan petunjuk tersebut maka lokasinya masih termasuk dalam garis ekuator matahari (antara  $23^{\circ} 26' 0''$  LU -  $23^{\circ} 26' 0''$  LS). Dan akan mempengaruhi keadaan iklim di daerah Musi Banyuwasin yang masuk daerah iklim tropis. Berdasarkan wilayah waktu daerah ini termasuk kedalam daerah waktu Indonesia Bagian Barat.

Apabila kita perhatikan daerah Sumatera Selatan secara keseluruhan, maka akan tampak daerah-daerah ini sepeti daerah-daerah lain disepanjang pulau Sumatera terbagi atas dua daerah berdasarkan tenaga terdapatnya tanah dan permukaan laut. Daerah sebelah Barat yang menjadi hulu Batanghari Sembilan<sup>2)</sup> sampai ke tengah kaki Bukit Barisan, adalah dataran tinggi atau daerah

1) Pemerintah Tk. Musi Banyuwasin, Tata-tata Pemerintahan Daerah, Sekeloa, 1980, halaman 1.

2) Anak-anak sungai Musi yang terdiri dari : sungai Komering, sungai Ogan, sungai Lematang, sungai Batanghari Leko, sungai Rawas, sungai Keling, sungai Belitir, sungai Rupi dan sungai Laktan.

## BAB II IDENTIFIKASI

### 1. LOKASI

Sumatera Selatan adalah salah satu dari propinsi-propinsi Republik Indonesia yang terletak di pulau Sumatera bagian Selatan dengan luas seluruhnya  $\pm 109.274$  kilometer persegi. Secara administratif propinsi ini terdiri dari delapan daerah Kabupaten dan dua daerah Kotamadya yaitu: Kabupaten Musi Rawas, kabupaten Musi Banyuasin, kabupaten Lematang Ilir Ogan Tengah, kabupaten Lahat, kabupaten Ogan Komering Ilir, kabupaten Komering Ulu, kabupaten Bangka, kabupaten Belitung, Kotamadya Palembang dan Kotamadya Pangkalpinang. Salah satu diantaranya Daerah Tingkat II diatas adalah daerah Kabupaten Musi Banyuasin, yang secara astronomis daerah ini terletak antara garis bujur  $103^{\circ}-106^{\circ}$ BT dan antara garis lintang  $1^{\circ} 30' - 3^{\circ} 0'$  lintang selatan dengan batas-batas sebelah utara dengan propinsi Jambi, sebelah selatan dengan Kabupaten Lematang Ilir Ogan Tengah, sebelah timur dengan kabupaten Ogan Komering Ilir dan Selat Bangka. Disebelah barat dengan daerah Kabupaten Musi Rawas.<sup>1</sup> Berdasarkan petunjuk tersebut maka lokasinya masih termasuk dalam garis edar matahari (antara  $23\frac{1}{2}^{\circ}$  LU.  $-23\frac{1}{2}^{\circ}$  LS.). Dan akan mempengaruhi keadaan iklim di daerah Musi Banyuasin, yang masuk daerah iklim tropis. Berdasarkan wilayah waktu daerah ini termasuk kedalam daerah waktu Indonesia Bagian Barat.

Apabila kita perhatikan daerah Sumatera Selatan secara keseluruhan, maka akan tampak daerah inipun seperti daerah-daerah lain disepanjang pulau Sumatera, terbagi atas dua daerah berdasarkan tinggi rendahnya tanah dari permukaan laut. Daerah sebelah Barat yang menjadi hulu Batanghari Sembilan<sup>2</sup> sampai ke lereng kaki Bukit Barisan, adalah dataran tinggi atau daerah

---

1) Pemerintah Tk. Musi Banyuasin, *Data-data Pembangunan Daerah*, Sekayu, 1980, halaman 1.

2) Anak-anak sungai Musi yang terdiri dari : sungai Komering, sungai Ogan, sungai Lematang, sungai Batanghari Leko, sungai Rawas, sungai Kelingi, sungai Beliti, sungai Rupit dan sungai Lakitan.

pegunungan dengan hutan-rimba yang lebat, sedangkan daerah-daerah yang menyisir pantai Timur Sumatera bagian Selatan terdiri dari rawa-rawa atau dataran rendah. Semakin dekat dengan pantai atau dekat kuala sungai Musi, daerah terdiri dari rawa-rawa yang penuh ditumbuhi pohon bakau (magrove), pohon gelam, pohon nipah, pohon racuk dan lain-lain. Hutan-hutan tersebut kemudian bersambung dengan hutan lebat ke pedalaman yang masih banyak terdapat berbagai macam margasatwa dan binatang buas seperti: ayam hutan, burung pipit, burung beo, burung hantu, murai, rusa, harimau, gajah, landak, lutung, simpai, beruk/kera, babi hutan dan sebagainya.

Apabila dibandingkan dengan daerah-daerah Tingkat II lainnya, Kabupaten Musi Banyuasin merupakan suatu daerah tingkat II terluas dalam wilayah propinsi Sumatera Selatan. Luas daerah seluruhnya ada  $\pm 25.644$  kilometer persegi dan terbagi atas delapan Kecamatan dengan penduduk seluruhnya  $\pm 679.295$  jiwa, berdasarkan sensus penduduk tahun 1981. Sebagai bahan perbandingan dibawah ini dapat kita lihat luas daerah tingkat II yang ada di daerah ini sebagai berikut:

- a. Kabupaten Musi Banyuasin luas wilayahnya : 25.644 Km<sup>2</sup>
- b. Kabupaten Ogan Komering Ilir luas wilayahnya : 21.658 Km<sup>2</sup>
- c. Kabupaten Ogan Komering Ulu luas wilayahnya : 13.200 Km<sup>2</sup>
- d. Kabupaten Lematang Ilir Ogan Tengah luas wilayahnya : 9.575 Km<sup>2</sup>
- e. Kabupaten Lahat luas wilayahnya : 7.287 Km<sup>2</sup>
- f. Kabupaten Musi Rawas luas wilayahnya : 15.200 Km<sup>2</sup>
- g. Kabupaten Bangka luas wilayahnya : 11.614 Km<sup>2</sup>
- h. Kabupaten Belitung luas wilayahnya : 4.800 Km<sup>2</sup>.<sup>3</sup>

Sungai terbesar yang terdapat di daerah Musi Banyuasin adalah sungai Musi yang panjangnya  $\pm 553$  Km dan merupakan induk sungai Batanghari Sembilan. Selain dialiri oleh sungai Musi, daerah tingkat II Musi Banyuasin memiliki juga anak-anak sungai yang dapat dilayari oleh perahu-perahu motor yang berukuran kecil seperti: sungai Batanghari Leko, sungai Lalan, sungai

---

3) Pemerintah Daerah Tk. I. Sumatera Selatan, *Memperkenalkan Daerah Tingkat I Sumatera Selatan secara singkat*, Palembang, 1979, halaman 8.

Tungkal dan sungai Banyuasin yang sampai sekarang ini masih dirasakan pentingnya lalu-lintas sungai, yang menghubungkan daerah pedalaman dengan ibukota Propinsi sebagai pusat konsentrasi kegiatan perdagangan dan pemerintahan. Di samping adanya lalu-lintas yang melalui sungai, di daerah ini terdapat juga lalu-lintas darat yang memadai apabila menginjak musim kemarau yaitu: jalan raya yang meghubungkan ibukota propinsi dengan ibukota kabupaten Musi Banyuasin sampai ke Mangunjaya. Demikian pula jalan tersebut sampai ke Betung melalui Bayung Lincir terus ke arah Jambi.

Seperti telah kita ketahui daerah Musi Banyuasin sangat ditentukan oleh keadaan tata lingkungannya maupun iklim, yaitu pada bulan-bulan Nopember-Desember-Januari-Februari dan Maret angin berembus dari arah Barat dengan membawa hujan. Sedangkan dalam bulan-bulan Mei-Juni-Juli-Agustus dan September angin berembus dari jurusan Tenggara yang membawa udara kering dari benua Australia. Karena letaknya di daerah tropis sebelah selatan Khatulistiwa dan sebagian besar terdiri dari rawa-rawa beserta iklimnya yang lembab dan hujan yang turun banyak sekali.

TABEL 1.  
 RATA-RATA CURAH HUJAN DAN HARI HUJAN  
 DIPERINCI PERBULAN DALAM DAERAH TK.II  
 MUSI BANYUASIN : TAHUN 1981

BULAN	RATA-RATA	
	Curah hujan (mm)	hari hujan (mm)
Januari	193	13
Pebruari	288	14
Maret	217	14
April	300	14
Mei	226	12
Juni	100	5
Juli	104	7
Agustus	50	5
September	220	14
Oktober	187	10
Nopember	257	16
Desember	265	14
<b>RATA-RATA</b>	<b>201</b>	<b>12</b>

SUMBER: Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten  
 Musi Banyuasin di Sekayu.

Sebagai hasil penelitian akhir-akhir ini, rata-rata curah hujan setiap tahun di daerah ini mencapai antara 159 mm sampai dengan 237 mm. Curah hujan yang paling tinggi terjadi dalam bulan Desember sampai dengan bulan Maret,<sup>4</sup> sedangkan temperatur rata-rata 28<sup>o</sup> sampai dengan 30<sup>o</sup> Celsius. Oleh karena sebagian besar daerah ini merupakan dataran rendah/rawa-rawa dan terletak pada ketinggian 9 meter di atas permukaan laut, diperkirakan kabupaten Musi Banyuasin memiliki areal pertanian seluas 95.330 hektar dengan perincian sebagai berikut :

---

<sup>4)</sup> Pemerintah Tk. II Musi Banyuasi, *Op cit*, halaman 1 – 2

- a. Lahan persawahan seluas ± 91.495 hektar
- b. Lahan Tegalan/Ladang seluas ± 3.835 hektar.<sup>5</sup>

Dahsyatnya tantangan alam di daerah rawa-rawa/dataran rendah, perjuangan menguasai atau dikuasai alam untuk ladang/tegalan sampai menjadi kebun karet dan persawahan yang tergantung pada curah hujan, merupakan alternatif yang tidak dapat dihindari oleh masyarakat petani di daerah ini dalam memenuhi kebutuhan hidup dari zaman ke zaman. Dengan kata lain berjuang melawan hutan/rimba dan rawa-rawa itu pulalah yang yang memberikan kebutuhan hidup manusia sebagai perwujudan tanggapan aktif terhadap lingkungan. Hutan yang memiliki aneka macam kayu yang bermutu seperti: kayu unglan, tembesu, petanang, meranti dan medang dapat dijadikan bahan perumahan, kapal/perahu motor, alat meubel dan lain-lain. Demikian pula sungai-sungai dan lebak-lebung yang menghasilkan ikan sungai yang beraneka ragam (basah/kering), dianggap sebagai hasil tambahan disamping bertani, dan sekaligus menjadi alat penukar dengan barang-barang dari luar yang dibutuhkan. Lihat tabel dibawah ini :

		RATA RATA
--	--	-----------

5) Wawancara dengan Kepala Dinas Pertanian Daerah Tk. II Musi Banyuasin, Sekayu, akhir Desember 1981.

**TABEL 2.**  
**JUMLAH PRODUKSI PERIKANAN DIPERINCI PER**  
**KECAMATAN DALAM KABUPATEN MUBA TH. 1981**

KECAMATAN	PRODUKSI PERIKANAN (TON)					
	Laut	Sungai	Rawa	Waduk	Kolam	Jumlah
1. Sekayu	—	2.246	3.875	14	—	6.135
2. Babat Toman	—	382	606	—	—	988
3. Banyuasin I	—	695	265	—	—	960
4. Talang Kelapa	—	1.325	361	—	44	1.730
5. Banyuasin II	6.596	685	27	—	—	7.308
6. Banyuasin III	—	1.575	2.336	—	—	3.991
7. Sungai Lilin	—	68	19	—	—	87
8. Bayung Lincir	—	49	9	—	—	58
<b>JUMLAH</b>	<b>6.596</b>	<b>7.025</b>	<b>7.498</b>	<b>14</b>	<b>44</b>	<b>21.177</b>

**SUMBER:** Dinas Perikanan Kabupaten Muba di Sekayu

Barangsiapa yang pernah melakukan perjalanan ke daerah pedalaman dengan melalui jalur sungai atau jalan darat di daerah ini, maka akan kelihatan di kiri-kanan sungai/jalan raya yang penuh dengan hutan belukar, kebun-kebun karet rakyat dan diselingi oleh dusun-dusun besar dan kecil, yang terletak berderet di tepi-tepi sungai atau pada kedua tepi dari suatu jalan-raya yang menghubungkan ibukota Kabupaten Musi Banyuasin dengan Palembang sebagai ibukota Propinsi Sumatera Selatan, Jarak dari dusun ke dusun yang lain relatif jauh jaraknya, apabila dibandingkan dengan desa-desa di Jawa. Biasanya bangunan-bangunan pusat dari suatu dusun terdapat sebuah bangunan mesjid sebagai tempat beribadat dan sebuah "balai",<sup>6</sup> Tetapi setelah zaman revolusi fisik, balai-balai tersebut tidak lagi terpelihara de-

---

6) Mengenai bangunan umum yang biasanya berdiri di tengah-tengah dusun disebut "balai" dapat disamakan dengan "balai banjar" yang terdapat di Bali yang memiliki tugas rangkap, yaitu tempat upacara agama dan sebagai tempat pertemuan untuk kepentingan bersama.

ngan baik dan sebagian besar banyak yang roboh atau hancur sama sekali. Pada zaman dulu komunikasi antara satu dusun dengan dusun yang lain, biasanya melalui jalur lalu-lintas sungai dan jarang sekali melalui jalan darat. Keadaan ini disebabkan karena lingkungan alam yang penuh dengan rawa-rawa dan semak belukar yang didiami oleh binatang buas, sehingga menyulitkan manusia dari segi keamanan.

Adapun dusun-dusun tersebut didiami oleh kelompok kerabat yang cukup besar jumlahnya, yaitu dari 100 orang sampai dengan 500 orang yang dipimpin oleh seorang "kerio.. dengan seperangkat dusun yang terdiri dari beberapa orang "Pengga-wa", seorang Khotib, beberapa orang Kemet dan Merbot. Apabila kelompok kerabat semakin bertambah besar jumlahnya di dusun tersebut, maka sebagian dari mereka itu membangun suatu tempat tinggal baru yang lazim disebut "talang", dan dalam proses pertumbuhannya di kemudian hari menjelma menjadi dusun. Akibatnya kelompok-kelompok yang berasal dari satu kerabat menjadi terpencar-pencar dalam suatu wilayah yang luas, yang erat hubungannya dengan sistem mata pencaharian mereka sebagai petani.

Bentuk rumah di dusun-dusun pada umumnya terdapat dua macam bentuk arsitektur tradisional yaitu bentuk limas dan bentuk cara Gudang.<sup>7</sup>

Biasanya rumah bentuk limas jumlahnya jauh lebih banyak terdapat pada ke dua tepi sungai, sedangkan bentuk cara gudang banyak ditemukan pada kedua tepi jalan raya sebagai jalur lalu-lintas darat.

Akhir-akhir ini jarang sekali penduduk membuat rumah bentuk limas, karena pembuatannya jauh lebih rumit dari pada membuat rumah bentuk gudang yang dinilai lebih praktis sebagai tempat tinggal keluarga. Dusun Sekayu sebagai ibukota Marga, ibukota Kecamatan dan sekaligus sebagai ibukota Kabupaten Musi Banyuasin, sudah barang tentu mempunyai perlengkapan perkampungan yang lebih banyak dibandingkan dengan per-

---

7) Drs. Moh. Alimansyur et al, *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Selatan*, Dep. P dan K Proyek IDKD 1981/1982, halaman 16 - 24.

lengkapan dusun-dusun lain disekitarnya. Di sini terdapat sejumlah gedung batu perkantoran sebagai pusat kegiatan administrasi Kabupaten Musi Banyuasin, yang bagi kebanyakan dusun di daerah ini merupakan hal yang langka. Walaupun adanya bangunan-bangunan pemerintah dalam bentuk permanen (gedung batu), nampaknya belum banyak mempengaruhi pola berfikir masyarakat pedusunan untuk mendirikan rumah gedung. Mereka masih tetap mendirikan rumah dari kayu dan bertiang. Rumah-rumah tersebut pada umumnya bercorak tradisional, yaitu berupa bangunan empat persegi panjang dan tidak terbagi dalam ruang-ruang seperti yang lazim terdapat pada rumah-rumah di kota.

Seperti kebanyakan rumah di pedusunan di daerah Musi Banyuasin, rumah-rumah di Marga Sungai Keruh dan Marga Manteri Melayu pada umumnya berukuran 6 sampai 8 meter lebar dan 8 sampai 10 meter panjang. Tinggi rangka bangunan rumah rata-rata 4 meter dari tanah, sehingga tinggi bangunan secara keseluruhan dapat mencapai kira-kira 10 meter. Masing-masing dusun mempunyai tempat ibadat yaitu mesjid, yang memiliki nilai tertentu bagi masyarakat Musi sebagai suatu kebanggaan.

Oleh karenanya warga suatu dusun menganggap perlengkapan dusunnya belum cukup atau belum sempurna apabila belum mempunyai sebuah mesjid, karena hal itu dapat menyentuh harga diri warga dusun yang bersangkutan. Mesjid bagi sebuah dusun dipandang oleh warganya sebagai sebagai sesuatu yang wajib diadakan. Apabila tidak, mereka akan sulit untuk menjawab pertanyaan penduduk dari daerah lain, dimana mereka sembahyang Jumat. Itulah sebabnya dan dalam kenyataannya, mesjid akan selalu dijumpai dalam hampir setiap dusun di daerah ini.

Oleh karena dusun-dusun di daerah ini pada awalnya berkembang secara cepat, memungkinkan letak rumah sangat tidak teratur dan cenderung kearah perkampungan baru mengikuti kiri-kanan jalan raya yang ada atau di sepanjang tepi sungai. Perluasan kampung ke arah belakang dusun tidak memungkinkan, karena daerahnya sangat rendah dan sebagai wilayah pekuburan. Rumah-rumah pada umumnya tidak berpagar, dimana kiri kanan rumah berfungsi sebagai lorong-lorong yang sempit

menuju ke rumah-rumah yang lain. Kemudian dalam hal mendirikan rumah, terutama dalam menegakkan tiang-rumah atau mengangkat genteng ke atas rumah dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat setempat. Adapun dusun-dusun yang terletak di pinggir Batanghari tidak mengenal "pasar", karena hampir setiap dua hari sekali dusun-dusun tersebut dilalui oleh perahu-perahu motor yang berfungsi sebagai "pasar terapung". Sebaliknya dusun-dusun yang letaknya jauh dari Batanghari hanya mengenal "pasar mingguan" yang lazim disebut "kalangan". Biasanya tempat-tempat yang dijadikan kalangan itu bergilir, berdasarkan kesepakatan bersama antara dusun-dusun yang berkepentingan.

## PENDUDUK

Berdasarkan sensus penduduk tahun 1981, jumlah penduduk di daerah tingkat II Musi Banyuasin ± 679.295 jiwa dengan perincian sebagai berikut: 342.167 perempuan dan 337.128 laki-laki.<sup>8</sup> Secara administratif daerah ini terbagi atas 8 wilayah Kecamatan, dimana masing-masing kecamatan membawahi beberapa Marga dan Marga memiliki beberapa buah dusun, yang masing-masingnya dipimpin oleh seorang Kerio. Berdasarkan angka tersebut diatas, maka komposisi penduduk dari segi jenis kelamin memperlihatkan jumlah perempuan secara keseluruhan adalah lebih besar dari jumlah laki-laki. Apabila kita perhatikan penduduk di daerah Kecamatan Sekayu saja, jumlah penduduk seluruhnya ada 99.616 jiwa dengan perincian: 49.509 laki-laki dan 50.107 perempuan.

Selanjutnya komposisi penduduk dari segi umur dalam wilayah Kecamatan Sekayu memperlihatkan gambaran yang lain pula yaitu: kelompok umur 0-4 tahun berjumlah 16.865 jiwa; kelompok umur 5-9 tahun berjumlah 16.149 jiwa; kelompok umur 10-14 tahun berjumlah 13.199 jiwa; kelompok umur 15-24 tahun berjumlah 18.309 jiwa; kelompok umur 25-49 tahun berjumlah 25.771 jiwa; kelompok umur 50 tahun ke atas berjumlah 9.324 jiwa dan jumlah seluruhnya 99.616 jiwa. Ber-

---

8) Publikasi NO. 5/MUBA, *Musi Banyuasin dalam Angka tahun 1980/1981*, Kantor Statistik Musi Banyuasin, Sekayu, 1982, halaman 11

dasarkan petunjuk angka-angka diatas ini, ternyata penduduk Kecamatan Sekayu pada kelompok umur 15 tahun ke atas sampai umur 49 tahun dalam jumlah terbesar, sehingga dapat kiranya dijadikan patokan dalam menentukan tenaga kerja yang produktif dan non produktif.

Kepadatan penduduk di daerah Musi Banyuasin ± 26 jiwa per kilometer persegi, sedangkan di wilayah Kecamatan Sekayu dengan jumlah penduduknya ± 99.616 jiwa yang mendiami daerah seluas ± 2.179 kilometer persegi, sehingga tiap kilometer persegi didiami ± 46 jiwa.

Dapat kita kemukakan disini, bahwa kepadatan penduduk di masing-masing Marga tidaklah sama, sehingga kepadatan penduduk di daerah ini masih relatif kecil, terutama bila dibandingkan dengan rata-rata kepadatan penduduk di Indonesia. Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel dibawah ini:

**TABEL 3**  
**LUAS DAN KEPADATAN PENDUDUK DIPERINCI**  
**MENURUT MARGA DALAM DATI II MUSI BANYUASIN**  
**TAHUN 1981**

Kecamatan/Marga	Luas (KM2)	Penduduk 1981	Kepadatan (KM2)
<b>KECAMATAN SEKAYU</b>			
Marga Menteri Melayu	729	44.644	61 jiwa
Marga Sei. Keruh	670	21.611	32 jiwa
Marga Epil	264	14.851	56 jiwa
Marga Teluk Kijing	516	18.510	36 jiwa
<b>JUMLAH</b>	<b>2.179</b>	<b>99.616</b>	<b>46</b>

**SUMBER:** Kantor Statistik Kabupaten Musi Banyuasin Sekayu

Komposisi penduduk dilihat dari segi mata pencaharian pokok, memperlihatkan bahwa sebagian besar masyarakat Musi adalah petani, yang merupakan gambaran umum untuk daerah pedesaan secara keseluruhan. Petani dalam pengertian di daerah ini tidak hanya menanam padi saja, tetapi juga berperan sebagai petani-karet, yang merupakan salah satu hasil komoditi ekspor

non minyak bagi daerah tingkat II Musi Banyuasin. Di samping itu masyarakat pedusunan di daerah ini sejak pengakuan kedaulatan, nampaknya ada kecenderungan untuk menyekolahkan anak-anaknya pada tingkat sekolah yang lebih tinggi. Untuk itu mereka harus mengirimkannya ke daerah atau kota lain, bahkan ada juga yang mengirimkan anaknya ke kota-kota besar di pulau Jawa. Suatu hal yang harus diakui sebagai hasil kemerdekaan adalah perkembangan pendidikan, terutama pendidikan umum yang sangat pesat, Kemajuan di bidang ini memang lebih mempunyai arti kuantitas, sedangkan masih banyak lagi yang perlu diharapkan dalam segi kualitasnya. Kalau dulu pintu sekolah sengaja diusahakan hanya untuk golongan tertentu, tetapi sekarang telah terbuka lebar bagi semua lapisan masyarakat. Hampir setiap dusun memiliki Sekolah Dasar Negeri atau Swasta, dan demikian pula tiap kecamatan memiliki SLTP Negeri/Swasta. Oleh karena itu rata-rata pendidikan penduduk di daerah ini adalah sekolah Dasar.

Untuk memperoleh gambaran umum mengenai pendidikan di daerah ini secara keseluruhan, maka dalam laporan singkat ini akan ditunjukkan beberapa tabel dibawah ini.

**TABEL 4**  
**JUMLAH SEKOLAH, GEDUNG, RUANG KELAS, GURU DAN MURID**  
**SD NEGERI/SWASTA DALAM DATI II MUBA THN. 1981**

K E C A M A T A N	BANYAKNYA				
	Sek.	Ged.	R. Kls.	Guru	Murid
1. Sekayu	72	95	323	444	17.329
2. Babat Toman	88	149	489	477	15.845
3. Banyuasin I	62	77	361	237	15.244
4. Talangkelapa	48	55	197	478	12.867
5. Banyuasin II	31	38	145	86	8.062
6. Banyuasin III	88	138	452	398	18.246
7. Sungai Lilin	31	19	44	84	6.163
8. Bayung Lincir	16	11	26	19	2.859
<b>J u m l a h</b>	<b>436</b>	<b>582</b>	<b>2.037</b>	<b>2.223</b>	<b>96.615</b>

Sumber : Kantor Departemen P & K Kabupaten MUBA di Sekayu.

TABEL 5  
 JUMLAH SEKOLAH, GEDUNG, RUANG KELAS, GURU DAN MURID  
 SLTP NEGERI/SWASTA DALAM DATI II MUBA THN. 1981

KECAMATAN	BANYAKNYA				
	Sek.	Ged.	R. Kls.	Guru	Murid
1. Sekayu	9	7	38	84	1.235
2. Babat Toman	7	7	20	69	813
3. Banyuasin I	4	3	17	49	447
4. Talangkelapa	5	2	6	50	300
5. Banyuasin II	3	3	16	44	462
6. Banyuasin III	9	3	22	130	1.326
7. Sungai Lilin	2	—	—	21	130
8. Bayung Lincir	1	—	—	9	25
Jumlah	40	25	119	456	4.738

Sumber : Kantor Departemen P & K Kabupaten Musi Banyuasin di Sekayu.

Untuk daerah tingkat II Musi Banyuasing sebagai besar didiami penduduk asli, yaitu suku Musi yang memiliki adat istiadat dan dialek yang sama. Pada lokasi-lokasi tertentu seperti: di delta Upang, Cinta Manis, Delta Telang, Air Salek, Air Sugihan, Betung-Supat dan Sekayu merupakan tempat penampungan transmigrasi yang berasal dari luar daerah Sumatera Selatan. Menurut penjelasan Kepala Seksi Kantor Direktorat Jenderal Transmigrasi Kabupaten Musi Banyuasin, sejak tahun 1969 sampai dengan tahun 1981 daerah MUBA telah menerima 37.837 KK atau 16.7240 jiwa transmigran. Selanjutnya mengenai warga negara asing yang ada di daerah ini tercatat ± 2425 jiwa dan mendiami sebagian besar daerah Kecamatan Talang Kelapa. Perhatikan tabel dibawah ini:

**TABEL 6**  
**PENDUDUK W.N.A. MENURUT KLASIFIKASI ANAK DEWASA SERTA**  
**JENIS KELAMIN DALAM DATI II MUBA TAHUN 1981**

KECAMATAN	ANAK - ANAK		DEWASA	
	Laki - Laki	Perempuan	Laki - Laki	Perempuan
1. Sekayu	2	3	4	6
2; Babat Toman	—	—	23	—
3. Banyuasin I	2	—	57	4
4. Talang Kelapa	587	528	589	603
5. Banyuasin II	—	—	—	—
6. Banyuasin III	—	—	—	—
7. Sungai Lilin	—	—	—	—
8. Bayung Lincir	4	3	8	2
<b>JUMLAH</b>	<b>595</b>	<b>534</b>	<b>681</b>	<b>615</b>

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Musi Banyuasin di Sekayu

### SISTEM MATA PENCAHARIAN

Apa yang telah diuraikan diatas mengenai Daerah Kabupaten Musi Banyuasin secara tofografis, terdiri dari dataran rendah dalam bentuk rawa-rawa (53%), tanah mendatar (35%) dan tanah tinggi yang bergelombang (12%). Sedangkan jenis tanahnya adalah PADEOLIK yang berwarna merah kuning terutama terdapat di tanah datar dan tanah tinggi yang bergelombang. Jenis ALUVIUL terdapat di sepanjang sungai Batanghari yang dapat dilayari; ORGONOSOL yang ada di rawa-rawa dan LATOSOL terdapat di bagian Barat yang curah hujannya lebih tinggi.

Oleh karena daerah ini terdiri dari dataran rendah dalam bentuk rawa-rawa, maka besar sekali pengaruh alam lingkungan terhadap perilaku kehidupan kelompok atau perorangan. Walaupun adanya

faktor-faktor demografis, penduduk yang tipis mendiami daerah yang cukup luas jika dibandingkan dengan Kabupaten lain dalam wilayah Tk. I Sumatera Selatan, perjuangan yang berat melawan tantangan alam yang hebat dengan cara-cara tradisional, dimana fungsi tanah merupakan unsur terpenting dalam kehidupan masyarakat pedusunan yang hampir seluruhnya bertani.

Tanah adalah dasar kehidupan dan mempunyai nilai tersendiri dalam kaitannya dengan penduduk, sehingga unsur pemilikan atas tanah itu pulalah sebagai unsur yang menentukan status seseorang dalam masyarakat pedusunan. Berdasarkan pemilikan atas tanah (kebun dan sawah) tersebut, di daerah Uluan mengenal dua macam golongan petani yaitu: golongan pemilik tanah dan golongan penggarap tanah (buruh-tani). Bagi masyarakat Musi/Sekayu yang termasuk suku Ogan,<sup>9</sup> menganggap bercocok tanam adalah suatu mata pencaharian pokok. Hampir setiap kepala rumah-tangga dari kedua golongan tersebut berkeinginan untuk dapat memiliki sebidang tanah atau lebih, baik sebagai tanah-ladang/kebun karet maupun sebagai tanah persawahan. Sedangkan bagi mereka yang sudah memilikinya – apakah tanah tersebut berasal dari warisan atau membeli sendiri, selalu saja ada keinginan untuk memperluas areal perkebunan mereka.

Orang-orang Musi/Sekayu pada umumnya hidup dari hasil sawah dan ladang mereka, yaitu padi. Padi merupakan bahan makanan-pokok sehari-hari dari seluruh masyarakat pedusunan yang tinggal di daerah ini. Menurut penjelasan Kepala Dinas Pertanian MUBA, daerah ini secara potensial memiliki lahan pertanian seluas ± 95.330 hektar dengan perincian: 91.495 hektar tanah sawah dan 3.835 hektar tanah tegalan. Mengingat sebagian besar daerah ini terletak pada ketinggian 9 meter dari permukaan laut, maka hampir semua daerah yang rendah letaknya tidak jauh dari anak-anak sungai merupakan sawah-sawah yang dibentuk berpetak-petak sebagai batas hak-milik dan dihubungkan dengan jalan setapak. Batas-batas tersebut biasanya diberi tanda batang kayu bulat yang dipancangkan secara vertikal, yang dihubungkan oleh pohon-pohon bambu/batang kayu-tua yang berbentuk bujur sangkar.

---

<sup>9</sup>) Hambali Hasan SH et. al, *Upacara Tradisional daerah Sumsel*, Departem P dan K Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek IDKD, 1980/1981, halaman 148 – 149

Jarak areal persawahan dan areal perkampungan/dusun berkisar antara 2 sampai 5 km dengan posisi menyebar dan terpisah satu dengan yang lain. Masing-masing sawah dihubungkan oleh "jalan setapak", sehingga di daerah Kecamatan Sekayu terdapat jaringan jalan seperti itu yang banyak sekali. Jalan tersebut hanya dapat ditempuh dengan berjalan kaki atau bersepeda, sehingga untuk sampai ketempat sawah dibutuhkan waktu antara 30 menit sampai 90 menit pulang pergi. Tetapi apabila sedang musim hujan, jalan-jalan tersebut menjadi licin dan berlumpur, sehingga dalam keadaan demikian praktis sepeda tidak dapat dipergunakan. Sawah-sawah seluruhnya masih dikerjakan oleh tenaga manusia, sejak membersihkan tanah, mengolah tanah, menanam bibit, memelihara hingga sampai memetik. Panca usaha tani belum seluruhnya dilaksanakan dalam penggarapan sawah di daerah ini, meskipun pemberantas hama dan bibit-unggul sudah mulai digalakkan. Pupuk sama sekali belum digunakan oleh masyarakat pedusunan, sementara pengairan masih tergantung pada curah hujan dan sangat dipengaruhi oleh keadaan air sungai setempat, sehingga tanaman padi hanya dapat dilakukan satu kali dalam setahun.

Apabila sawah-sawah telah digenangi air, masing-masing pemilik sawah giat membersihkan rumput-rumput apung atau kotoran lainnya, agar pada musim tanam nanti telah siap untuk ditanami oleh padi. Sementara menunggu air surut, masyarakat petani secara serentak melakukan pembibitan atau "merencam", yaitu menaburkan bibit-padi di tanah yang kering selama dua minggu, dan kemudian anak padi tersebut dipindahkan ke sawah yang disebut "mencemai". Anak padi yang sedang disemai itu dalam waktu yang relatif singkat menjadi besar dan tinggi, dan kemudian seterusnya dicabut kembali untuk ditanam sebagai proses terakhir musim tanam di sawah yang lazim disebut "musim bertandur".

Mengenai hama tanaman padi seperti belalang, walang sangit, babi-hutan, kera dan tikus masih cukup rawan di daerah ini. Demikian pula penyakit tanaman seperti layu menguning pucuk padi, busuk akar dan hampa masih sering terdapat.

Di samping menggarap sawah, ada juga orang-orang Musi yang menanam padi di ladang-ladang apabila sawahnya tidak mencukupi kebutuhan hidup dalam setahun, kecuali bagi masya-

rakat pedusunan di daerah Sungai Keruh yang semata-mata hidup berladang (Shifting Cultivation) seperti penduduk yang mendiami daerah Kalimantan Timur.<sup>10</sup> Rupa-rupanya penduduk yang tinggal menetap di daerah-daerah berbukit dan jauh dari anak sungai, terutama daerah Marga Sungai Keruh yang luas wilayahnya ± 670 Km<sup>2</sup>, merupakan satu-satunya cara yang turun temurun untuk mendapatkan hasil padi dengan sistem-ladang/Tegalan. Kebanyakan ladang tegalan itu terletak agak jauh dari dusun/perkampungan, yang dianggap sebagai suatu lokasi tertentu yang lazim disebut "talang" (talang berarti tempat/daerah yang agak tinggi dari yang lain). Apabila menjelang musim kemarau (Mei-Juni-Juli-Agustus dan September), mulailah penduduk membuka hutan-rimba untuk dijadikan ladang/Tegalan (UME).

Biasanya orang lelaki dalam melakukan kegiatan membuka hutan itu memegang peranan penting, yaitu memotong/menebas belukar dan menebang pohon-pohon besar/kecil untuk dijadikan sebagian sebagai pagar/kandang. Batang-batang kayu yang roboh itu dahannya di potong-potong dan dibiarkan beberapa minggu supaya kering. Setelah sampai waktunya, yaitu hampir mendekati musim penghujan kayu-kayu yang berserakan itu dibakar habis dan abunya sekaligus menjadi pupuk. Dengan demikian tugas pertama membuka hutan untuk ladang yang baru dianggap sudah selesai dan siap untuk ditanami. Musim tanam-padi di ladang dilakukan oleh tua-muda lelaki perempuan secara gotong royong tanpa mengharapkan upah sama sekali. Masa antara musim-panen diladang/Tegalan dengan masa menjelang persiapan untuk musim-tanam di sawah, biasanya diselingi oleh musim hujan yang relatif singkat dan dapat menggenangi tempat-tempat yang rendah. Tempat-tempat tersebut biasanya dipakai untuk menanam padi dengan cara menghambur-hamburkan padi-bibit tanpa mempergunakan alat tugal, yang lazim disebut "Ume salah-taun" atau "Sonor" menurut istilah masyarakat Ogan Komering Ilir.

---

10) Irawan & Suparmoko, *Ekonomi Pembangunan*, Fak Ekonomi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1981, halaman 197

Menangkap ikan di sungai atau lebak-lebung, berburu binatang liar dan mengambil hasil-hasil hutan lainnya, merupakan mata pencaharian tambahan bagi masyarakat Musi baik perorangan maupun kelompok. Kegiatan bersama-sama menangkap ikan pada waktu air surut/kering di sungai atau lebak-lebung disebut "bekarang" dengan mempergunakan alat-alat tradisional seperti: tangkul, tiruk/Cis, sanggi, serampang, jala dan lain-lain. Berburu binatang liar biasanya dilakukan secara perorangan atau bersama-sama yang disebut "berayau", setelah bibit padi di ladang sudah mulai bersemi, dengan tujuan mengurangi gangguan binatang yang sering merusak padi dan sekaligus untuk memperoleh protein. Sebelum ada larangan memiliki senjata-api, alat berburu yang dipakai untuk menangkap binatang liar adalah "bedil".<sup>11</sup> Secara konvensional, siapa yang pertama menembaki binatang tersebut dan kena sasarannya, maka ia berhak atas kepala binatang itu. Cara lain menangkap binatang liar dengan cara tradisional seperti: alat pelubang, jerat, perangkap dan lain-lain.

Apa yang dikemukakan diatas adalah perjuangan melawan hutan-rimba, yang sebaliknya hutan-rimba itu pulalah yang memberikan hasil tambahan kebutuhan hidup seperti: kayu untuk atap rumah, umbut-umbut dan pucuk-pucukan untuk makanan dalam masa pancaroba dan lain-lain, yang kesemuanya ini dianggap sebagai mata pencaharian tambahan disamping tugas pokok mengerjakan sawah atau ladang/Tegalan.

## LATARBELAKANG SOSIAL BUDAYA.

Meskipun daerah tingkat II Musi Banyuasin belum pernah dilakukan penggalian benda-benda pra sejarah, namun di daerah Air Batu sendiri yang termasuk Marga Talang Kelapa pernah ditemukan salah satu diantara piagam yang dibuat oleh kerajaan Sriwijaya, yang dikenal dengan nama Piagam Telaga-Batu. Apabila benar piagam itu ditemukan disana, maka diperkirakan pada akhir abad ke-7 Masehi daerah Musi Banyuasin – yang

---

11) Pada masyarakat Musi mengenal dua macam senjata api tradisional yaitu : bedil dan kecepek. Senjata api yang tidak mempergunakan kunci dan pelatuknya langsung pada laras disebut "kecepek", sedangkan laras yang ada kincinya disebut "bedil".

pada zaman Hindia Belanda disebut Onder-Afdeling Musi Ilir en Koeboestrecken, telah didiami oleh penduduk. Meskipun belum ada fakta yang menunjukkan kapan dan dimana penduduk Musi membuat permukiman yang mula-mula di daerah ini, tetapi berdasarkan letak dan keadaan lingkungan geografis, yaitu banyaknya anak-sungai yang memadai sarana komunikasi dari satu dusun ke dusun lain, maka besar kemungkinan dusun-dusun yang terletak di pinggir sungai dengan bangunan rumah limasnya yang antik, dapat dianggap sebagai dusun yang termasuk usianya relatif tua.

Berdasarkan hasil pengamatan sementara pada beberapa wilayah Kecamatan dan beberapa Marga di daerah ini, nampaknya dalam masyarakat pedusunan yang sedang bertumbuh dan berkembang dengan segala macam pemilikan tradisi masa lampunya dan pemelukan/penerimaan hal-hal baru sekarang ini, faktor uang dan tinggi rendahnya pangkat dalam sistem birokrasi kepegawain berdasarkan pendidikan formal, dijadikan patokan dasar masyarakat untuk menilai seseorang. Ukuran yang seperti ini banyak persamaannya dengan keadaan ditempat-tempat lain di Asia Tenggara, yaitu di negara-negara yang sedang berkembang.<sup>12</sup> Sebagai masyarakat agraris-tradisional yang belum mau melepaskan sama sekali tradisinya — apakah yang berhubungan dengan manusia atau hubungannya dengan alam sekitarnya, pada dasarnya mereka belum begitu banyak mempergunakan ilmu pengetahuan. Mereka masih tergantung pada cara-cara lama, di mana unsur agama telah mencampuri segala aspek kehidupan masyarakat pedusunan dan telah memberikan warna yang jelas dalam kehidupan sosial-budaya. Sawah-sawah dan tegalan seluruhnya masih dikerjakan oleh tenaga manusia, yaitu sejak membersihkan tanah, menanam bibit, memelihara tanaman hingga memetikinya. Pada umumnya mereka tidak begitu senang mempergunakan bibit unggul, obat-obatan hama dan pupuk. Oleh karena itu teknologi yang dipergunakan sangat sederhana, sementara pengolahan tanah belum dikerjakan secara baik dan musim tanam hanya berlaku sekali dalam setahun.

---

12) Syed Hussein Allatas, *Modernization in South-East Asia*, Oxford University Press, London - New York - Melbourne, 1973, halaman 161.

Suatu rumah di dusun-dusun biasanya didiami oleh satu keluarga batih dengan anak-anaknya dan ada kalanya ditambah dengan seorang menantu dan cucu-cucunya. Seperti halnya dengan suku-suku bangsa lain di dunia, saat peralihan yang penting dalam lingkaran hidup suku Musi adalah perkawinan. Perkawinan yang ideal pada masa lampau dan merupakan anjuran orang-orang tua, yaitu hubungan perkawinan antara dua bersaudara sepupu yang Bapak dan Ibunya adalah saudara sekandung. Demikian pula dianggap baik perkawinan antara dua orang saudara sepupu yang ibu-ibunya sekandung. Tetapi sebaliknya perkawinan yang dilarang atau dianggap sumbang, adalah perkawinan antara saudara sepupu yang ayah-ayahnya bersaudara sekandung (patri-paralel cousin). Tetapi pada akhir-akhir ini, yaitu setelah zaman Kemerdekaan dengan berkembangnya pembangunan di segala bidang terutama dalam dunia pendidikan dan perhubungan (transportasi), orang-orang Musi mulai condong untuk berkembang dalam hal memilih jodoh berdasarkan pilihan sendiri yang mendapatkan restu dari orang tua.

Adapun struktur keluarga-batih berdasarkan informasi yang ada sangat tergantung dari bentuknya. Oleh karena itu menurut pengertian yang sesungguhnya dapat disebut sebagai keluarga inti, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Keluarga batih menurut bentuknya dapat dibedakan atas keluarga batih majemuk, tunggal/monogami dan polygami. Yang dimaksud dengan keluarga batih majemuk, dimana dalam satu rumah tangga terdapat lebih dari satu keluarga batih, yaitu ayah, ibu, anak-anak yang sudah kawin dan cucu. Struktur keluarga batih seperti ini peranan ayah tetap sebagai pimpinan atau kepala rumah tangga, sedangkan ibu, anak-anak (baik yang sudah kawin atau belum) dan cucu sebagai anggota keluarga yang masing-masing mempunyai peranannya dalam memiliki hak dan kewajiban. Kewajiban ayah sebagai pimpinan, ia harus mengkoordinir para anggota rumah tangganya, memberi nasehat dan memimpin musyawarah dalam memecahkan segala persoalan yang dihadapi. Dalam menjalankan tugas tersebut ia mempunyai hak untuk memberikan teguran dan memberi contoh yang baik kepada anak-cucunya. Sedang para anggotanya berkewajiban untuk mematuhi semua yang telah digariskan oleh pimpinan rumah tangga dalam kerangka penciptaan kerukunan keluarga. Dalam

hal memenuhi kebutuhan hidup, mereka laksanakan bersama-sama dan hasilnya dibagi menurut kebutuhan masing-masing atau atas dasar mufakat sebelumnya. Pelaksanaan tersebut umumnya hanya dilakukan oleh ayah dan anak laki-lakinya, terutama yang sudah berkeluarga. Sedangkan istri dan menantu perempuan bertugas mengatur rumah tangga, menjaga anak dan menyiapkan makanan untuk keluarga. Apabila anak yang sudah kawin mampu berdiri sendiri, maka mereka memisahkan diri dari orang tua dengan mendirikan keluarga batih yang baru.

Mengenai keluarga batih tunggal/monogami terdiri dari ayah/suami sebagai kepala keluarga, istri sebagai ibu rumah tangga dan anak-anak sebagai anggota/pembantu bila telah mampu untuk menolong orang tua. Kedudukan ayah sebagai kepala rumah tangga berkewajiban untuk memehuni nafkah hidup anak-bininya, sedangkan isteri disamping ikut membantu bersama anak juga mengatur keperluan rumah tangga, menyiapkan dan memasak makanan serta menjaga anak-anak mereka.

Selanjutnya terhadap keluarga batih polygami, yaitu seorang lelaki mempunyai isteri lebih dari satu, dimana isteri-isteri dengan anak-anaknya berumah tangga sendiri-sendiri. Struktur rumah tangga seperti ini, dimana peranan ayah/suami sebagai kepala rumah tangga secara keseluruhan, dan berwajib untuk memberi nafkah kepada masing-masing rumah tangga tersebut, secara adil.

Ketiga macam bentuk keluarga batih yang tersebut diatas, merupakan kelompok kekerabatan diantara suku Musi, yang pada mulanya mengakui satu garis keturunan saja (Unilateral), yaitu garis keturunan orang tua laki-laki (patri-linial). Tetapi setelah zaman Kemerdekaan, tradisional yang hanya mengenal garis keturunan ayah mulai cenderung untuk mengakui garis keturunan dari kedua orang tua, baik keluarga yang berasal dari pihak ibu maupun keluarga dari pihak ayah.

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 1981, jumlah penduduk daerah tingkat II Musi Banyuasin seluruhnya 879.295 jiwa yang sebagian besar memeluk agama Islam. Walaupun orang-orang Musi sebagai penduduk asli di daerah ini memeluk agama Islam sejak lama, namun sampai sekarang ini masih tampak adanya sisa-sisa religi mereka yang asli dari zaman sebelum mereka memeluk agama Islam. Sisa-sisa religi yang dianggap

kepercayaan masyarakat pedusunan itu seperti dapat kita lihat pada waktu membawa mayat ke liang kubur dengan melalui jalan-jalan yang bukan dianggap jalan umum, dengan maksud supaya rohnyanya tidak dapat pulang kerumah asalnya. Disamping itu ada pula upacara-upacara yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa dalam lingkaran hidup individual seperti: masa hamil 7 bulan, kelahiran dan upacara-upacara perkawinan yang berdasarkan adat-lama dan lain-lain.

Berdasarkan angka sensus penduduk diatas, maka diperkirakan 98,5% beragama Islam, 0,2% beragama Katolik, 0,4% beragama Protestan, 0,33% beragama Hindu dan 0,54% beragama Budha. Untuk memperjelas gambaran umum mengenai pemeluk-pemeluk agama di daerah ini, dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

TABEL 7

JUMLAH PEMELUK AGAMA MENURUT AGAMA  
DIPERINCI PER KECAMATAN DALAM DATI  
II MUSI BANYUASIN TAHUN : 1981

KECAMATAN	PEMELUK AGAMA					Jumlah
	Islam	Katolik	Krist	Hindu	Budha	
Sekayu	99535	11	37	6	27	99.616
Babát Toman	98797	15	8	—	442	99.262
Banyuasin I	114447	412	1076	322	106	116.363
Talang Kelapa	77611	550	923	98	3001	82.183
Banyuasin II	110677	354	510	1767	26	113.334
Banyuasin III	108270	15	19	1	41	108.346
Sungai Lilin	43740	18	21	36	—	43.815
Bayung Lincir	16310	8	51	—	7	16.376
<b>JUMLAH</b>	<b>669.387</b>	<b>1.383</b>	<b>2645</b>	<b>2230</b>	<b>3650</b>	<b>679.295</b>

SUMBER: Kantor Statistik Kabupaten MUBA di Sekayu.

Bahasa-bahasa yang ada di daerah Sumatera Selatan seperti bahasa-bahasa daerah di Indonesia lainnya termasuk bahasa Austronesia. Pada umumnya bahasa yang dipakai di daerah ini mirip dan menyerupai bahasa Melayu, kecuali bahasa daerah Komerling dan bahasa Kayuagung yang sama sekali tidak dapat dimengerti oleh daerah lain. Hal ini mungkin sekali disebabkan

bahasa tersebut berkembang melalui proses pemecahan dan isolasi alam yang cukup lama antara kelompok-kelompok etnis atau sub etnis yang mengucapkan bahasa-bahasa itu. Khusus untuk daerah tingkat II Musi Banyuasin, bahasa daerahnya adalah bahasa Melayu yang memiliki logat tertentu, yaitu pada akhir kata/ucapan berbunyi (e) seperti: *kemana* dalam bahasa Indonesia menjadi *kemane* dalam bahasa Musi. Oleh karena pola-dasarnya mengambil dari struktur bahasa Melayu, maka bahasa-bahasa daerah – kecuali bahasa komering dan Kayuagung, dapat dimengerti oleh semua orang di daerah ini, sekalipun mempergunakan bahasa dalam bentuk sindiran pada waktu pelaksanaan upacara adat setempat.

### BAB III POLA PRODUKSI

#### 1. BENTUK USAHA

Lingkungan alam dimana penduduk di daerah ini bertempat tinggal terdiri dari rawa-rawa, hutan lebat dan sungai. Di sepanjang tepi sungai itu pulalah merupakan lokasi permukiman penduduk sarana perhubungan yang dihadiahkan oleh alam. Karenanya faktor letak dan faktor lingkungan sangat menentukan bentuk usaha yang dilakukan oleh sebagian besar penduduk serta jenis penghidupan suku Musi pada umumnya. Hutan lebat yang berfungsi mengendalikan volume air sebagai akibat curah hujan yang cukup tinggi, akan membentuk daerah ini menjadi daerah basah dan kering. Dengan lingkungan alam seperti ini, pertanian atau bercocok tanam merupakan usaha utama penduduk dan justru bukan berburu atau menangkap ikan di sungai. Yang dimaksud dengan pertanian disini ialah pertanian padi yang diusahakan di dua tempat yaitu: di sawah dan di ladang/tegalan. Kedua-duanya dilakukan oleh penduduk secara tradisional dan semata-mata mempergunakan tenaga manusia. Dengan kata lain bahwa cara-cara pengerjaannya diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang tanpa mengenal pupuk, obat pembasmi hama, intensifikasi dan lain sebagainya. Tujuan usaha semata-mata ditujukan untuk kebutuhan sendiri, sedangkan tujuan yang bersifat ekonomi tiada nampak. Artinya bagi masyarakat pedusunan, usaha yang dapat memenuhi kebutuhan hidup setahun merupakan suatu yang ideal bagi keluarganya, karena musim tanam berlaku sekali setahun.

Seperti telah kita ketahui bahwa sawah berbeda dengan ladang/tegalan, maka sudah barang tentu akan berbeda pula dalam cara-cara berproduksi. Meskipun menurut keterangan para petani setempat, yaitu usaha pertanian padidi ladang usianya lebih tua dari pada usaha pertanian padi sawah, dan dalam uraian di bawah ini akan terlihat adanya unsur-unsur pengaruh dewi Sri dalam upacara-upacara usaha berproduksi di ladang, namun demikian tidak berarti bahwa sawah telah mengalami cara-cara pengusahaan yang lebih maju. Dalam uraian berikutnya secara terpisah akan dibicarakan cara-cara bertani di ladang dan di sawah.

## 2. PERTANIAN LADANG ATAU TEGALAN

### a. Tempat Usaha

Dalam bahasa Indonesia ladang/tegalan itu disebut "huma" dan menurut bahasa daerah Musi Banyuasin disebut "ume". Sesuai dengan namanya, ladang/tegalan ini diusahakan di daerah yang kering, yaitu daerah hutan yang terletak jauh dari sungai dan tidak terlanda air-pasang yang berasal dari anak sungai. Berladang ini hanya dilakukan penanamannya satu kali saja dalam setahun dengan cara membuka hutan. Dengan kata lain kalau sudah membuka ladang di suatu daerah dan sudah panen satu kali, lalu untuk tahun berikutnya ditinggalkan ladang itu. Tetapi ada kalanya bekas ladang itu ditanami dengan tanaman buah-buahan seperti durian, cempedak, duku dan sebagainya. Kemudian setelah masyarakat di daerah ini mengenal tanaman keras, maka bekas ladang itu ditanami dengan karet yang dikenal dengan nama perkebunan karet-Rakyat.

Selanjutnya untuk keperluan tanam berikutnya dibukalah hutan di lain tempat untuk dijadikan ladang/tegalan baru. Ladang yang sudah ditinggalkan itu lazim disebut dengan nama "repuh", dan tidak jarang repuh-repuh itu ditumbuhi oleh alang-alang, karena pembukaan hutan untuk perladangan banyak digunakan cara dengan membakar hutan. Sudah barang tentu padang alang-alang ini untuk dapat menjadi hutan kembali memakan waktu yang relatif sangat lama. Repuh-repuh yang menjadi hutan akan kembali menjadi milik Marga. Dengan demikian hutan atau tempat yang oleh penduduk dijadikan ladang/Tegalan statusnya Milik Marga.

Dalam menentukan lokasi mana yang baik untuk berladang, terutama dicarilah terlebih dulu daerah hutan yang tidak ada pemiliknya. Pekerjaan ini dilakukan secara beramai-ramai, sebab kalau hanya seorang saja dikawatirkan kalau-kalau tersesat atau bertemu dengan binatang buas dan lain-lainnya. Kalau sudah menemukan lokasi yang baik, maka mulailah pekerjaan.

*Nerawas* artinya *mengekar Ume*, yaitu menetapkan batas hutan yang akan dijadikan ladang dengan menanam patok-patok pada daerah ladangnya masing-masing. Pada waktu *mengekar Ume* sudah harus diperhitungkan apakah daerah pilihan itu termasuk hutan *celake* atau hutan-hutan angker yang ada penghuninya orang halus. Jika *nerawas* sudah selesai

dilakukan, maka di tiap-tiap penjuru daerah-hutan yang akan dijadikan ladang didirikan sebuah *param-param* yaitu sebuah pondok kecil, sebagai tempat meletakkan sesajen untuk mengusir roh-roh jahat.

Nebas-nebang:

Pekerjaan ini dilakukan bilaman *nerawas* sudah selesai. Kalau hutannya terdapat pohon-pohon yang besar dan tinggi, terlebih dulu dilakukan pekerjaan *nebas* dan setelah itu barulah *nebang*.

Yang dimaksudkan dengan *nebas*, yaitu membersihkan semak belukar yang terdapat di bawah atau di sela-sela pohon yang besar, sedangkan *nebang* berarti pekerjaan khusus untuk menebang pohon-pohon yang besar. Dengan demikian pohon-pohon yang besar itu dapat leluasa roboh ke tanah. Dalam memulai menebang hendaklah lebih dahulu dipilih dua macam pohon, yaitu sebatang pohon yang bergetah putih dan sebatang pohon yang bernama misalnya pohon buluh, pohon labu, pohon sepat dan sebagainya. Pohon yang ditebang lebih dulu ini harus terletak menyendiri (terpencil). Kalau pohon yang ditebang pada permulaan itu sampai robohnya menyangkut di pohon lain, ini merupakan pertanda yang kurang baik. Setelah itu diambilah sebuah dahan yang beranting untuk dipukul-pukulkan pada batang pohon yang telah roboh dari ujung sampai ke pangkalnya sambil memejamkan mata. Maksudnya untuk menjadi syarat agar selama pekerjaan menebang itu dilakukan tidak ada binatang kelulut yang mengerumuninya. Tatal-kayu yang mula-mula ditebang itu, lebih dulu diambil beberapa keping lalu dijepit dengan ranting yang dibelah, dan kemudian diletakkan di atas *papi*. Yang dimaksud dengan *papi* adalah tempat yang terletak di atas tanah dapur (tempat memasak), yang digunakan sebagai tempat pengasapan. Hal ini dilakukan dengan harapan agar selama masa menebang dan membakar *be* (batang/ranting pohon yang sudah roboh dan sudah kering), keadaan cuaca akan tetap panas dan akan memudahkan pembakaran *be* nanti, sehingga tidak ada sisanya dan semuanya menjadi abu sama sekali.

Nunu atau membakar *be*:

Sesudah menebang maka *be*-nya dihamparkan rata sambung menyambung dengan yang lain, sehingga tidak kelihatan tanah. Dengan cara demikian *be* itu lekas kering dan mudah dibakar. Dengan dibakarnya *be* ini menyebabkan tanah ladang itu ditutupi

oleh abu yang berfungsi sebagai pupuk dan baik untuk ditanami, lagi pula ladang tersebut akan bersih dari sisa-sisa batang pohon yang tidak terbakar. Setelah selesai membakar (*nunu*) *be*, barulah dilakukan *manduk*, yaitu pekerjaan mengumpulkan sisa-sisa kayu yang tidak habis terbakar untuk dibakar kembali pada tahap ke dua. Mengenai pekerjaan *manduk* ini, biasanya kayu-kayu yang tidak habis terbakar itu dikumpulkan jadi satu tempat sebagai syarat, agar di ladang itu tidak ditumbuhi rumput yang tebal dan demikian pula rusa tidak akan masuk ladang memakan padi. Dengan berakhirnya pekerjaan *nunu*, *manduk* dan syarat-syarat yang telah ditentukan berdasarkan tradisi, maka mulailah orang mempersiapkan diri untuk bertanam padi di ladang.

#### b. Alat produksi.

Sebagaimana diketahui bahwa bertani di ladang tidak banyak memerlukan keragaman peralatan yang diperlukan. Namun demikian dapatlah kita sebutkan di sini antara lain:

- 1). Parang/mandau, berbentuk seperti pedang dengan ujungnya yang lebar. Gagangnya/ulunya (*ulu-mandau*) terbuat dari kayu meranti, sedangkan mata parangnya terbuat dari besi/baja. Parang/mandau ini dibuat oleh pandai besi (*empu*) dan para petani memperolehnya dengan membelinya di pasar. Bagi petani ladang, alat tersebut sangat penting karena digunakan sebagai alat menebang pohon, menebas semak belukar dan senjata membela diri dari ancaman binatang buas.
- 2). Arit atau sabit, berukuran lebih kecil dari pada mandau/parang dengan ujung melengkung, dan digunakan untuk merumput. Seperti halnya parang/mandau, arit atau sabit ini dibuat oleh pandai besi (*empu*).
- 3) Tajak, adalah parang yang berukuran kecil yang berujung setengah lingkaran atau persegi yang tajam. Kegunaannya tidak jauh berbeda dengan arit sebagai alat untuk merumput.
- 4) Tugal, terbuat dari dahan kayu yang diruncingkan bagian ujungnya. Alat ini digunakan untuk membuat lobang di tanah ladang sebagai tempat menanamkan benih-padi. Pada umumnya alat ini dibuat sendiri oleh mereka.

- 5) Tuai atau ani-ani, terbuat dari seng atau besi tipis, bertangkai kayu atau bambu kecil. Berukuran kecil karena penggunaannya dengan cara digenggam sebagai alat pemotong tangkai padi.
- 6) Tangkinan, wadah padi yang berukuran kecil dan cukup untuk  $\pm 1\frac{1}{2}$  kaleng *tias* (gabah), dan berbentuk seperti keranjang terbikin dari rotan dibelah dan dianyam. Alat ini dipergunakan untuk mewardahi padi ketika orang mengetam. Cara membawanya dengan cara disandang, karena pada tangkinan ini diikatkan *tali abuk* yang berasal dari kulit kayu-terap.
- 7) Bunang atau berunang, wadah padi berukuran besar-sedang dan cukup untuk  $\pm 3$  kaleng *tias* (gabah). Bentuknya menyerupai tangkinan, tetapi bagian bawah dan atas sama besar dan berkaki empat. Kegunaannya untuk menampung padi dari tangkinan yang sudah penuh atau sering juga dipergunakan untuk membawa padi dari talang ke dusun.
- 8) Kiding adalah bunang dalam bentuk yang lebih besar dan cukup untuk  $\pm 5$  kaleng *tias* (gabah). Kegunaannya untuk membawa padi dengan cara *mengambin*, yaitu dengan menyangkutkan tali abuknya pada kepala si pembawa.
- 9) Pengisar/alat isar adalah suatu alat tradisional untuk melepaskan kulit-padi, yang terbuat dari kayu yang berkwalitas baik dan dibuat sendiri oleh petani-ladang. Kayu yang berbentuk bulat dan atasnya dibentuk seperti kerucut yang bergigi dan diberi tangkai tegak lurus. Di atasnya dibuat semacam itu juga dengan terbalik bentuknya sebagai lawan, bergigi dan kiri-kanannya diberi tangkai sebagai alat pegangan untuk diputar-putar. Setelah padi dimasukkan ke dalamnya dan isar diputar-putar, maka akan keluarlah beras dan kulit padi dari panggang-isar tersebut.
- 10) Lesung/dan penutuk; suatu alat untuk memutihkan beras yang lepas dari kulitnya sebagai hasil proses pengisaran tersebut di atas. Bentuknya adalah sebuah balok kayu yang dilobang tengahnya sebagai tempat penumbuk,

sedangkan alat untuk menumbuknya itu lazim disebut *penutuk* atau antan-kayu.

- 11) Teran, suatu alat yang terbikin dari hati-rotan yang dianyam seperti tikar, dan digunakan untuk menjemur padi di bawah terik matahari.
- 12) Ayak, suatu alat untuk mengayak, berbentuk bulat lebar terbuat dari rotan yang dibelah-belah dan kemudian dianyam tidak rapat berpinggirkan kulit-kayu. Apabila alat tersebut digunakan untuk memisahkan gabah dengan *uman* (merang) lobang-lobangnya agak besar, sedangkan ayak yang digunakan untuk memisahkan beras dengan *anta* (pati), lobang-lobang ayak agak kecil.
- 13) Nyiru/Nyirau, alat untuk menampi yaitu membuang gabah-gabah yang hampa (*ampe*) atau memisahkan antara dedak dengan beras setelah ditumbuk dalam lesung. Berbentuk segi tiga atau segi empat terbikin dari rotan atau hati-rotan.

#### c. Bahan produksi.

Sebagai bahan produksi dalam sistem berladang atau ber-Ume adalah padi yang pada dasarnya telah disiapkan untuk digunakan sebagai *benih*/bibit untuk musim berladang pada tahun berikutnya. Padi-benih yang dimaksudkan itu disebut dengan nama "padi-usang". Disebut demikian karena benih/bibit itu berasal dari padi hasil panen tahun lalu yang tidak habis termakan dan masih tersimpan baik di dalam *ladung-padi*. Tempat menyimpan ladung-padi (onggokan padi yang belum dipisahkan dari tangkainya) adalah *bilik* (lumbung padi), yang biasanya terletak di bawah rumah ber dinding *pelupuh* seperti bentuk kubus. Yang dimaksud dengan *pelupuh* adalah bambu yang dibelah-belah menyerupai papan-kayu, dibuat sebagai dinding pondok di ladang-ladang atau di talang sebagai pengganti papan kayu pada umumnya. Dengan kata lain, pada umumnya mereka tidak mengenal bibit-unggul tahan lama dan sebagainya. Hanya yang perlu diperhatikan, bahwa padi yang akan dijadikan benih/bibit itu jangan sampai berasal dari atau diambilkan dari orang dua

beradik yang lain jenis kelaminnya. Kalau hal ini sampai terjadi, biasanya panen padi dari ke dua orang bersaudara itu tidak akan berhasil/gagal. Sebelum bibit itu dipergunakan dalam arti ditugalkan ke tanah atau ditanam, terlebih dulu benih itu direndam dalam air beberapa hari sebelumnya, dan setelah itu siap untuk ditanam.

#### d. Ketenagaan.

Dalam proses produksi yang dimulai dengan nerawas, nebas-nebang, nunu/manduk, nugal, merumput dan mengेतam/menuai, pada umumnya dikerjakan oleh sejumlah orang secara beramai-ramai yang dikenal dengan istilah "bawe". Tetapi di samping itu ada juga jenis-jenis pekerjaan yang tidak memerlukan banyak tenaga manusia misalnya: mengisar, menjemur padi (*nyemo-padi*) atau gabah, menumbuk padi, menampi dan mengayak.

Setelah benih padi ditepung tawari, barulah dimulai menanam padi di ladang yang disebut *nugal*, yang dalam bahasa daerah Musi Banyuasin pada marga tertentu disebut "batok-ok". Pelaksanaan kegiatan manugal ini kadangkadangkang dilakukan dengan sistem gotong-royong yang disebut *boan* atau *bawe*. Boan atau bawe ini pada umumnya dilakukan oleh satu areal perladangan yang terdiri dari beberapa ladang yang berdekatan satu sama lain. Dalam sistem boan atau bawe ini, keluarga yang telah ditolong dalam pekerjaan menugal disebut telah *mengambil hari*, karena itu harus mengganti atau *membayar hari* kepada orang-orang yang telah menolong atau membantunya. Dengan kata lain yaitu sesudah orang lain menolong kita menugal, maka kitapun di hari-hari lain harus menolong orang itu pula menugal ladangnya.

Berbeda dengan pekerjaan mengetam/menuai, sekalipun pekerjaan ini dilakukan pula secara bersama-sama atau beramai-ramai. Bilamana padi di ladang sudah *ngampo-masak* (sebagian besar sudah masak semua), tentunya didahului oleh *ngampo-mata* (sebagian kecil sudah masak dan sebagian besar masih mentah), maka diberi tahulah kepada sanak keluarga terdekat, mengajak mereka supaya membantu mengetam/menuai padi. Mengapa dalam pekerjaan

mengetam/menuai tidak berlaku sistem *boan* atau *bawe*, karena pada umumnya masaknya padi di ladang-ladang adalah serempak. Oleh karena itu masing-masing keluarga yang berladang disibukkan oleh pekerjaan mengetam di ladangnya sendiri. Dengan demikian dalam pelaksanaan kegiatan mengetam/menuai padi di ladang, hanyalah berlaku sistem kekerabatan saja tanpa imbalan.

e. **Kwalifikasi tenaga:**

Berladang yang merupakan penghidupan pokok bagi penduduk di daerah ini (Marga Sungai-Keruh), kiranya tidak banyak dituntut dalam bidang kwalifikasi tenaga yang dapat dibagi menjadi tenaga ahli, tenaga terampil dan tenaga kasar. Lagi pula bila dilihat dari segi ketenagaan dan hubungan kerja dalam proses produksi berlaku sistem gotong-royong dan sistem kekerabatan, memberi gambaran kepada kita bahwa usaha itu atau pekerjaan tersebut dapat dikerjakan oleh setiap orang dengan mudah. Namun demikian tidak berarti bahwa di antara mereka yang termasuk petani-ladang tidak terdapat sesuatu keahlian. Misalnya para petani-ladang itu tahu betul kapan mereka mulai *nerawas* dan kapan mereka mulai *menugal padi* atau menanam benih yang sangat erat hubungannya dengan curah hujan yang akan turun sebagai tanda berakhirnya musim kemarau.

Di dalam kesinambungan kehidupan berladang, meskipun dapat dikatakan bahwa pada setiap kegiatan dalam proses produksi selalu dikerjakan atau dilakukan secara beramai-ramai, hal ini tidak berarti di dalam masyarakat itu tidak terdapat pembagian kerja. Dalam proses produksi kita dapatkan pembagian kerja dalam hubungan dengan alat-alat produksi semata-mata dan pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin. Misalnya alat-alat produksi yang dibuat dari bahan besi dibuat oleh pandai besi (Empu), sedangkan alat-alat produksi yang dibuat dan berasal dari bahan rotan dikerjakan oleh kaum wanita. Demikian pula halnya dengan menumbuk padi, mengayak, mengisar dan menampi merupakan pekerjaan ringan dan wajar kalau dikerjakan oleh kaum wanita. Seperti peranan lelaki dalam pembukaan hutan menjadi ladang, yang merupakan pekerjaan yang cukup berat itu ada-

lah suatu contoh dalam pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin. Tetapi meskipun demikian adanya sistem sosial di daerah ini, adalah bilateral yang lebih cenderung kepada sistem patrilineal, pembagian kerja seperti yang terdapat dalam masyarakat yang masih dalam ukuran tradisional tidak kita dapatkan. Misalnya bertani/berladang adalah merupakan tugas kaum wanita, sedang pria bertugas berburu atau berperang.

#### f. Proses produksi.

Setelah kegiatan pelaksanaan dari mulai merawas, nebas-nebang, nunu/manduk dan sebagainya, maka dapat dikatakan bahwa pada tahap persiapan pertama telah selesai dan tinggal menunggu waktu untuk bertanam padi.

Apabila benih/bibit-padi telah ditepung tawari dan direndam dalam air beberapa jam, maka petani-ladang dengan berpedoman kepada letak posisi *bintang tiga* di langit, yang antara pukul 18.00 – 19.00 sudah berada dalam posisi  $30^{\circ}$  di langit sebelah Barat, yaitu sekitar bulan April dimulailah oleh mereka untuk menugal ladangnya.

Menugal yang pertama ini disebut *nyejak* dan harus dilakukan di tengah-tengah ladang atau *Ume*. Di tengah-tengah ume itu dibuatlah suatu lingkaran yang dilingkari dengan akar kebasau (nama semacam akar kayu). Dalam lingkaran akar kebasau ini dibuatlah lubang-tugal sebanyak 7 atau 5 lubang yang letak posisinya berkeliling. Di tengah-tengah lingkaran akar kebasau ini ditancapkan *unjo-sekit* (dahan kayu yang ujungnya bercabang tiga digunakan untuk pengirau/pengicaui nasi) dan sepotong dahan kayu yang masih berdaun. Di ujung sekit yang bercabang tiga ditelungkupkan buah kundur yang dipotong melintang. Simbol ini melambangkan suatu kapal layar Dewi Sri yang akan berlayar membawa barang dagangan, dan kelak akan pulang nanti membawa keuntungan yang banyak dalam arti musim panen nanti akan berlimpah-ruah. Dalam mengerjakan *nyejak* tersebut harus dilakukan sambil memejamkan mata, dengan maksud agar hama padi tidak dapat melihat batang padi dan buah padi. Sebelum mengerjakan *nyejak*, mata tugal harus disentuhi oleh *sambal-pirik* (sambal tiga yaitu: garam-lombok dan terasi)

lebih dahulu. Selanjutnya pekerjaan menugal ini diteruskan sampai seluruh ladang itu selesai. Seperti telah diuraikan di atas, bahwa pekerjaan menugal dikerjakan secara beramai-ramai tanpa membedakan jenis kelamin, dan ada kalanya dengan sistem *boan* atau *bawe*.

Setelah pekerjaan menugal selesai, maka tinggal menunggu sampai padi itu tumbuh, besar-tinggi dan menguning buahnya atau datang masanya untuk diketam. Dalam proses ini terlihat adanya proses produksi yang sangat sederhana, baik dalam cara menanam maupun segi pemeliharannya, sehingga tidak banyak memerlukan tenaga dan biaya. Bilamana padi sudah menguning masak semuanya, maka mulailah pekerjaan mengetam yang dikerjakan secara beramai-ramai. Mula-mula orang mengetam padi 7 atau 3 tangkai di dalam lingkaran akar kebasau dan barulah berpindah mengetam ke bagian tepi ladang. Ketujuh tangkai atau ketiga tangkai padi yang diketam dalam lingkaran akar kebasau tersebut dibawah ke rumah dan digantung di dalam bilik-padi/lumbung padi. Selanjutnya padi dalam lingkaran akar kebasau itu diselesaikan mengetamnya pada waktu yang paling akhir kegiatan mengetam. Yang harus diperhatikan ialah jangan sampai *tepelaga mata-tuai*, yaitu bilamana orang mulai mengetam dari sebelah kanan, kemudian berpindah pula mengetam dari sebelah kiri atau bilamana orang mengetam, yang satu dari tepi kiri ke tengah dan yang satu lagi dari tepi kanan ke tengah pula, sehingga kedua orang itu akan berhadap-hadapan seperti orang akan berlagu/berkelahi. Apabila hal ini terjadi dianggap tidak baik.

Waktu hampir selesai mengetam padi, maka orang yang punya ladang melambai-lambaikan tangannya ke arah ladang orang lain sambil mengucapkan mantera, dengan maksud supaya padi-padi berkumpul ke ladangnya. Sebagai penutup daripada kegiatan mengetam, yaitu mengetam padi yang ada di dalam lingkaran akar kebasau, dimana ke tujuh rumpun padi hasilnya diikat erat-erat dengan tali abuk atau benang tiga warna, yang dianggap sebagai simbol bahwa Dewi Sri sudah pulang membawa keuntungan.

Di dalam kegiatan pelaksanaan mengetam padi, setiap orang menyandang *tangkinan* untuk tempat/wadah padi hasil ketamnya. Kalau sudah penuh tangkinan tersebut, isinya dipindahkan ke dalam *bunang*. Dari bunang itu, padi dipin-

dahkan ke dalam *kiding* dan dengan alat kiding itu pulalah dibawa ke *bilik*/lambung-padi. Demikianlah proses mengetam padi di ladang sampai selesai. Kira-kira setengah bulan kemudian dilakukan pengetaman kembali terhadap buah-padi yang ketinggalan, yang lazim disebut *ngetam penyawan*.

Bilamana kegiatan mengetam itu dianggap sudah selesai, maka hasil padi yang sudah diketam itupun selesai pula diangkut ke bilik. Di dalam bilik itu padi disusun dengan baik dan teratur rapi, dimana bagian luarnya tersusun dengan ujung yang terurai, sedangkan tangkai padinya terletak di sebelah dalam tak kelihatan. Di tengah-tengah ladang padi ada beberapa batang bambu yang ditancapkan berdiri tegak.

Bambu tersebut diberi lubang di tiap ruasnya, agar supaya padi yang terletak di tengah-tengah ladang-padi akan mendapatkan udara dari luar melalui lubang-lubang bambu tersebut. Di samping itu bilik/lambung padi dihiasi, diberi sumping bermacam-macam kembang dan daun-daunan, sebagai merayakan dan menyambut kedatangan padi baru. Perlu diperhatikan bahwa meladung padi itu jangan sampai terkentut, karena dapat mengakibatkan beras dari padi yang ada di dalam bilik/lambung-padi menjadi merah warnanya. Dengan berakhirnya pekerjaan meladung padi di dalam bilik/lambung-padi, maka dapat dikatakan berakhirilah proses produksi bertanam padi di ladang/Ume.

### 3. PERTANIAN DI SAWAH.

#### a. Tempat usaha.

Berbeda dalam arti yang umum, bahwa persawahan di daerah Musi Banyuasin merupakan suatu areal untuk bertanam padi yang lokasinya tidak jauh dari sungai atau anak-sungai dan tanahnya rendah, sehingga dapat dikatakan bahwa sepanjang tahun selalu tergenang air. Oleh karena itu bentuk sawah yang seperti ini disebut *sawah-lebak*. Lain halnya dengan ladang/Ume, maka areal sawah yang diusahakan oleh petani itu berstatus sebagai hak-milik petani itu sendiri. Sesuai dengan lingkungan alam yang serba air dan penuh rawa-rawa serta kehidupan yang masih dikuasai oleh alam, maka bertanam padi di sawah ini hanyalah dapat dilakukan sekali dalam setahun. Oleh karena perbedaan areal yang dipakai bertanam padi itu sawah sangat berbeda dengan ladang yang

kering dan letaknya lebih tinggi, maka hal ini menentukan perbedaan dalam cara-cara pengusahaan dan pengolahannya.

**b. Alat produksi.**

Pada dasarnya alat-alat produksi tidak jauh berbeda dalam berladang dan bersawah. Kalau berladang tidak mengenal cangkul dan *ojok* (di daerah OKI dikenal dengan nama *dolog*), yaitu kayu atau bilah yang ujungnya dipipihkan sebagai alat *bertandur* di sawah. Jadi apa yang dipakai dalam proses produksi di ladang dipakai pula dalam proses produksi di sawah pada umumnya.

**c. Bahan produksi.**

Sebagai bahan produksi dalam bersawah pada dasarnya sama dengan berladang, yaitu hasil padi tahun yang lampau dan sudah dipilih waktu mengetam sedemikian rupa, hingga merupakan bibit yang telah disisihkan dari yang lain. Hanya dalam proses pemakaiannya nanti, padi-bibit itu ditugalkan dulu di tanah yang kering sebelum dipindahkan ke sawah, bahkan dalam prosesnya mengalami dua kali pemindahan tempat sebelum *ditandur*.

**d. Ketenagaan.**

Mengenai masalah ketenagaan dalam berladang dan bersawah pada dasarnya sama. Tetapi di bidang hubungan kerja dikenal adanya sistem gotong-royong (*boan*) dan sistem upah. Dan oleh karena di antara petani itu ada yang tidak mempunyai sawah maka terjadi hubungan kerja sebagai berikut:

- 1) menyewa sawah orang lain dalam waktu tertentu atau beberapa kali musim-tanam, pembayarannya dapat berupa uang atau gabah berdasarkan perjanjian ke dua belah pihak sebelumnya.
- 2) Sistem *paroan* antara pemilik sawah buruh-tani/pekerja berdasarkan perjanjian seperti:
  - a) *paroan* bagi-tiga hasil terima di rumah, artinya  $\frac{1}{3}$  untuk pemilik sawah dan  $\frac{2}{3}$ -nya untuk buruh-tani/pekerja. Pemilik sawah menerima dalam bentuk gabah di rumah, dan segala perongkosan dan benih ditanggung oleh pekerja.

- b) paroan bagi-lima hasil terima di rumah, artinya  $\frac{2}{5}$  untuk pemilik sawah terima di rumah dalam bentuk *gabah bertingkat* (padi bertangkai),  $\frac{3}{5}$  untuk pekerja dengan segala ongkos dan bibit ditanggung oleh pekerja/buruh-tani.
- c) paroan bagi-dua terima di sawah, artinya  $\frac{1}{2}$  untuk pemilik sawah dan terima di sawah dalam bentuk *gabah bertingkat*.
- 3) Sistem tarikan yang biasa terjadi pada waktu mengetam padi di sawah misalnya: tarikan tiga, tarikan lima dan sebagainya. Yang dimaksud dengan istilah tarikan tiga, yaitu apabila pekerjaan memperoleh empat bagian hasil kerjanya, maka pekerja itu menerima upah sebagian saja dan tiga bagian lainnya adalah hak milik sawah. Seterusnya tarikan lima dan sebagainya berlaku seperti aturan tarikan tiga.
- 4) Sistem same-makai, yaitu pemilik uang meminjamkan uangnya kepada petani-petani kecil yang memiliki sawah dengan perjanjian: selama uang dipakai oleh pemilik sawah yang dimaksudkan, selama itu pula sawah tersebut dianggap sebagai jaminan dan sewaktu-waktu sawah dapat dimiliki oleh pemilik uang, apabila petani tersebut tidak dapat mengembalikannya. Selama uang tersebut belum dapat dikembalikan, sawah tersebut dikerjakan oleh pemilik sawah itu sendiri dengan dasar paroan seperti yang tersebut di atas, dimana pemilik uang sangat menentukan banyak sedikitnya hasil bagian yang diterima oleh penggarap.

**e. Proses produksi.**

Dalam pelaksanaan kegiatan bertani di sawah dikenal tahap-tahapnya sebagai berikut. Biasanya ketika air sungai naik dan sawah digenangi oleh air yang cukup dalam, dan mulailah penduduk membersihkan apung/rumput sawah dan kotoran-kotoran lainnya, yang berarti mulailah proses produksi.

- 1) *Merencam/Merecak* (membuat bibit di tegalan).

Mula-mula orang/penduduk menentukan waktu kapan akan dimulai penanaman benih atau menugal be-

nih. Biasanya menunggu ketika air sudah mulai surut dan diharapkan tidak naik lagi (air dalam yang ke empat kali), dan sebagai pedoman ialah dapat melihat letak posisi *bintang tiga* di langit sebelah Barat membentuk sudut  $30^{\circ}$ , yang biasanya terjadi dalam bulan April. Benih yang akan ditanam sehari sebelumnya direndam dalam air untuk mempercepat proses untuk tumbuh dan menghilangkan gabah-gabah yang hampa. Benih yang akan ditanam dicampur dengan:

- a) akar pinang dengan tujuan supaya padi banyak akarnya.
- b) kapur sirih yang melambangkan sifat kewanitaannya.
- c) daun sedingin dan daun hati-hati dengan tujuan agar tenteram hatinya.
- d) kaca dan sisir dengan maksud bahwa benih tersebut dianggap sebagai gadis yang akan turun belaki (bersuami).

## 2) *Mencemai* (memindahkan padi-bibit ke sawah).

Setelah padi-bibit yang ditugal itu berumur kira-kira 3 minggu, maka mulailah persiapan untuk memindahkan padi-bibit tersebut ke sawah. Masing-masing rumpun padi-bibit yang telah dicabut itu dipecah-pecah menjadi dua atau tiga bagian untuk dicemai. Dengan jalan dipecah-pecah menjadi lebih banyak apabila ditanam kembali di sawah, dan diharapkan dalam waktu yang relatif singkat rumpun padi bibit tersebut akan menjadi besar dan tinggi.

## 3) *Tandur* (menanam padi di sawah).

Setelah padi-bibit yang dicemai itu menjadi besar dan tinggi daunnya, dan kebetulan air di sawah sudah surut, maka mulailah musim tanam padi di sawah yang dikenal dengan nama *bertandur*. Rumpun-rumpun padi yang dicemai itu dicabut dan ujungnya dipotong sedikit, agar supaya daunnya tegak lurus atau tidak layu setelah ditandur. Padi-bibit yang ditandur itu terdiri dari dua batang padi dengan jaraknya 25 cm. Musim tandur ini dilakukan

sekitar bulan Juni dan dikerjakan secara beramai-ramai yang lazim dikenal dengan nama *boan* atau *bawe*, seperti yang berlaku pada musim nugal padi di ladang. Menanam padi di sawah yang dikenal dengan nama *bertandur*, nampaknya tidak banyak norma-norma yang harus dilakukan, baik mengenai cara mula-mula menanam maupun mengenai dari mana harus dimulai bertandur di sawah. Biasanya orang bertandur mulai dari tepi sawah ke tepi lainnya. Tetapi apabila letak tanah-sawah itu tidak rata, yaitu ada yang pematang dan ada yang masih digenangi air, maka tempat yang ditandur lebih dulu adalah tempat pematang, dan kemudian bergeser ke tempat yang digenangi oleh air.

#### 4) *Mengetam* atau *menuai padi*.

Setelah sawah ditanami padi, yaitu selesainya musim bertandur di sawah, maka tinggal menunggu sampai padi itu besar dan tinggi batangnya. Sementara padi belum berbuah, biasanya penduduk membersihkan rumput-rumput yang tumbuh di sela-sela batang padi sambil *menyisip*, yaitu menanduri kembali dimana terdapat padi-bibit yang mati atau dimakan tikus. Dalam proses produksi bersawah hampir sama dengan proses produksi berladang, karena cara-caranya sangat sederhana tanpa mempergunakan pupuk. Bilaman padi sudah mulai *ngampo mata*, yang berarti buah padi sudah mulai berisi dan akan memasuki saat-saat yang disebut *ngampo-masak*, maka mulailah hujan turun dan sungai-sungai mulai naik airnya memasuki tempat rawa-rawa termasuk areal persawahan. Dalam keadaan ini sering terjadi perlombaan antara air datang dengan usaha penduduk untuk merebut buah padi yang telah digenangi oleh air.

Apabila masa mengetam itu tiba pada waktu air belum naik, maka secara biasa penduduk mengambil buah padi dengan mempergunakan *ani-ani/tuai*, sambil menyangand *tangkinan* sebagai tempat wadahnya. Kalau sudah *kenyang* dalam arti tangkinan itu berisi penuh, padinya dimasukkan ke dalam karung dan kemudian dibawa ke pondok sawah sebagai tempat sementara, dan

kemudian dibawa ke *bilik* dusun. Tetapi apabila musim panen bersamaan dengan musim banjir, dan sebagian besar batang padi telah tenggelam oleh air, maka terpaksa pekerjaan mengetam itu mempergunakan perahu-perahu kecil untuk menampung buah padi yang didapatkan dengan mempergunakan *sabit/arit*. Sudah barang tentu cara yang seperti ini tidak akan banyak memperoleh hasilnya, sehingga tidak akan mencukupi kebutuhan untuk hidup selama setahun bagi keluarga tersebut. Oleh karena itu terpaksa masyarakat pedusunan mengalihkan perhatiannya kepada pembukaan hutan untuk dijadikan ladang/tegalan.

Setelah musim panen di sawah berakhir, maka hasil padi yang sudah diketam itupun selesai pula diangkut ke lumbung padi di dusun dengan mempergunakan perahu yang dimotorisir (*motor-ketek*). Biasanya buah padi yang dihasilkan dari sawah, oleh penduduk dilepaskan buah padi dari tangkainya dan pekerjaan itu disebut *ngirik*. Gabah atau tias itu disimpan dalam karung dan sewaktu-waktu diperlukan, gabah dijemur dan akhirnya dijadikan beras dengan mempergunakan mesin penggiling padi (*mesin padi*). Dengan kata lain penduduk yang bersawah tidak lagi mempergunakan alat penumbuk padi/lesung, alat-alat tradisional lainnya dan alat isar/pengisaran. Seperti halnya berladang, sering juga diadakan penge-taman kembali setelah beberapa hari selesainya mengetam, yang disebut *ngetam penyawan*, atau menurut adat kebiasaan daerah OKI disebut *kemangis*. Dengan berakhirnya pekerjaan *ngetam penyawan*, berarti berakhir-lah proses produksi bertanam padi di sawah.

#### 4. UME SALAH MUSIM.

Sesuai dengan namanya, berladang seperti ini diusahakan di daerah lebak tetapi kering di musim kemarau, yaitu suatu hutan yang jauh dari sungai yang dapat menyimpan air hujan apabila akan menginjak musim penghujan. Tanah lebak seperti ini tidak ada yang memilikinya dan diperbolehkan penduduk mengusahakannya berdasarkan hak usaha yang diberikan oleh pemerintah Marga. Tetapi apabila tidak diusahakan, maka tanah tersebut (hutan-lebak) statusnya milik Marga setempat.

Seperti telah kita ketahui, bahwa pada musim panen di ladang-ladang merupakan permulaan hujan turun membasahi bumi dan banyak tanah-tanah lebak yang digenangi oleh air hujan tersebut. Sedangkan tanah-tanah itu pada musim kemarau banyak terbakar, sehingga merupakan bentuk ladang yang tidak ada penghuninya atau pemilikinya. Oleh penduduk setempat, tanah lebak yang berisi air hujan atau lembab itu dimanfaatkan untuk ditanami padi talang. Jadi musim tanam yang berlaku dalam "Ume salah-tahun", adalah beberapa hari setelah panen padi di ladang berakhir. Dengan kata lain, ume salah-tahun ini jatuh pada musim akan menghadapi pekerjaan bersawah atau antara musim berladang dengan musim bersawah. Bentuk usaha dalam pertanian ini, di daerah OKI dikenal dengan nama *sonor*, sedangkan di daerah Musi Banyuasin lazim disebut *ume salah-tahun*.

Adapun pola produksi *Ume salah-tahun*, baik mengenai sarana dan prasarana, ketenagaan maupun cara-cara produksi tidak jauh berbeda dengan sistem berladang. Hanya dalam mengerjakannya terutama dalam hal menanam bibit, tidak dilakukan dengan cara menugal atau bertandur di sawah, tetapi dengan cara yang sangat sederhana yaitu dengan menghambur-hamburkan bibit-bibit padi di areal tersebut. Meskipun cara yang demikian ini lebih sederhana dari pada cara berladang, tidaklah berarti Ume salah-tahun itu jauh lebih tua usianya dari berladang. Ume salah-tahun itu merupakan suatu alternatif di antara alternatif lainnya, yang berlaku dalam masyarakat agraris tradisional di daerah ini secara insidental. Tentu saja bentuk usaha seperti ini bersifat spekulatif dan untung-untungan. Tidak mengherankan apabila usaha ini akan tidak berhasil dan kadang-kadang berhasil baik.

Apa yang kita lihat dalam masyarakat agraris tradisional pada umumnya, terutama suku Musi yang sebagian besar kehidupannya bertani, biasanya sesudah panen padi di ladang atau sawah mengenal beberapa jenis upacara yang disertai kenduri seperti: upacara perkawinan, marhaban, syukuran dan sebagainya. Kecuali upacara-upacara yang menyangkut kelangsungan hidup keluarga, ada juga upacara-upacara yang bersangkutan-paut dengan pertanian di ladang atau di sawah, dengan maksud tertentu untuk menambah kesuburan tanah, untuk menolak hama padi dan akhirnya untuk mengusahakan hasil ladang/sawah yang berlimpah-ruah.

Mengenai upacara perkawinan yang diselenggarakan oleh penduduk di daerah ini, sudah menjadi kebiasaan mereka melakukan hajat itu setelah usai mengetam, yaitu suatu saat dimana sebagian besar penduduk sedang beristirahat dan bermukim di dusun-dusun. Tentu saja besar kecilnya biaya yang dikeluarkan oleh upacara itu tergantung kepada kemampuan sosial-ekonomi mereka yang bersangkutan. Andai kata yang punya hajat itu termasuk kriteria orang yang berada di dusun tersebut, maka tidak heran walimah yang diselenggarakan itu dikunjungi oleh seluruh penghuni dusun dan tamu-tamu yang berasal dari luar dusunnya.

Berbicara mengenai hasil produksi di daerah ini tidak terutama terletak dalam sektor pertanian sebagai mata pencaharian, utama, tetapi kekayaan daerah ini terletak juga dalam kekayaan isi sungainya yang banyak mengandung bermacam-macam bentuk ikan-sungai yang banyak protein. Demikian pula rawa-rawa atau lebak-lebung di daerah ini, tidak sedikit menghasilkan ikan pada musim kemarau, yang merupakan penghasilan sampingan bagi penduduk di daerah ini secara keseluruhan. Untuk lebih jelas perhatikan tabel di bawah ini:

1	44	14	408					

TABEL 8.

JUMLAH PRODUKSI PERIKANAN DIPERINCI PER  
KECAMATAN DALAM KABUPATEN MUSI BANYUASIN  
DALAM TAHUN 1981.

Kecamatan	Produksi Ikan (Ton)					Jumlah
	Laut	Sungai	Rawa	Waduk	Budi daya/ kolam	
1. Sekayu	—	2.246	3.875	14	—	6.135
2. Babat Toman	—	382	606	—	—	988
3. Banyuasin I	—	695	265	—	—	960
4. Talang Kelapa	—	1.325	361	—	44	1.730
5. Banyuasin II	6.596*)	685	27	—	—	7.308
6. Banyuasin III	—	1.575	2.336	—	—	3.991
7. Sungai Lilin	—	68	19	—	—	87
8. Bayung Lincir	—	49	9	—	—	58
<b>J u m l a h</b>	6.596	7.025	7.498	14	44	21.177

Keterangan : \*) Kwartal I sampai dengan ke-III tahun 1981.

Sumber : Kantor Dinas Perikanan Kabupaten Musi Banyuasin di Sekayu.

Berdasarkan data yang tersebut di atas, maka produksi ikan-laut untuk daerah ini cukup potensial, apabila ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai melalui kegiatan KUD setempat. Kalau kita perhatikan jenis ikan sungai yang ada di daerah ini, menunjukkan banyak persamaan dengan jenis ikan yang ada di daerah Kalimantan Selatan seperti: ikan patin, Kele-mak, Lemajang, Baung, Lais dengan segala macam namanya (sengarat, mentima, lais tompo dan lain-lain), Juare, Tapa, Ka-lui, ikan gabus dengan segala macam namanya (ruan, teruman, bujuk, serandang, jalai dan lain-lain), tebakang, sepat, udang dan

sebagainya. Demikian pula jenis ikan-laut seperti: cumi-cumi, tongkol, bawel, kakap, tenggiri, senangin, ikan kembung, selar, udang-laut, ikan kuik dan lain-lain.

Produksi ikan-sungai atau ikan laut di daerah ini, dianggap sebagai kebutuhan primair bagi masyarakat pedusunan. Oleh karena itu makan yang dianggap sempurna bagi suku Musi, apabila lauk pauknya terdapat ikan. Ikan-ikan yang melebihi dari kebutuhan sehari-hari, biasanya ikan-ikan tersebut dijadikan ikan-asin atau ikan-salai untuk disimpan atau untuk dijual ke pasar-pasar. Di samping ikan-ikan itu diawetkan, ada ikan-ikan tertentu terutama ikan belido, ikan gabus, ikan tapa dan ikan sepat dapat diolah menjadi *kerupuk/kempelang*, *empek-empek*, *tekwan*, *model* dan sebagainya, suatu makanan khas Palembang yang tidak asing lagi bagi masyarakat di luar daerah Sumatera Selatan. Seperti telah kita ketahui, bahwa ikan-ikan yang diawetkan itu terutama yang disimpan, untuk masa-masa paceklik sebagai lauk-pauk utama bagi penduduk di daerah ini.

## 5. ANALISA PERANAN KEBUDAYAAN DALAM POLA PRODUKSI.

Setelah memperhatikan cara hidup suku Musi yang tinggal di daerah tanah tinggi dan datar serta jauh dari sungai-sungai yang dapat dilayari, dengan mereka yang tinggal di sekitar sungai yang dapat dilayari, merupakan dua kelompok masyarakat agraris tradisional yang berbeda dalam hal menerima perubahan-perubahan di dalam masyarakatnya. Pada dasarnya ke dua kelompok itu memiliki pola produksi yang sama, baik mengenai sarana dan prasarana maupun yang menyangkut masalah ketenagaan dan proses produksi. Dusun-dusun yang letaknya jauh dari lau-lintas jalan raya dan sungai yang tidak dapat dilayani –penghidupannya bertani berladang saja, mengakibatkan masyarakat ini menjadi terisolir dan statis. Sebaliknya kelompok masyarakat petani yang tinggal di dusun-dusun terletak di pinggir jalur jalan-raya dan sungai-sungai – mengenal berbagai macam bertani dan berdagang, menyebabkan daerah ini dapat dijangkau oleh multi media dan cenderung untuk menerima modernisasi. Oleh karena itu status mengenai letak suatu daerah pedusunan yang dapat dijangkau oleh media-massa, tidak sedikit memberi pengaruh pada sikap dan tingkah laku masyarakat setempat. Dengan kata

lain, bahwa pada kelompok masyarakat terisolir norma-norma adat masih tetap bertahan, sedangkan pada masyarakat terbuka dalam arti dapat dijangkau oleh media-massa, ikatan adat mulai longgar.

Betapa besar peranan adat, bahkan pada setiap kegiatan pelaksanaan yang berhubungan dengan produksi, nampaknya norma-norma adat masih berfungsi sebagaimana mustinya, terutama pada masyarakat terisolir. Tidak mengherankan apabila dalam masyarakat seperti ini, penyimpangan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku jarang terjadi. Hal ini dapat kita lihat sampai sekarang mengenai masyarakat pedusunan di daerah Sungai Keruh, yang masih tetap mempergunakan cara-cara tradisional dalam menggarap hutan untuk berladang. Berbeda halnya dengan masyarakat yang telah banyak mengalami persentuhan dengan masyarakat kota yang telah mempengaruhi kehidupannya, peranan adat kebiasaan yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan pola produksi di ladang atau di sawah telah mulai berkurang, dan lebih banyak dilakukan hal-hal yang bersifat rasional.

Apa yang telah kita amati terhadap ke dua kelompok masyarakat pedusunan di daerah ini, nampaknya Islam mempunyai pengaruh yang dominan. Tetapi oleh karena pendukung-pendukungnya berpendidikan formal yang rendah, maka agama lebih cenderung diterima sebagai warisan dan kurang berkembang ke arah kemurnian. Oleh sebab itu tidak mengherankan masyarakat petani di daerah ini percaya kepada takhayul, tempat-tempat yang dianggap angker dan benda-benda yang mempunyai kekuatan magis, menyebabkan cara berproduksi menurut gaya lama yang selalu diawali dan diakhiri oleh upacara-upacara yang sangat erat hubungannya dengan sistem kepercayaan dan pengetahuan yang dimilikinya. Kepatuhan kepada cara-cara lama dan agama diterima sebagai warisan, menyebabkan pula dinamika masyarakat sangat berkurang dan cara hidupnya statis. Memang begitulah ciri umum masyarakat agraris tradisional di daerah Musi Banyuasin, yang selalu puas dengan apa yang telah ada dan masa lalu dianggap lebih baik dari masa kini.

## BAB IV.

### POLA DISTRIBUSI

#### 1. PRINSIP DAN SISTEM BAGI HASIL.

Menurut pengertian ilmu ekonomi, istilah distribusi mengandung suatu pengertian yang dikaitkan pada proses persebaran barang-barang yang dihasilkan oleh produsen kepada masyarakat konsumen. Dengan kata lain dapat pula diartikan bagaimana barang-barang kebutuhan tersebut dapat dibagi-bagikan kepada masyarakat yang membutuhkan. Pola distribusi yang berlaku di kalangan petani-ladang atau petani-sawah di daerah Musi Banyuasin, pada mulanya berlangsung dengan imbalan natura pada waktu musim panen. Oleh karena dalam masyarakat petani itu sendiri tidak memproduksi untuk pihak di luar keluarganya, maka target yang akan dicapai untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dalam satu tahun merupakan suatu yang ideal. Di samping barang-barang produksi yang dibagi-bagikan kepada masyarakat yang membutuhkan, juga termasuk kebutuhan tenaga-kerja yang telah menimbulkan suatu cara tradisional di daerah ini apa yang disebut sistem "bawe".<sup>1)</sup> Biasanya sistem bawe yang dikenal oleh suku Musi dari masa ke masa, dapat diidentifikasi dengan kerja gotong royong yang dikenal oleh masyarakat Indonesia pada umumnya. Orang-orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut adalah orang-orang atau kampung-kampung tertentu yang masih ada hubungan genealogis dan teritorial, yang berazaskan timbal balik. Tetapi setelah masyarakat pedusunan di daerah ini mulai mengenal tanaman keras seperti karet, maka mulailah tanah-ladang/tegalan yang ditinggalkan karena sudah kurang kesuburannya ditanami karet, yang sekarang dikenal dengan nama perkebunan karet Rakyat. Lihat tabel di bawah ini.

---

<sup>1)</sup> Istilah "bawe" yang dikenal oleh suku Musi dapat disamakan dengan istilah "bawon" yang kita kenal dalam masyarakat Jawa. Tradisi tolong menolong yang mula-mula terbatas dalam lingkungan keluarga atau kampung sendiri, merupakan hutang-hari yang seyogyanya dibayar.

TABEL 9.

LUAS AREAL DAN PRODUKSI KARET RAKYAT  
DALAM WILAYAH MUSI BANYUASIN TAHUN 1981.

Kecamatan	Luas Areal (Hektar)				Produksi (Ton)
	belum menghasilkkan	menghasilkkan	Tanaman Tua	Jumlah	
Sekayu	10.048	24.730	7.259	42.037	28
Babat Toman	12.639	27.748	8.677	49.064	14.983
Banyuasin I	1.128	86	18	1.232	52
Talang Kelapa	1.178	135	41	1.354	79
Banyuasin II	—	—	—	—	—
Banyuasin III	5.648	9.326	1.874	16.848	4.617
Sungai Lilin	1.172	1.992	1.043	4.207	1.195
Bayung lincir	2.426	1.410	257	3.993	1.002
J u m l a h ;	34.139	65.427	19.169	118.735	21.956

Sumber : Kantor Kepala Dinas Perkebunan Kabupaten Musi Banyuasin di Sekayu.

Dengan adanya perkebunan karet Rakyat, maka secara langsung telah melibatkan masyarakat petani-karet di daerah ini hidup dalam ekonomi uang, dan demikian pula dalam kegiatan pertanian dan perikanan-darat di daerah ini berlakunya prinsip ekonomi, yang dikenal dengan nama "sistem paroan", sistem "sewa-kontrak", "sama-makai" dan sistem "tarikan". Beberapa macam sistem bagi-hasil yang dikenal oleh masyarakat Musi pada umumnya, tidak akan jauh berbeda dengan daerah-daerah lain dalam wilayah propinsi Sumatera Selatan.

Di dalam masyarakat pedesaan pada umumnya, dimana penduduk hampir seluruhnya bertani/bercocok tanam atau berke-

bun, tanah merupakan unsur terpenting dalam kehidupan manusia, dan oleh karena itu tanah sebagai dasar-kehidupan dapat bernilai tinggi apabila dikaitkan dengan penduduk. 2) Sejak dulu sampai sekarang masyarakat pedusunan di daerah Uluhan, terutama penduduk asli yang disebut suku Musi, menganggap kepemilikan atas tanah (sawah/kebun) masih dirasakan sebagai tolok-ukur untuk mengklasifikasikan seseorang dalam masyarakat, apakah ia termasuk golongan orang kaya (*urang sugih*), orang biasa (*urang biaso*) dan orang miskin. Tetapi dalam kenyataannya hanya dikenal dua macam golongan petani yaitu: golongan tuan tanah/kebun dan golongan buruh-tani/penggarap. Golongan buruh-tani yang biasanya bekerja menyadap karet, lazim disebut "anak-kapak". Antara ke dua golongan itu berlakunya prinsip atau sistem bagi-hasil, berdasarkan permufakatan sebelumnya terjadi hubungan kerja.

Pada sektor pertanian atau perkebunan karet-Rakyat, apa yang kita kenal dengan sistem paroan, yaitu suatu perjanjian yang tidak tertulis dan hanya berdasarkan kepercayaan saja antara pemilik sawah/kebun dengan penggarap/buruh-tani. Kata "paroan" berasal dari kata "paruhan", yang berarti bagi hasilnya separuh-separuh atau semua hasil yang telah diproduksi 50% untuk pemilik tanah dan 50% bagi penggarap/buruh-tani. Berdasarkan tradisi bagi-hasil yang telah mendapat persetujuan ke dua belah pihak, nampaknya telah berkembang sedemikian rupa sebagai akibat pengaruh ekonomi keuangan, maka prinsip yang mengandung pemerataan telah mulai bergeser ke arah kepentingan ekonomi. Pergeseran itu dapat dilihat pada sistem paroan bagi-tiga, paroan bagi lima dan sebagainya. Mengenai besar kecilnya jumlah yang diterima oleh kedua belah pihak, sangat tergantung pada nilai produktivitas tanah (sawah/tegalan) atau kebun karet. Makin subur dan letaknya yang baik dalam arti lokasinya tidak jauh dari dusun, makin banyak jumlah yang diterima oleh pemilik tanah itu sendiri atau pemilik kebun karet. Sebaliknya makin kurang produktivitasnya dan letaknya jauh, semakin banyak yang diterima oleh penggarap/buruh-tani.

---

<sup>2)</sup> John H. Kolb & Edmud de S. Brunner, *A study of Rural Society*, Cambridge Massachusetts; The Reiverside Press, 1952, halaman 87.

Prinsip atau bagi-hasil yang dikemukakan di atas ini, dalam proses perkembangannya setelah zaman Kemerdekaan, mulai menemukan bentuk baru dan mulai berlaku dalam masyarakat pedusunan di daerah Musi Banyuasin, yang dikenal dengan istilah "same-makai". Artinya pemilik modal/uang dapat meminjamkan uangnya kepada petani-petani kecil yang memiliki sawah dengan perjanjian; selama uang tersebut dipakai oleh pemilik sawah, selama itu pula sawah yang dimaksudkan sebagai jaminan dan sewaktu-waktu dapat dimiliki oleh pemilik uang, apabila petani itu tidak dapat mengembalikannya. Sementara uang tersebut belum dapat dikembalikan, sawah yang menjadi jaminan itu dikerjakan oleh pemilik sawah itu sendiri, dimana kedudukan pemilik uang/modal sangat menentukan besar kecilnya bagian yang harus diterima oleh penggarap/buruh tani.

Demikian berlakunya sistem same-makai di kalangan masyarakat petani, ada juga sistem dan prinsip bagi-hasil yang berlaku akhir-akhir ini disebut "sistem tarikan", yaitu suatu sistem yang lebih ditentukan oleh hukum penawaran dan permintaan dalam ilmu ekonomi, sehingga besar kecilnya jumlah yang diterima oleh penggarap/buruh-tani sangat ditentukan sikon setempat. Apa yang diterima sebagai upah oleh buruh-tani dalam bentuk natura, seperti yang lazim berlaku pada waktu musim panen padi dengan ketentuan: tarikan tiga, tarikan lima, tarikan enam dan sebagainya. Yang dimaksudkan dengan tarikan-tiga, yaitu apabila penggarap memperoleh hasil empat bagian, maka sebagian untuk penggarap dan tiga bagian lainnya adalah hak pemilik modal/sawah. Demikian aturan itu berlaku, dimana kedudukan pemilik modal/sawah masih tetap menentukan banyak sedikitnya yang harus diterima oleh buruh-tani dalam bentuk natura.

Sementara itu ada lagi prinsip bagi-hasil yang pada umumnya dikenal oleh masyarakat di daerah ini yang disebut sistem sewa-kontrak. Apabila sistem itu berlaku dalam sektor pertanian, maka pemilik sawah mengontrakkan sawahnya kepada penggarap/buruh-tani dengan perjanjian yang telah disepakati bersama dalam masa satu kali panen. Tetapi apabila sistem itu berlaku dalam kegiatan perikanan, maka dalam hal ini pemerintah Marga berfungsi sebagai pemilik modal (sungai/lebak-lebung). Oleh karena itu tiap-tiap tahun pemerintah Marga menyelenggarakan lelang terbuka untuk umum, dalam arti menyewakan sungai dan lebak-lebung kepada penduduk setempat. Penduduk setempat diberi

hak untuk menguasai sungai dan lebak-lebung selama satu tahun dengan segala isinya, setelah membayar sejumlah uang kepada kepala Marga setempat.

Sistem pemerintahan Marga di daerah ini merupakan sistem pemerintahan formal-tradisional yang diakui oleh pemerintah Hindia Belanda berdasarkan *Inlandsche Gemeente Ordonantie Buitengewesen*, *Staatsblad* 1938 Nomor 490 jo *Staatsblad* 1938 Nomor 68. Kemudian pada zaman pemerintahan Republik Indonesia sistem itu dikukuhkan lagi oleh *Ketetapan Gubernur propinsi Sumatera Selatan Nomor Gb/54/1951 tertanggal 9 Mei 1951*.<sup>3)</sup> Atas dasar itu pemerintah Marga mempunyai hak atas sungai, lebak-lebung dan hutan dengan segala isinya, sedangkan siapa saja yang berkeinginan untuk memperoleh hasilnya harus membayar sewa kepada pemerintah Marga setempat.

Penduduk yang diberi hak untuk menguasai sungai dan lebak-lebung dengan segala isinya, merupakan mata pencaharian tambahan dan kegiatan pelaksanaan untuk memperoleh hasil ikan di sungai atau lebak-lebung itu disebut "ngepak sungai". Sehubungan dengan sistem sewa-kontrak dalam kegiatan menangkap ikan pada musim kemarau/kering pada sungai atau lebak-lebung tersebut, pemilik sungai menawarkan kepada penduduk sekitarnya untuk menangkap ikan bersama-sama dengan istilah "bekarang" atas dasar sistem-sewa. Siapa saja yang ikut dalam kegiatan bekarang itu harus membayar sewa kepada pemilik sungai, yang berarti berlakunya perhitungan untung-ruti, baik dilihat dari kepentingan pemilik sungai maupun penduduk yang terlibat dalam kegiatan tersebut.

Sudah menjadi adat kebiasaan masyarakat pedusunan di daerah Musi Banyuasin, apabila selesai musim panen padi orang-orang tua mengawinkan anak-anaknya. Besar kecilnya biaya sedekah perkawinan (*Walimah al Aurs*) sangat tergantung pada kemampuan sosial-ekonomi mereka yang bersangkutan. Meskipun biaya pelaksanaan upacara itu adalah tanggung jawab sepenuhnya yang punya kerja, tetapi tidak berarti masyarakat pedusunan, terutama sanak keluarga terdekat tidak mempunyai tanggung-jawab bersama. Mereka memiliki sistem distribusi yang berlandas-

---

<sup>3)</sup> Kementerian Penerangan, *Republik Indonesia Propinsi Sumatera Selatan*, Siliwangi, Palembang, 1954, halaman 83 - 133.

kan norma-norma adat dalam menunjang kegiatan pelaksanaan upacara perkawinan pada umumnya, baik yang diberikan dalam bentuk jasa maupun dalam bentuk natura. Biasanya sanak famili terdekat atau handai tolan akan memberikan bantuan dalam bentuk natura kepada mereka yang akan melaksanakan upacara perkawinan anaknya, yang lazim disebut dengan istilah "peteleng". Pada umumnya bantuan yang diberikan itu berupa bahan mentah yang diperlukan dalam upacara persedekahan seperti: beras, minyak, gula, garam, ikan, ayam dan kadang-kadang kambing/sapi. Bantuan dalam bentuk "peteleng" ini yang dari zaman ke zaman telah membudaya dalam masyarakat Musi, merupakan hutang moral bagi mereka yang dibantu, dan seyogyanya nanti barang-barang itu dikembalikan kepada yang bersangkutan apabila orang tersebut menyelenggarakan perkawinan anaknya. Tradisi moral ini lebih banyak mengarah kepada prinsip pemerataan, sebagai tanggung jawab bersama dalam masyarakat petani tradisional yang belum banyak dipengaruhi oleh ekonomi keuangan. Demikian pula mengenai macam-macam kenduri yang berhubungan dengan syari'at agama Islam seperti: sedekah syukuran, sedekah khitanan, sedekah pindah rumah-baru, sedekah marahaban/kelahiran, sedekah roh dan sebagainya. Semua kegiatan ini lebih banyak dititik beratkan pada prinsip pemerataan dan keselamatan umat beragama, terutama sekali dalam melaksanakan kewajiban sebagai seorang Moslem untuk membayar zakat-fitrah. Baik zakat fitrah maupun zakat yang dilandasi atas dasar kepercayaan (agama Islam), merupakan kewajiban bagi setiap orang Moslem dan dianjurkan pula kepada mereka yang mampu untuk memberi sedekah kepada fakir miskin.

## 2. UNSUR-UNSUR PENDUKUNG.

Apa yang telah dikemukakan pada Bab II mengenai letak geografis daerah ini, mengingat cukup adanya sungai-sungai yang dapat dilayari oleh perahu-perahu motor, maka sampai sekarang transportasi melalui sungai masih sangat menentukan. Tidak hanya dari segi biaya dijadikan perhitungan dalam sektor pengangkutan, tetapi karena daerahnya sendiri yang lebih banyak memberikan fasilitas pengangkutan melalui sungai-sungai sampai ke daerah-daerah Uluan, merupakan jalur lalu lintas yang biasa dipergunakan oleh penduduk di daerah ini. Sampai saat ini kita mengenal bermacam-macam bentuk perahu yang diper-

gunakan oleh penduduk<sup>4)</sup> untuk mengangkut barang-barang produksi dari daerah Uluang ke kota Palembang sebagai pusat perdagangan. Pada zaman Hindia Belanda, di samping adanya perahu atau rakit-bambu, terdapat kapal roda-lambung yang digerakkan oleh tenaga-uap sebagai alat transportasi sungai, yang tidak hanya berfungsi sebagai alat penghubung antara daerah Uluang dengan kota Palembang, tetapi juga berfungsi sebagai "pasar-terapung" yang hilir-mudik membawa barang-barang kebutuhan masyarakat petani. Oleh karenanya tidak mengherankan apabila dusun-dusun yang terletak di pinggir sungai yang dilalui oleh kapal-roda lambung tidak mengenal pasar dalam arti ekonomi, karena fungsi pasar telah digantikan oleh kapal tersebut. Biasanya secara teratur kapal-kapal semacam itu mudik ke Uluang, membawa bermacam-macam barang kebutuhan sandang-pangan yang diperlukan oleh masyarakat pedusunan. Pada waktu hilir kapal-kapal tersebut membawa barang hasil kebun/hutan seperti: karet, kemenyan, damar, rotan, kayu, pisang, gambir dan lain-lain.

Mengingat keadaan sungai-sungai di daerah ini dari tahun ke tahun mengalami proses kedangkalan, maka alat transportasi seperti kapal roda lambung sudah tidak lagi dipergunakan dan fungsinya digantikan oleh motor-air atau perahu-motor yang berukuran sedang. Itulah sebabnya pada akhir-akhir ini, pedagang-pedagang lebih cenderung mempergunakan motor-air dalam bentuk sedang daripada mempergunakan kapal-motor dalam ukuran yang besar. Meskipun sungai-sungai sudah banyak yang dangkal, terutama pada musim kemarau, namun masih dirasakan oleh masyarakat di daerah ini mengenai jalur lalu-lintas sungai masih sangat menentukan.

Berdasarkan cara pengangkutan yang berlaku dalam masyarakat petani tradisional di daerah ini, alat transportasi yang melalui darat pada dasarnya mempergunakan tenaga manusia atau hewan. Apabila mempergunakan tenaga manusia, biasanya hasil produksi diangkut dengan cara memikul atau mengambin beruang berisi apa saja yang dihasilkan. Tetapi andaikata jumlah barang produksi itu banyak dan cukup berat isinya, maka pendu-

---

<sup>4)</sup>H.C. Zentraaff & W.A. van Goudoever, *Sumatraantjes*, 's Gravenhage; Uitgererij W. van Hoeve, 1947, halaman 30.

duk mempergunakan tenaga hewan yang dikenal dengan nama gerobak-sapi atau kuda-seset.<sup>5)</sup> Ke dua alat pengangkutan barang tersebut pada dasarnya sama, karena ditarik oleh hewan sebagai ganti tenaga manusia, untuk membawa barang-barang dari satu tempat ke tempat lain melalui jalan darat. Di samping itu ada pula penduduk di daerah ini mempergunakan sepeda beroda dua sebagai alat pengangkut jarak dekat, dan pada akhir-akhir ini penduduk sudah banyak mempergunakan sepeda-motor atau mobil sebagai alat pengangkutan.

Mengenai alat-alat ukur dan alat tukar yang dipergunakan oleh masyarakat pedusunan, nampaknya telah mempergunakan berbagai ukuran dan alat tukar tertentu seperti: ukuran panjang yang lazim disebut "depa", yaitu suatu cara mengangkat ke dua tangan lurus horisontal sebagai ukuran; ukuran isi dikenal dengan nama kulak, cupak, berunang, kaleng dan kiding. Yang dimaksud dengan "kulak", suatu ukuran yang terbikin dari kayu yang di-lobangi, sedangkan "cupak" bentuknya lebih kecil dari kulak dan kadang-kadang terbikin dari batok kelapa.

Berbicara mengenai berunang sebagai ukuran-isi yang terbikin dari rotan, merupakan alat penting untuk membawa sesuatu dari satu tempat ke tempat lain dengan jalan mengambin di atas belakang. Apabila berunang tersebut dalam bentuk kecil disebut "tangkinan" dan apabila dalam bentuk besar disebut "kiding", yang kiri kanannya diikat oleh kulit-kayu sebagai alat untuk membawa/mengambin berunang. Di samping itu ada pula yang mempergunakan "kaleng" dalam bentuk besar dan kecil sebagai ukuran isi akhir-akhir ini.

Adapun ukuran-berat yang dipakai oleh masyarakat pedusunan pada masa yang silam adalah: kati, pikul, gantang dan pon.<sup>6)</sup> Sekati sama dengan 617,9 gram (16 tahlil), sepikul beratnya 100 kg, segantang beratnya 5 kali (3.125 kg) dan 1 pon sama dengan 0,5 kg. Semua nama ukuran-berat di atas ini kecuali tim-

---

<sup>5)</sup> Kuda-seset adalah suatu gerobak yang tidak beroda diikatkan pada leher sapi/kerbau untuk membawa barang produksi dengan melalui hutan atau rawa-rawa. Sebaliknya gerobak-sapi memiliki roda kiri-kanannya dan melalui jalan-jalan tertentu.

<sup>6)</sup> J.L. van Sevenhoven, *Lukisan tentang Ibukota Palembang*, Bhratara, Jakarta, 1971, halaman 63-71.

banagan pikul tidak lazim lagi dipakai sebagai standar ukuran berat dewasa ini, dan secara menyeluruh penduduk mempergunakan standar kilogram. Pada zaman dulu yaitu sebelum mereka mengenal ekonomi keuangan dalam arti sistem ekonomi terbuka, alat-tukar yang berlaku adalah pertukaran barang dengan barang. Tetapi setelah timbul sistem Kesultanan Palembang, masyarakat pedusunan yang sebagian besar hidupnya bercocok tanam dengan berorientasi pada pola ekonomi-agraris tradisional, mulai mengenal alat-tukar dalam bentuk uang-real Spanyol.<sup>7)</sup>

Masyarakat pedusunan yang hidupnya bercocok tanam, dimana norma-norma adat dan agama sedikit banyaknya masih dirasakan berpengaruh dalam kehidupan ekonomi tradisional, khusus dalam sistem distribusi yang telah melibatkan ke dua golongan yang telah menimbulkan berbagai pertentangan sebagai akibat persamaan dan perbedaan kepentingan. Seperti dalam sistem bagi-hasil (paroon) yang berlaku di daerah ini, faktor kejujuran dan kesungguhan sangat menentukan dalam memperoleh kepercayaan, terutama kepercayaan dari pemilik modal/tanah. Seseorang yang dianggap suka berbohong atau pembicaraannya tidak sesuai dengan tindakannya sehari-hari, jangan diharapkan ia akan mudah memperoleh pekerjaan dalam arti ikut serta dalam proses kegiatan bagi-hasil. Apabila dalam masyarakat itu terdapat pemuka-pemuka agama, dimana kedudukannya sangat terhormat dan disegani oleh semua orang, maka dalam kegiatan membayar zakat-fitrh dan zakat hasil bumi, masyarakat pedusunan lebih cenderung menyerahkan pada ulama tersebut dari pada kepada lembaga-lembaga resmi yang dibentuk oleh pemerintah setempat. Demikian pula dalam menyelesaikan persengketaan dalam rumah tangga, peranan pemuka-agama setempat sangat menentukan, yang kadang-kadang dapat diselesaikan dengan fatwah saja. Oleh karena itu masyarakat petani tradisional lebih mementingkan kualitas persona sebagai suatu keseluruhan, pragmatis yang menggambarkan sebagai pemimpin tumpuan harapan masyarakat, baik dalam dedikasi-pengetahuan dan kecakapan maupun materi.

---

<sup>7)</sup>P.De Roo De La Faille, *Dari zaman Kesultanan Palembang*, Bhartara, Jakarta, 1971, halaman 48-49; Bandingkan dengan Team Pelaksana Proyek IDKN, *Sumatera Selatan dipandang dari sudut Geografi, Sejarah dan Kebudayaan*, Proyek IDKN Dirjen Kebudayaan, 1972, halaman 113.

### 3. ANALISA TENTANG PERANAN KEBUDAYAAN DALAM POLA DISTRIBUSI.

Suku Musi yang bertumbuh dan berkembang sebagaimana yang kita lihat sekarang ini, adalah kelompok etnis dengan segala pemilikan tradisi masa lampaunya dan pemelukan hal-hal baru sekarang ini. Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat pedusunan yang telah dipengaruhi oleh ekonomi keuangan, politik dan pendidikan, maka manusia selaku makhluk

yang berakal telah menghasilkan kebudayaan yang tidak dapat dilepaskan dari alam lingkungannya. Kebudayaan yang telah diwariskan secara turun temurun sebagai perwujudan tanggapan aktif terhadap lingkungan, tidak hanya yang berhubungan dengan alam untuk melindungi diri sendiri atau dalam rangka menaklukkannya, tetapi juga adanya norma-norma dalam menyelenggarakan hubungan hidup bermasyarakat. Salah satu di antara hasil karya-rasa dan cipta untuk menyelenggarakan kehidupan yang aman di dunia dan akhirat, yaitu lahirnya nilai-nilai yang berhubungan dengan pola distribusi. Nilai-nilai mana yang berwujud norma-norma berisikan ketentuan-ketentuan menurut syari'at agama Islam seperti: membayar zakat/zakat fitrah, sedekah syukuran, sedekah khitanan, walimah al Aurs, memberi sedekah pada fakir miskin dan sebagainya. Semuanya itu merupakan identifikasi daripada pola distribusi yang berada di luar kehendak manusia, yaitu berlandaskan norma-norma agama yang berasal dari Tuhan Yang Mahakuasa.

Dari hasil pengamatan sementara mengenai kehidupan masyarakat pedusunan di daerah Musi Banyuasin sekarang ini, masih tampak adanya dua pola dan sistem nilai yang dapat dibedakan dalam bentuk asli berdasarkan norma-norma adat yang dibungkus oleh faham ke Islaman, dan suatu pola baru yang merupakan sistem atau nilai yang sedang dikembangkan oleh penguasa-penguasa setempat, terutama melalui jalur pendidikan formal dan kegiatan Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) setempat. Dalam sistem distribusi nampaknya norma-norma adat dan agama memiliki intensitas yang dapat dikatakan sama berat, walaupun pada akhir-akhir ini sedang mengalami kelesuan di kalangan generasi muda. Tetapi hal tersebut tidak berarti norma-norma itu hilang dalam kehidupan masyarakat tradisional yang berorientasi

kepada nilai-nilai moral, baik yang bersumber pada adat kebiasaan maupun yang bersumber pada ajaran-ajaran Islam. Oleh karena sebagian besar penduduk yang mendiami daerah ini beragama Islam, maka intensitas kesanggupan norma-norma agama Islam untuk mewarnai berbagai tingkah laku sosial, mempunyai makna tersendiri dalam pola distribusi, yang sangat dipengaruhi oleh dominan tidaknya golongan alim-ulama (Kyai) setempat sebagai pemuka masyarakat petani. Oleh sebab itu meresap dan berkembangnya norma-norma yang bersumber pada ajaran Islam ke dalam berbagai kebudayaan Indonesia asli, dapat dimaklumi karena hukum Islam yang bersumber pada wahyu Ilahi secara teoritis hendak mencakup dan mengatur seluruh kehidupan manusia<sup>8)</sup>, di antaranya termasuk sistem ekonomi dalam kegiatan pola distribusi.

Akhirnya dapat kita katakan, bahwa berperan tidaknya struktur kekuasaan formal dalam masyarakat pedusunan, berubah tidaknya pola pemerintahan formal tradisional, pola kepemimpinan, kecerdasan dan kemakmuran, mengakibatkan sistem ekonomi tradisional akan turut berubah untuk mencari bentuk tersendiri.

---

<sup>8)</sup> C. Snouck Hurgronje, *Islam di Hindia Belanda*, Bhratara, Jakarta, 1973, halaman 37.

## BAB V

### POLA KONSUMSI

#### 1. KEBUTUHAN PRIMER.

Dalam pengertian ilmu ekonomi, pola konsumsi dapat diartikan sebagai kebutuhan-kebutuhan manusia dalam bentuk benda-benda dan jasa-jasa, baik untuk kepentingan diri sendiri maupun untuk kepentingan keluarganya/lingkungannya, berdasarkan tata hubungan dan tanggung jawabnya didasarkan atas pola produksi, pola distribusi dan sistem kebudayaan yang dimilikinya, yang sifatnya tercermin sebagai kebutuhan-kebutuhan primer dan kebutuhan-kebutuhan sekunder. Untuk kurun waktu yang sangat panjang, pola konsumsi umat manusia pada umumnya amat bersahaja. Aktivitas ekonomi umat manusia dipusatkan pada satu tujuan utama, yaitu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan primernya.<sup>1)</sup>

Masyarakat pedesaan di Indonesia pada umumnya dan khususnya masyarakat pedusunan di daerah Kabupaten Musi Banyuasin (suku Musi) —yang sebagian besar (80,70%) terdiri dari petani,<sup>2)</sup> pola konsumsinya dapat dikatakan bersifat statis. Apa yang kami maksudkan dengan statis di sini, yaitu mengenai pemenuhan kebutuhan masyarakat serta hasil produksi mereka tidak dirangsang untuk berkembang.

Perhatian atau aktivitas ekonomi masyarakat pedusunan pada umumnya terutama dititik beratkan atau ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat primer —kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi demi kelangsungan hidupnya beserta keluarga, dan hanya sebagian kecil saja diarahkan untuk pemenuhan kebutuhan yang bersifat sekunder. Pada umumnya mereka akan merasa puas apabila hasil panennya (ladang atau sawah panennya setahun sekali) dapat mencukupi kebutuhan pangan dirinya beserta keluarga untuk waktu satu tahun. Adalah merupakan

---

<sup>1)</sup>Masri Singarimbun, *Pola Konsumsi ke arah pemerataan*, dalam PRISMA No. 10 Tahun ke-VII, Nopember 1978, LP3ES, halaman 3.

<sup>2)</sup>Pemda Tingkat II MUBA, *Data-data Pembangunan Daerah*, Sekayu, 1980, halaman 8.

hal yang ideal bagi masyarakat pedusunan di daerah ini, apabila seluruh hasil produksi mereka dalam waktu setahun dapat memenuhi segala kebutuhan primernya dalam waktu setahun. Apa yang dimaksudkan dengan kebutuhan-kebutuhan primer itu sendiri meliputi kebutuhan pangan, kebutuhan sandang dan kebutuhan papan (perumahan).

#### a. Pangan.

Pangan adalah merupakan kebutuhan manusia yang mutlak harus dipenuhi agar dapat mempertahankan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan akan pangan itupun dapat dikategorikan dalam kebutuhan-kebutuhan pangan yang bersifat primer dan kebutuhan-kebutuhan pangan yang bersifat sekunder. Bagi masyarakat pedusunan yang sebagian terbesar hidupnya bercocok tanam dengan berorientasi pada pola ekonomi-agraris tradisional –sejak jaman dulu dan hingga sekarang ini, nasi adalah merupakan makanan-pokok atau sebagai kebutuhan pangan primer di samping garam, ikan, sambal, sayur-mayur/lalab, gula (gula aren/pasir) dan teh/kopi.

*Nasi*; Sejak jaman dulu hingga dewasa ini, nasi merupakan makanan (pangan) yang paling penting (makanan pokok) di antara pangan yang dikategorikan sebagai pangan primer. Nasi berasal dari padi/beras yang diproduksi sendiri oleh masyarakat pedusunan Musi Banyuasin, yang memang sebagian terbesar terdiri dari petani tradisional. Apa yang dimaksud dengan diproduksi sendiri dalam laporan ini, ialah sawah atau ladang/tegalan milik mereka (petani) sendiri yang diusahakan atau digarap oleh mereka sendiri bersama-sama keluarganya secara bergotong royong, atau sawah/ladang milik seseorang yang dikerjakan oleh orang lain (buruh-tani) dengan sistem *bagi-hasil* yang dikenal dengan nama *sistem paroan*, sistem *same-makai* dan sistem *kontrak/sewa* antara pemilik dengan penggarap (buruh tani), seperti yang telah berlaku dalam masyarakat pedusunan di daerah ini sampai sekarang. Untuk lebih jelas mengenai masalah ini lihat pada Bab III (Pola Produksi) atau pada Bab IV (Pola Distribusi).

Pada jaman dulu di daerah pedusunan yang termasuk Onderafdeling Moesi Ilir en Koeboe Streken dan sekarang

menjadi Dati II Musi Banyuasin — sebelum dikenal mesin penggilingan padi, untuk mengubah atau memproses padi menjadi beras dipraktekkan cara-cara tradisional, yang pada umumnya juga dikenal oleh masyarakat atau suku Musi secara keseluruhan. Sejak jaman dulu hingga sekarang ini, pada umumnya masyarakat pedusunan di daerah ini menyimpan padi hasil panen mereka di dalam sebuah *bilik* (lumbung-padi) yang biasanya terletak di bawah rumah atau di belakang rumah tempat tinggal mereka. Padi yang terladung dalam bilik tersebut akan diambil sedikit-sedikit atau sebagian-sebagian, sesuai dengan kebutuhan pangan keluarga mereka untuk jangka waktu tertentu — dua puluh hari atau sebulan, dijadikan beras. Hal ini dilakukan oleh mereka demikian, karena menyimpan padi lebih baik atau lebih tahan dari pada menyimpan beras (beras mudah rusak dimakan kutu-beras).

Dalam memproses padi menjadi beras, pada jaman dulu sebelum daerah ini mengenal mesin penggilingan padi — sebelum meletus Perang Dunia ke-II, masyarakat pedusunan mempergunakan alat-alat dan cara-cara tradisional, yang pada dasarnya dikenal oleh seluruh masyarakat di daerah Sumatera Selatan. Mula-mula padi dilepaskan dari tangkainya dengan cara diinjak-injak dengan kaki yang disebut *ngirik*. Setelah itu lalu diayak untuk memisahkan padi yang telah terlepas dari tangkainya dengan alat yang disebut *ayak* dalam bentuk bundar terbikin dari rotan. Tangkai padi yang terlepas itu disebut *uman* yang dapat dipergunakan sebagai *tapis teleran* (tempat untuk ayam bertelur). Kemudian setelah itu padi yang telah terpisah dari tangkainya ditampi dengan alat penampi disebut *nyirau* <sup>3)</sup> atau dengan *tampah* yang kedua-duanya terbikin dari anyaman-rotan, dengan maksud untuk memisahkan padi yang berisi (*bernas*) dengan padi yang hampa. Padi yang setengah hampa masih dapat diambil untuk makanan itik-ayam, sedangkan yang hampa dibuang. Padi yang bernas dijemur di atas tikar yang terbuat dari ati-rotan

---

<sup>3)</sup> Nyirau ada dua macam bentuknya: ada yang persegi empat dan ada yang persegi tiga, yang kedua-duanya terbikin dari anyaman rotan.

yang lazim disebut *teran*. Setelah padi tersebut dijemur sehari-harian dan menunjukkan sudah kering, keesokan harinya dimasukkan ke dalam sebuah alat yang berbentuk selinder —yang terbuat dari batang kayu yang dilubangi tengahnya, lalu diputar oleh dua orang ke kiri dan ke kanan, sehingga sebagian kulit-kulit padi akan terlepas dari bijinya atau menjadi beras. Alat tradisional ini disebut *isar*. Setelah itu padi yang telah diisar tadi ditampi untuk membuang kulit-kulit padi yang terlepas. Selanjutnya padi yang sebagian kecil telah menjadi beras itu ditumbuk di dalam *lesung* dengan alat penumbuknya yang disebut *penutuk*. Yang dimaksud dengan lesung adalah sebatang kayu bulat panjang yang dilubangi tengahnya sebagai tempat menumbuk beras. Sedangkan alat penumbuknya (*penutuk*) berbentuk bulat panjang terbuat dari kayu unglan sepanjang  $2\frac{1}{2}$  meter yang dihaluskan. Apabila pekerjaan menumbuk padi dianggap selesai, lalu beras yang telah ditumbuk itu ditampi untuk memisahkan beras dari dedak. Proses terakhir untuk lebih bersih lagi, beras tersebut diayak dengan *ayak beras* untuk menghilangkan sama sekali sisa-sisa padi yang masih tertinggal. Semua kegiatan dari awal sampai akhir —memperoses dari padi sampai menjadi beras yang bersih, pada umumnya dikerjakan oleh kaum wanita.

Tetapi pada masa sekarang ini, cara-cara tradisional seperti yang diuraikan di atas tidak seluruhnya dikerjakan, melainkan ada sebagian yang telah ditinggalkan karena masyarakat pedusunan di daerah ini telah mempergunakan mesin penggilingan padi atau *mesin-padi*. Oleh karena itu setelah padi dilepaskan dari tangkainya (ngirik), kemudian padi dijemur sehari-harian dan kemudian langsung dibawa ke mesin penggilingan padi atau *pabrik*. Untuk membawa padi tersebut ke pabrik dapat dilakukan dengan lewat sungai dengan perahu atau dapat juga lewat jalan darat dengan mempergunakan sepeda, dan akhir-akhir ini masyarakat pedusunan telah mempergunakan sepeda motor atau mobil. Sebagai alat transportasi. Dengan mempergunakan mesin penggilingan padi (pabrik), dalam waktu yang relatif singkat padi-padi tersebut telah berubah menjadi beras yang bersih, sedangkan sebagai upah/pembayaran dapat dengan uang tunai atau bisa juga dibayar dengan beras sesuai dengan harga pasar.

Pada jaman dulu, pada umumnya masyarakat pedusunan di daerah ini menanak nasi dengan periuk-tanah. dengan mempergunakan kayu-api. Periuk tanah itu rupa-rupanya didatangkan dari luar daerah, karena suku Musi sendiri tidak memproduksinya, sedangkan kayu api diambil dari hutan-hutan terdekat atau di sekitar dusun. Selain dari periuk tanah mereka juga mempergunakan periuk-besi untuk menanak nasi, dan akhirnya peranan periuk tanah mulai terdesak oleh periuk-besi,<sup>4)</sup> bahkan setelah jaman Kemerdekaan sudah jarang sekali penduduk mempergunakan periuk tanah. Oleh sebab itu pada akhir-akhir ini boleh dikatakan, bahwa mempergunakan periuk-tanah merupakan hal yang tidak lazim lagi di kalangan masyarakat pedusunan di daerah Musi Banyuasin.

Berbicara mengenai kayu-api sebagai bahan-bakar —yang dipakai untuk memasak nasi/makanan, diambil oleh masyarakat dari hutan-hutan terdekat tanpa minta izin pada penguasa setempat. Pada jaman dulu semua anggota masyarakat mengambil kayu di hutan untuk dipakai sendiri, sedangkan sekarang pekerjaan mengambil kayu-api tersebut sudah men-jurus ke arah komersialisasi. Orang-orang sengaja pergi ke hutan-hutan untuk mengambil kayu-api untuk dijual belikan kepada orang-orang yang membutuhkannya. Pekerjaan mengambil kayu-api, dapat dilakukan oleh kaum lelaki bersama-sama kaum wanita, atau ada juga pekerjaan itu dilakukan oleh kaum lelaki saja. Untuk memperoleh kayu-api di hutan-hutan, penduduk mempergunakan alat potong yang disebut *mandau* dan *gergaji* atau *beliung*. Yang dimaksud dengan *beliung* adalah alat untuk menebang kayu-kayu besar, sedangkan *mandau* dan *gergaji* sebagai alat potong. Kayu-kayu tersebut dibawa dengan perahu ke dusun, dan setelah dipotong-potong dengan gergaji dan akhirnya dibelah-belah menurut keinginan masing-masing disebut *puntung* (kayu-api). Biasanya *puntung-puntung/kayu-api* yang sudah dibelah-belah itu setelah kering, disusun di bawah rumah yang di-

---

<sup>4)</sup>Periuk besi yang dikenal oleh penduduk ada dua macam: periuk besi kecil yang bertutup dan periuk besi besar yang disebut *kawa* tak bertutup dan dipergunakan untuk menanak nasi untuk kenduri.

sebut *salang-puntung*, agar supaya tidak basah dan sekaligus sebagai alat penunjang rumah apabila ada gempa bumi. Pengambilan kayu-kayu api/puntung itu biasanya pada musim air sungai naik/dalem, karena kayu api itu sendiri dibawa dengan mempergunakan perahu, yang direncanakan dapat dipakai dalam jangka waktu 3 atau 6 bulan lebih, dan mereka mengambil lagi jika persediaan sudah hampir habis.

Ketika daerah ini dikuasai oleh pemerintah kolonial Belanda, dikeluarkanlah peraturan bahwa setiap anggota masyarakat yang akan mengambil kayu-api atau untuk ramuan rumah diharuskan meminta ijin terlebih dulu kepada pemerintah setempat<sup>5)</sup>, sedangkan pada jaman sebelumnya – jaman kesultanan Palembang, dan juga pada masa sekarang ini mengambil kayu dalam batas-batas tertentu (untuk kayu-api/bahan rumah) tidak diharuskan minta ijin.

Setelah meletusnya G.30.S./PKI atau setelah timbulnya Orde Baru, masyarakat pedusunan mulai mengenal/mempergunakan kompor minyak tanah untuk menanak nasi atau memasak makanan. Dengan dikenalnya kompor minyak tanah sebagai alat memasak/menanak, nampaknya ada kecenderungan dari masyarakat akan meninggalkan pemakaian puntung untuk memasak sehari-hari, atau dengan kata lain peranan kayu-api dari masa ke masa mulai terdesak oleh kompor minyak-tanah. Tetapi dengan adanya politik Pemerintah –dengan menaikkan BBM beberapa kali, sehingga harga minyak tanah menjadi mahal harganya – yang pada umumnya sukar dijangkau oleh masyarakat yang kurang mampu, ada gejala-gejala mereka akan kembali pada cara-cara lama.<sup>6)</sup>

Pada umumnya masyarakat pedusunan di daerah ini, makan 3 kali sehari; sarapan di pagi hari dengan menu sebagai berikut: (1) Nasi goreng atau ketan dengan kelapa, (2) Nasi dengan lauk pauk sekedarnya dan makanan kecil (pisang rebus, ubi rebus dan lain-lain), (3) makanan kecil yang dise-

---

<sup>5)</sup>SOELOEH MARGA oentoeK Keresidenan Palembang, No.9 Th. ke-II, Maret . 1932, Centraal Kantoor der Margakassen, Palembang, halaman 137.

<sup>6)</sup>Sebelum masyarakat mengenal kompor, mereka hanya mempergunakan minyak tanah sebagai isi lampu/alat penerang di waktu malam, dan sebelumnya itu mereka mempergunakan damar sebagai lampu.

suaikan dengan kemampuan keluarga. Pada siang harinya mereka makan nasi dengan lauk pauknya yang terdiri dari sambal, ikan-sungai basah/kering dan sayur-mayur sekedarnya. Demikian pula pada malam harinya mereka makan seperti pada siang harinya. Tetapi pada bulan puasa/Ramadhan, ada kecenderungan masyarakat pedusunan untuk menyediakan makanan/lauk-pauk lebih dari pada biasa, karena bulan suci ini merupakan puncak untuk menghabiskan penghasilannya dalam satu tahun. Untuk air minum ketika makan nasi pada jaman dulu adalah air masak yang dimasukkan ke dalam kendi. Sekarang pemakaian kendi sudah jarang dan pada umumnya masyarakat mempergunakan cerek/eskan aluminium. Di samping air masak tersebut, ada juga air masak yang disebut *air rebusan*, yaitu air yang direbus dengan kepingan-kepingan kayu tertentu dan setelah masak air tersebut menjadi kemerah-merahan warnanya. Kayu tersebut biasanya ditanam oleh penduduk di kebun-kebun dan khusus untuk mencampuri air minum yang dimaksudkan. *Garam*; sejak jaman dulu hingga dewasa ini, garam termasuk pangan primer bagi masyarakat pedusunan, karena garam dapat dikategorikan sebagai kebutuhan pokok yang menduduki tempat ke dua sesudah nasi. Seperti telah diketahui sampai saat ini, masyarakat pedusunan di daerah ini tidak memproduksi sendiri garam yang dibutuhkan dalam kehidupan, melainkan didatangkan dari luar. Dari mana didatangkan dan bilamana mulai dikenal kurang jelas. Tetapi garam diperoleh oleh masyarakat dengan cara menukar (barter) atau membeli dari suatu badan, yang di daerah ini dikenal dengan nama *Serop*, yaitu suatu badan khusus milik Sultan yang mengurus perdagangan untuk rakyat di daerah Uluang yang menyediakan bahan kebutuhan primer dan tekstil/pakaian. Apabila seseorang membutuhkan garam, ia dapat menukarkan dengan hasil produksinya (ikan basah/diawetkan, manis madu dan hasil-hasil hutan lainnya) dengan ukuran/timbangan yang telah ditetapkan, atau dapat juga membelinya dengan mata-uang real Sepanyol.

*Serop* itu mungkin merupakan suatu badan pada jaman Kesultanan Palembang, untuk mengurus perdagangan monopoli di daerah-daerah pedalaman yang termasuk wilayah ke-

kuasaan Sultan-sultan Palembang. Serop itu dapat dikaitkan dengan sistem perdagangan monopoli, yang merupakan bentuk perdagangan monopoli yang sederhana yang dikenal dengan istilah *tiban-tukon*,<sup>7)</sup> atau dengan sistem *perdagangan-serah*.<sup>8)</sup> Sistem perdagangan monopoli itu kemudian diteruskan oleh pemerintah kolonial Belanda pada akhir abad ke-19, ketika mulai mengintensifkan kekuasaannya di daerah-daerah pedalaman. Garam dipergunakan sebagai bahan baku sambal, untuk bumbu ikan goreng/panggang dan gulai, untuk bumbu sayur, untuk mengawetkan ikan dan lain-lain. Pada umumnya bentuk garam yang dikenal masyarakat pada jaman dulu berbentuk kubus dan dibungkus (1 bungkus berisi 10 biji) dengan kertas tebal. Tempat jual-beli garam tersebut dipusatkan pada sebuah gudang khusus yang disebut *gudang garam*, yang hanya terdapat di ibukota Onderafdeling.

Pada masa kini selain garam yang berbentuk kubus, masyarakat pedusunan telah banyak mempergunakan garam yang sudah ditumbuk atau garam hancur. Jika pada jaman sebelum Proklamasi garam merupakan hak monopoli pemerintah (jaman Kesultanan-Hindia Belanda dan Jepang), tetapi sejak jaman Proklamasi Kemerdekaan RI garam dijual secara bebas. Lebih-lebih pada dewasa ini, setelah hubungan antara daerah-daerah pedalaman dengan kota Palembang sebagai pusat kegiatan perdagangan dan pemerintahan semakin baik, garam dapat dibeli dengan mudah dan setiap saat oleh masyarakat. Perlu diingat bahwa di dusun-dusun di daerah ini, banyak terdapat toko/warung milik perorangan, yang menyediakan barang-barang kebutuhan primer termasuk garam dan barang kebutuhan sekunder.

Bagi dusun-dusun yang terletak di sepanjang sungai Musi/Baranghari Leko —yang selalu dilalui dan disinggahi oleh kapal roda lambung dan perahu motor, mendapatkan bahan-pangan dan sandang dari kapal/motor yang berfungsi sebagai

---

<sup>7)</sup> D.G. Stibbe, *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie*, Deerde Deel N-Soema, Martinus Nijhoff NV S.J. Brill, 's Gravenhage-Leiden, halaman 246; P de Roo de Faille, *Dari zaman Kesultanan Palembang*, Bhratarata, Jakarta, 1971, halaman 40.

<sup>8)</sup> Team Pelaksana Kegiatan Proyek IDKN, *Sumatera Selatan dipandang dari sudut Geografi, sejarah dan Kebudayaan*, Proyek IDKN Dirjen Kebudayaan, 1972, halaman 113.

pasar-terapung. Sedangkan dusun-dusun yang letaknya jauh dari aliran sungai untuk mendapatkan bahan pangan/sandang, diperoleh dari pasar mingguan yang disebut *kalangan* seperti bentuk uroe-gantoe di Aceh.<sup>9)</sup>

Dengan adanya pasar mingguan (*kalangan*) yang sifatnya bergiliran, maka masyarakat pedusunan yang terdekat dapat membeli garam atau barang kebutuhan lainnya di *kalangan-kalangan*. Mungkin sekali proses timbulnya *kalangan-kalangan* di daerah ini, karena terbatasnya sarana-sarana pasar dalam arti yang sebenarnya pada tingkat pedusunan, akan menimbulkan berbagai akibat sosial dan ekonomi di dalam kehidupan masyarakat. Salah satu akibatnya terjadilah suatu tempat bertemu para penjual dan pembeli, untuk melakukan transaksi jual-beli. Dalam arti yang lebih luas lagi, ia merupakan suatu sarana yang menyerap dan menyediakan semua hasil-hasil bumi dan kebutuhan masyarakat. Pada hakekatnya baik penjual maupun pembeli yang datang ke *kalangan* itu, masing-masing berusaha mendapatkan tambahan pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Demikianlah permulaan dari sejarah terbentuknya *kalangan* di daerah ini, yang tidak hanya berfungsi sebagai pasar dalam arti ekonomi, tetapi juga berfungsi sebagai tempat rekreasi-pertukaran informasi dan tempat pertemuan sosial.

*Ikan*; Menurut anggapan sementara sejak dulu sampai sekarang, ikan dapat dikategorikan sebagai pangan primer bagi masyarakat pedusunan di daerah Musi Banyuasin, mengingat lingkungan alam daerah ini sebagian besar terdiri dari rawa-rawa/lebak-lebung dan dialiri oleh sungai-sungai besar dan kecil. Ikan yang dimaksudkan di sini terutama ikan yang hidup di air tawar, <sup>10)</sup> baik yang mereka peroleh dari sungai-sungai-lebak lebung-rawa-rawa atau dari sawah-sawah mereka yang sengaja dipelihara sebagai penghasilan tambahan.

---

<sup>9)</sup> Alfian, *Segi-segi Sosial budaya masyarakat Aceh*, LP3ES, Jakarta, 1977, halaman 176 - 177.

<sup>10)</sup> Pada umumnya suku Musi yang dianggap penduduk asli di daerah ini kurang gemar makan ikan yang hidup di air asin (ikan laut).

Pada umumnya masyarakat di daerah ini pada waktu-waktu tertentu, terutama pada waktu-waktu yang tidak disibukkan oleh pekerjaan di sawah/ladang, mereka menangkap ikan baik secara perorangan maupun dengan cara bersama-sama yang disebut *bekarang*. Apabila hal itu dilakukan secara individual, maka alat-alat tradisional dipergunakan oleh mereka seperti: *nangkul, bubu, jelojo, anteban, unak, najur/merawai, jaring, jala, langian, jempirai, pancing*<sup>11)</sup> dan lain-lain pada sungai-sungai atau tempat tertentu yang tidak disewa oleh seseorang.

Di samping itu ada orang-orang yang khusus melakukan pekerjaan menangkap ikan secara rutin-tidak hanya pada waktu-waktu tertentu saja, baik dilakukan pada musim kemarau maupun pada musim hujan (air dalam di sungai-sungai). Mereka lebih suka meninggalkan pekerjaan bersawah/ladang dan lebih mengkhususkan pekerjaan mencari ikan. Tentu saja pada musim air surut/kemarau ikan lebih mudah didapatkan, sedangkan pada musim air dalam/penghujan ikan agak sukar didapatkan, sehingga pada musim penghujan umumnya harga ikan akan mahal dan sebaliknya di musim kemarau harga ikan agak murah.<sup>12)</sup>

Jenis-jenis ikan yang terdapat di daerah ini seperti yang telah disinggung pada Bab. III Pola Produksi dapat dikategorikan: golongan *ikan bersisik* dan *ikan tidak bersisik*. Yang termasuk ikan bersisik misalnya: ikan gabus (ruan), teruman, bujuk, serandang, jalai, kalui, belido, betutu, lampam, kebarau, lemajang, kelemek, betok, sitam, sepat, tebakang, kepo, seluang dan lain-lain. Adapun ikan yang tidak bersisik misalnya: ikan patin, juare, lais, baung, keli (lili), sengarot, tapa dan sebagainya. Selain dari macam-macam ikan sungai tersebut di atas, terdapat juga jenis udang-sungai yang besar disebut *udang-satang*, udang biasa dan udang layar (kecil).

---

11) Ada dua cara memancing, yaitu memancing dengan umpan yang biasa dilakukan oleh orang-orang hoby memancing dan memancing tanpa umpan tetapi mempergunakan umpan-semu (bulu-ayam) yang disebut *ngacar*.

12) J.L. Van Sevenhoven, *Lukisan tentang Ibukota Palembang*, Bhratara, Jakarta, 1971, halaman 63.

Apabila mereka sedang bernasib mujur dalam arti mendapat ikan banyak dari *berkarang*, selain dijual ketika ikan-ikan tersebut masih segar, biasanya ikan-ikan itu diawetkan seperti dijadikan *ikan salai*, *ikan asin*, *dibekasem*, *dipedo* dan lain-lain sebagai persediaan pada waktu mereka mengerjakan ladang/sawah, ataupun sebagai persiapan pada waktu air banjir/dalem, pada saat mana ikan pada umumnya sukar didapat. Di samping sebagai persediaan pangan untuk waktu-waktu tertentu, ikan-ikan yang telah diawetkan itu sering juga ditukarkan dengan barang-barang kebutuhan primer/sekunder di pasar atau di kalangan-kalangan. Ikan-ikan yang akan dijual/ditukarkan — baik yang masih segar maupun yang telah diawetkan, dibawa dengan kereta angin ke kalangan-kalangan, bahkan akhir-akhir ini ikan-ikan tersebut dibawa dengan mobil ke Palembang untuk dijual di pasar-pasar.

Seperti halnya di daerah-daerah lain dalam wilayah propinsi Sumatera Selatan, ikan-sungai merupakan lauk-pauk yang jarang absen pada setiap hidangan makan dalam masyarakat pedusunan. Bahkan pendapat umum yang sering kita dengar dari mereka, apabila makan tanpa ikan berarti hidangan makan itu kurang memenuhi syarat, sekalipun ada lauk-pauk yang lain yang tidak kurang gizinya dari ikan. Pada umumnya ikan-ikan itu dimasak berpariasi sesuai dengan selera masyarakat/keluarga setempat. Tetapi pada umumnya masyarakat pedusunan memasak ikan: memakai kuah (*digulai*) dan dimasak kering/tidak pakai kuah. Apabila ikan itu digulai/pakai kuah, biasanya disertai sayur mayur (*mentimun*, *labu parang*, *kacang panjang* dan lain-lain) yang disebut *gulaian* dengan nama *gulai* yang bermacam-macam seperti: *gulai pindang*, *gulai masak asem*, *gulai tempoyak* dan sebagainya. Demikian pula ikan yang dimasak kering misalnya: *ikan panggang*, *ikan lingkung*, *ikan goreng*, *ikan pais biasa* atau *tempoyak* dan sebagainya.

Mengenai bumbu-bumbu yang paling lazim dipergunakan dalam masak memasak di daerah ini yaitu: garam, bawang merah, bawang putih, terasi, seri, asam kandis, kunyit, cabe/lombok, langkuas, cing kediro, terong asem, jahe, kelapa, tempoyak, kecap dan lain-lain. Pada jaman dulu pada umumnya bumbu-bumbu tersebut dihasilkan sendiri oleh masyarakat, kecuali kecap dan garam didatangkan dari luar. Tetapi

pada akhir-akhir ini hampir sebagian besar bumbu-bumbu tersebut telah didatangkan dari luar daerah. Selain diawetkan, ikan-ikan tertentu (ikan belido, ikan gabus, tapah dan seluang) dapat juga diolah menjadi bahan-baku *kerupuk* (kompelang Palembang), empek-empek, tekwan, model dan sebagainya. Makanan seperti ini adalah makanan khas Palembang yang tak asing lagi bagi masyarakat di luar daerah Sumatera Selatan.

*Sayur-mayur*; Seperti masyarakat lainnya di Propinsi Sumatera Selatan, sayur-sayuran juga merupakan bahan pangan primer di samping lauk pauk ikan, baik dimakan dalam bentuk lalap mentah/setengah masak maupun yang telah dimasak atau ditumis. Rupa-rupanya sayur-sayuran merupakan lauk-pauk yang lazim sebagai partner nasi dan ikan di daerah ini, bahkan jarang absen pada setiap hidangan makan resmi dan tidak resmi. Lingkungan fisik/alam masyarakat di daerah ini –yang terdiri dari hutan rimba dan rawa-rawa, memberikan banyak kemungkinan kepada mereka untuk memperoleh kebutuhan hidupnya dari alam sekitarnya itu. Perjuangan ditaklukkan dan menaklukkan hutan rimba/rawa-rawa, merupakan tantangan bagi masyarakat di daerah ini. Tetapi sebaliknya hutan rimba dan rawa-rawa itu pulalah yang banyak memberinya kebutuhan hidup –tersedianya umbut-umbutan –pucuk-pucukan – petai/jengkol dan lain-lain sebagai lalap atau sayur, memberinya buah-buahan sebagai bahan sambal atau makanan di musim pancaroba, memberinya bahan-bahan untuk perumahan dan lain-lain.

Di samping itu masyarakat pedusunan di daerah ini sejak jaman dulu sampai sekarang, jika musim berladang/sawah dan di kebun-kebunnya mereka menanam sayur-sayuran di sela-sela padi. Adapun jenis-jenis sayuran yang mereka tanam, yaitu jenis kacang-kacangan (kacang panjang, kacang botor, kacang pedang dan lain-lain), terong, kisik, labu manis, labu parang, pari, timun, bayem dan sebagainya. Nangka muda dan jantung pisang yang ditanam di kebun dapat juga disayur atau bahan lalap/*ulam*, sedangkan kangkung dan genjer tumbuh sendiri dan banyak terdapat di sawah-sawah.

Pada masa sekarang ini selain dari sayur-sayuran yang ditanam sendiri dan yang diambil dari hutan, banyak juga sa-

yur-mayur yang didatangkan dari luar atau daerah lain seperti: kubis, sawi, kentang, buncis, tomat dan lain-lain. Bahkan akhir-akhir ini yaitu sejak proklamasi Kemerdekaan, setelah hubungan antara daerah-daerah pedalaman dengan kota Palembang agak lancar, atau antara satu Kabupaten dengan Kabupaten lainnya dapat saling berhubungan langsung, sayur-sayuran jauh lebih banyak didatangkan dari luar atau daerah lain. Oleh karena itu jika masyarakat pedusunan (suku Musi) sedang tidak menanam sayur-sayuran, mereka dapat membelinya setiap saat di warung-warung terdekat, di kalangan-kalangan, di pasar ibukota Kabupaten (Sekayu), ataupun dapat membelinya pada pedagang-pedagang kecil berkeliling dengan sepeda yang lazim disebut *kenyot*. Adanya *kenyot-kenyot* yang merupakan pedagang-pedagang kecil bergerak hilir mudik dengan sepeda membawa barang dagangan (cabe, sayur, ikan, gula, garam dan lain-lain), di satu pihak dapat ditanggapi sebagai suatu hal yang merugikan warung-warung setempat, karena merasa disaingi. Akan tetapi dilihat dari segi kepentingan masyarakat banyak, mungkin sekali peranan *kenyot-kenyot* itu akan memberi arti yang lain. Paling sedikit —dengan adanya kegiatan *kenyot-kenyot* tersebut, masyarakat di daerah ini lebih leluasa di dalam menentukan pilihan-pilihannya, dan monopoli harga-harga oleh sementara pedagang menetap/warung, akan dapat dihindari.

*Sambal*; Sambal pada masyarakat pedusunan (suku Musi) merupakan pasangan nasi yang paling akrab dan harmonis, karenanya sambal selalu muncul dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sering kali peranan sambal lebih menentukan atau menyedapkan makan dan dapat mengalahkan peranan ikan —terutama pada sikon tertentu— pada waktu air dalam/banjir — waktu-waktu, berladang dan bersawah, peranan sambal lebih menonjol. Betapa tidak pada hidangan makan dianggap belum lengkap, jika belum tersedianya sambal. Bermacam-macam sambal yang kita kenal di daerah ini, dari sambal yang sederhana dengan biayanya yang ringan/murah sampai kepada sambal yang mempergunakan bahan agak banyak/mahal. Sambal yang paling sederhana/murah dan dapat disimpan lama disebut *sambal-pirik*, atau yang oleh masyarakat setempat sering diberi nama "sambel-tige", karena terdiri dari

tiga macam bahan baku yaitu: garam, cabe/lombok dan terasi. Sambal pirik dapat dibuat sekaligus banyak dan digaringkan dalam kuahi di atas api, yang kemudian dimasukkan ke dalam botol yang tertutup. Kelak dapat dipergunakan apabila musim bekerja di ladang/sawah, dan tergantung pada variasi yang diinginkan sambal tersebut dicampur dengan buah-buahan (nenas, embacang, pauh, kwini), cungkediro, tempoyak dan lain-lain. Pada umumnya sambal-sambal itu dapat dikategorikan dua macam; sambal yang digoreng dan sambal mentah. Sambal yang digoreng misalnya: *sambal cengek* (sambal pirik dicampur dengan asam jawa dan gula lalu ditumis), *sambal pete* (sambal pirik dicampur pete ditumis), *sambal teri* (sambal pirik ditumis campur teri) dan sebagainya. Sedangkan sambal mentah adalah sambal pirik yang dicampuri dengan buah-buahan atau cungkediro dan tomat.

Setelah masyarakat di daerah ini mengenal kecap, mereka juga mempergunakan kecap sebagai bahan sambal dengan variasi yang berbeda-beda: kecap asin-cabe dan gula, cabe-kecap dan bawang merah, cabe-kecap-bawang merah-tomat, yang kesemuanya ini disebut *sambal kecap*. Pada umumnya sambal-sambal tersebut dicampur dengan gula/manis-kabung, sehingga rasa sambal di daerah ini merupakan campuran rasa pedas, asin, asam dan manis. Rasa yang demikian itu merupakan standar dan paling digemari oleh masyarakat pedusunan di daerah ini pada umumnya.

*Gula*; Sejak zaman dulu sampai sekarang, gula merupakan bahan pangan primer bagi masyarakat pedusunan di daerah Musi Banyuasin. Boleh dikatakan bahwa gula adalah bahan pangan yang serba guna untuk daerah Sumatera Selatan terutama pada masyarakat pedusunan yang hidupnya bertani. Ia dipergunakan sebagai bahan minuman (teh-kopi-air rebusan), untuk bahan-baku sambal, untuk bumbu-masak (gulai/sayur) dan untuk bahan makanan sekunder (kue-kue dan lain-lain). Sebelum masyarakat di daerah ini mengenal gula pasir, gula aren dan manis kabung atau juga manis-madu memegang peranan penting sebagai bahan pangan primer. Gula aren dan manis kabung pada jaman dulu diproduksi sendiri oleh masyarakat, yang bahan bakunya berasal dari po-

hon-pohon enau yang tumbuh sendiri di hutan-hutan di daerah ini. Sedangkan manis-madu berasal dari madu yang hinggap di kayu-kayu besar di dalam hutan.

Sebenarnya gula enau dan manis kabung bahan bakunya sama saja dan pengolahannyapun sama. Bedanya hanya terletak pada bentuknya dalam keadaan cair atau bentuknya dalam keadaan yang sudah mengkristal. Pembuatan gula enau/aren dan manis kabung secara tradisional, yang tidak akan jauh berbeda dengan cara pembuatan di tempat lain, Pohon-pohon enau yang tumbuh sendiri di dalam hutan atau di kebun sendiri, disadap airnya melalui tandannya. Setelah beberapa hari tandan buah enau itu dipukul-pukul maka tandannya dipotong pada ujung dengan ditadahi bambu untuk menampung airnya (air kabung). Bambu untuk menampung air-kabung tersebut dinamai *tukil*. Kemudian air kabung itu dimasak/ditanak dengan kualii besi di atas kayu api. Setelah air kabung itu agak mengental dan berwarna coklat diangkat dan didinginkan disebut *manis-kabung*. Tetapi apabila ia menjadi kental dan membeku setelah dingin disebut *gula-enau* yang dibungkus dengan pelepah pinang/upih atau dicetak dengan tempurung kelapa.

Manis-kabung atau manis-madu biasanya disimpan di dalam botol untuk supaya tahan lama, dan apabila melebihi dari kebutuhan hidup sehari-hari biasanya dijual atau ditukarkan dengan barang-barang pangan lainnya. Tetapi kemudian setelah gula-pasir mulai memasuki kehidupan masyarakat pedusunan di daerah ini, maka kedudukan gula enau, manis kabung dan manis-madu mulai terdesak. Peranannya telah digantikan oleh gula pasir yang didatangkan dari luar, dan pada akhirnya berubah menjadi bahan pangan yang bersifat sekunder.

Sebagai hasil pengamatan sementara, masyarakat pedusunan pada akhir-akhir ini sudah jarang memproduksi gula enau/manis-kabung, karena batang-batang enau sudah mulai langka atau banyak yang mati dimakan api pada musim kemarau. Di samping itu kedudukan gula-pasir sendiri telah merebut hati masyarakat pedusunan di daerah ini, yang hampir setiap saat dapat dibeli di warung-warung dengan harga yang dapat dijangkau. Bilamana gula pasir mulai di-

kenal/dipakai sebagai bahan pangan primer di daerah ini, tidak begitu jelas, tetapi yang terang bahwa ketika pemerintah Hindia Belanda pada akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20 mengintensifkan kekuasaannya di daerah ini dalam rangka Pax Nirlandika, gula pasir sudah dikenal oleh masyarakat (suku Musi).

*Teh/Kopi (kahwa)*; Sebelum teh atau kopi dikenal oleh masyarakat di daerah ini, pada umumnya penduduk gemar sekali minum *air-rebusan*, baik sebagai minuman pagi/sore yang dicampur dengan manis kabung maupun sebagai minuman sesudah makan nasi ataupun minuman biasa karena haus.

Tetapi setelah mereka mengenal Teh dan Kopi (kahwa), maka fungsi air rebusan mulai terdesak dan hanya dipergunakan di waktu makan nasi saja, sedangkan Teh dan kopi digunakan untuk minum pagi-sore dan malam.

Teh dan Kopi (kahwa) bukanlah hasil produksi masyarakat di daerah ini, mengingat letak tanahnya rata-rata 9 meter di atas permukaan laut —dan sebagian besar terdiri dari rawa-rawa, melainkan bahan pangan tersebut didatangkan dari luar. Pada umumnya teh dan kopi didatangkan dari daerah Pagar Alam/Lahat atau dari daerah di kaki gunung Dempo. Kira-kira pada awal abad ke-20 di daerah ini pernah dicoba menanam kopi, namun usaha itu mengalami kegagalan karena tanaman kopi pada umumnya menghendaki tempat yang tinggi dari permukaan laut. Untuk mendapatkan teh atau kopi, penduduk dapat membelinya di warung-warung setempat, di kenyt-kenyt, di kalangan-kalangan bagi dusun-dusun yang tidak terletak di tepi sungai.

#### b. Sandang.

Secara umum sandang primer dapat diartikan sebagai alat kebutuhan manusia untuk menutupi atau melindungi tubuhnya dari gangguan binatang dan melindungi tubuh mereka dari terik matahari dan suhu dingin. Adapun yang dimaksud dengan sandang primer dalam laporan ini, ialah pakaian/sandang yang dikenakan/dipakai untuk sehari-hari atau pada hari-hari biasa, khususnya yang dipakai oleh ma-

syarakat pedusunan (suku Musi), baik ketika mereka sedang bekerja di ladang/sawah, di kebun atau mengambil kayu api/puntung serta mengambil ramuan rumah di hutan, maupun setelah beristirahat di rumah. Dalam hal ini sandang primer pada masyarakat pedusunan di daerah ini dapat dibedakan antara *pakaian buruk* dan *pakaian sibuh*.

Adapun yang dimaksud dengan *pakaian buruk*, yaitu pakaian yang secara rutin dipakai/dipergunakan untuk bekerja, dan dalam pengertian bahwa tidak berarti pakaian itu pakaian bekas atau sudah koyak-koyak. Meskipun pakaian itu baru, tetapi jika pakaian itu adalah diperuntukkan pakaian kerja, maka tetap ia akan disebut pakaian buruk. Sedangkan *pakaian sibuh*, maksudnya ialah pakaian untuk ganti setelah selesai bekerja (*sibuh* berarti berganti pakaian). Pakaian sibuh inipun belum tentu pakaian baru dan bagus, tetapi ada kalanya pakaian yang sudah lama dipakai dapat menjadi pakaian sibuh.

Pakaian buruk itupun dapat dibedakan antara pakaian buruk yang dipakai oleh kaum pria/lelaki dan pakaian buruk yang biasa digunakan oleh kaum wanita. Mengenai pakaian buruk untuk pria –sejak jaman dulu sampai sekarang ini sama, yaitu terdiri dari *celana pokok* (celana dalam), celana potongan piyama yang panjangnya sampai batas betis dengan baju potongan piyama tanpa leher yang disebut *baju belah buluh*, topi lebar untuk menutupi kepala dan muka dari terik matahari yang disebut *serindak*, terbikin dari daun nipah/bangkuang. Adapun celana dalam (celana pokok) biasanya dibuat dari kain katun tipis/kasar berwarna hitam-merah-biru-hijau dan lain-lain, sedangkan celana luar dan bajunya terbikin dari kain belacu yang dicelup dengan *ubo*.<sup>13)</sup>

Tradisi mencelup pakaian kerja dengan ubo tersebut, dapat dihubungkan dengan usaha masyarakat pedusunan jaman dulu untuk lebih menghemat, karena kain yang telah dicelup itu jauh lebih awet dari pada pakaian yang tidak dicelup. Dan untuk mendapatkan kain belacu pada waktu itu tidaklah se-

---

<sup>13)</sup>Ubo adalah semacam wantek yang dibuat dari kulit kayu tertentu ditumbuk halus dan kemudian dicampur dengan air menimbulkan warna ke merah-merahan hati. Sekarang ini sudah tidak ada lagi kebiasaan mencelup dengan kulit kayu tersebut.

mudah sekarang ini, mengingat komunikasi antar daerah pedusunan dengan kota tidak selancar sekarang, sehingga harganya pun tentu akan mahal jika diukur dengan kemampuan masyarakat pada waktu itu. Keadaan lebih parah lagi yang dirasakan oleh penduduk di daerah ini, pada jaman pendudukan Jepang pakaian buruk terbikin dari karung goni yang dijahit dengan rotan halus.

Adapun sandang/pakaian buruk untuk kaum wanita, biasanya dari celana dalam yang bentuknya sama dengan celana dalam lelaki, kain sarung/batik, baju kurung, kutang dan serindak atau topi yang lebar seperti yang digunakan oleh kaum lelaki. Kain sarung batik didatangkan dari daerah lain yaitu dari Jawa (Pekalongan, Solo dan Jogjakarta), sedangkan bahan baju-kurung dibuat dari cita kasar yang berkembang atau *kain belacu yang di ubo*, yang potongannya agak berbeda dengan baju kurung Minangkabau. Baju kurung di daerah ini pada umumnya berlengan langsing dan berpingsang, serta panjangnya hingga batas pinggul, sedangkan kutangnya dibuat dari putih kaci atau cita polos yang berwarna merah-kuning-biru dan lain-lain, berbelah depan dan panjangnya hingga batas pinggang/perut. Pada umumnya bahan sandang masyarakat pedusunan di daerah ini bukan dihasilkan oleh suku Musi sendiri, sekalipun pada jaman dulu mereka mengenal cara-cara menenun.

Pakaian sibuh itupun dapat dibedakan antara pakaian sibuh untuk lelaki dan pakaian sibuh untuk kaum wanita. Setelah mereka selesai bekerja (di ladang/sawah, kebun, menangkap ikan dan mencari kayu api di hutan dan lain-lain), mereka akan langsung mandi di sungai-sungai atau di lebak-lebung. Oleh karena masyarakat di daerah ini pada umumnya mandi di tempat-tempat terbuka<sup>14)</sup> yang digunakan oleh lelaki/perempuan, maka masyarakat pedusunan pada umumnya tidak biasa mandi telanjang, kecuali anak-anak kecil di bawah umur. Jika mereka mandi, baik lelaki ataupun perempuan mempergunakan semacam kain khusus yang

---

<sup>14)</sup>Umumnya di daerah ini tidak mengenal kamar mandi/kakus yang tertutup, tetapi mengenal tempat mandi di pinggir sungai (semacam rakit kayu yang dirangkai dan dibuatlah tempat mandi disebut *tangguk* dan tempat buang air besar disebut *bong*. Dusun yang tidak dipinggir sungai, mereka mandi di lebak-lebak yang berisi air.

lazim disebut dengan nama *talesan/sampang-mandi* (mungkin kata *talesan* berasal dari bahasa telas = basah). Biasanya kain *talesan* itu dipakai oleh lelaki untuk menutupi pinggang sampai ke lutut, sedangkan kaum wanita menutupi dari dada sampai ke betis-kaki. Dengan demikian *talesan* tersebut akan menutupi buah-dada sampai ke kaki. Kain *talesan* yang digunakan oleh kaum wanita, biasanya menggunakan kain sarung yang sudah usang, atau bisa juga menggunakan kain yang akan langsung dicuci waktu itu.

Pada jaman dulu, jika sudah selesai mandi mereka tidak mengeringkan badannya dengan handuk, melainkan langsung melepaskan kain *talesannya*, dan menggantinya dengan *kain sibuh* yang telah disiapkan dari rumah. Kain *sibuh* lelaki biasanya terdiri dari sarung-plekat (sarung plekat cap-sen atau cap-gajah) yang didatangkan dari kain sarung-batik yang juga cap-gajah yang didatangkan dari luar, sedangkan kain *sibuh* perempuan/wanita terdiri dari kain sarung-batik yang juga berasal dari luar daerah. Baik kaum lelaki maupun wanita setelah selesai mandi dan jika akan pulang ke rumahnya, biasanya membawa alat untuk membawa air misalnya: labu kayu, kaleng, bambu dan lain-lain. Air yang dibawa itu tidak hanya untuk keperluan memasak, tapi juga digunakan untuk membasuh kaki apabila akan masuk ke rumah. Oleh karena penduduk sekarang ini sudah banyak mengenal ember plastik, maka alat-alat tradisional untuk membawa air ke rumah sudah jarang ditemukan lagi. Rupa-rupanya sebelum mereka mengenal sikat-gigi dan odol, penduduk pedusunan mempergunakan sabut kelapa sebagai sikat gigi dan arang-kayu yang ditumbuk halus berfungsi sebagai odol.

Mengingat letak lokasi daerah ini tidak jauh dari garis Khatulistiwa —suhunya rata-rata tinggi sepanjang tahun, maka pada umumnya kaum lelaki jika sedang berada di rumah, baik di waktu malam hari (setelah pulang dari ladang/sawah atau kebun) maupun pada siang hari apabila mereka sedang beristirahat/santai, hanyalah memakai *kain-sibuh* (sarung) dan celana dalam (celana pokok) saja. Tetapi apabila mereka turun ke tanah atau keluar rumah, barulah mereka mengenakan baju bentuk *piyama* dan memakai alas kaki yang lazim dinamakan *terompah* (bakiyak) atau di daerah marga Epil dikenal dengan nama *selukin*, yang terbuat dari

kayu yang ringan dengan karet bekas ban sepeda sebagai talinya.

Apabila kaum wanita di daerah ini sedang berada di rumah —mengerjakan pekerjaan rutin seperti membersihkan rumah — memasak dan menjaga anak-anak yang masih kecil, mereka mengenakan pakaian sibuh yang terdiri dari celana dalam, kutang, kain sibuh (sarung) dan kebaya tanggung yang tidak dikancing. Seperti apa yang telah dikatakan di atas, bahwa suhu di daerah ini rata-rata tinggi, maka sering juga ibu-ibu dan nenek-nenek hanya memakai celana dalam dan kain sibuh saja. Pada umumnya mereka yang termasuk suku Musi tidak membutuhkan banyak pakaian sibuh. Rata-rata penduduk memiliki dua atau tiga pasang pakaian sibuh, dan mereka akan membeli yang baru apabila pakaian sibuh yang lama sudah usang/robek. Biasanya dua/tiga pakaian sibuh tersebut akan berumur lebih dari setahun, dan mereka akan membeli pakaian sibuh sesudah panen atau jika menukarkan/menjual hasil produksi lainnya. Membeli pakaian yang baru biasanya dihubungkan dengan waktu-waktu akan menjelang hari Raya, karena pada hari-hari tersebut penduduk berbaju baru.

Meskipun Proklamasi Kemerdekaan RI/Revolusi Fisik di Indonesia pada dasarnya membawa banyak perubahan di segala bidang kehidupan masyarakat Indonesia, namun pada kebutuhan sandang primer dalam masyarakat pedusunan yang sebagian besar hidupnya bercocok tanam dengan berorientasi pada pola ekonomi-agraris tradisional tidak banyak mengalami perubahan. Pada umumnya masyarakat pedusunan tersebut masih tetap berpegang pada atau mempertahankan cara-cara lama. Demikian juga setelah tahun 1960-an —setelah hubungan antar daerah-daerah pedusunan dengan kota Palembang mulai lancar —petani-petani di daerah Uluan telah mengenal/sering pergi ke kota untuk berbelanja sambil melihat cara kehidupan orang di kota, perubahan secara mendasarpun tidak banyak. Kalaulah nampak adanya perubahan-perubahan cara berpakaian, hanyalah terjadi pada sekelompok kecil masyarakat saja. Mereka itu pada umumnya golongan orang-orang muda (anak-anak sekolah dan anak-anak putus sekolah), guru/pegawai negeri, anggota ABRI dan orang-orang mampu saja.

Memang mulai tampak para pemuda dan anak-anak sekolah memakai celana panjang/pendek yang disebut *span*, baju kemeja tangan panjang/pendek, baju kaos dan sandal jepit jika turun dari rumah berjalan keliling dusun. Demikian pula kaum lelaki yang setengah tua ikut-ikutan memakai baju kemeja sebagai pengganti baju potongan piyama, sarung plekat dan sandal kulit atau *selop* sebagai pengganti terompah jika turun dari rumah duduk-duduk di pinggir jalan.

Tetapi perubahan yang menyangkut sandang primer yang demikian itu belum sepenuhnya membudaya di kalangan masyarakat pada umumnya, karena sifat-sifat tradisional yang melekat dalam bentuk norma-norma adat masih dominan di kalangan orang-orang tua/tua-tua dusun.

Demikian pula di kalangan kaum wanita mulai nampak dan lebih gemar memakai blus/baju sport sebagai baju-sibuh di rumah dari pada mengenakan baju kebaya panjang atau baju kurung. Terutama perubahan itu terjadi pada gadis-gadis atau ibu-ibu yang relatif usianya masih muda dan akhirnya mulai menjalar pula di kalangan wanita setengah tua. Berangkat dari pengamatan sepintas lalu, perubahan yang agak menonjol ialah kebiasaan memakai sandal di kalangan wanita jika turun dari rumah, biasanya yang digemari adalah sandal jepit yang relatif harganya murah dan dapat dijangkau oleh masyarakat pada umumnya. Demikian juga mulai nampak gadis-gadis mempergunakan sarte/Yurk sebagai pakaian sibuh, sekalipun belum begitu merata di kalangan kaum wanita di dusun-dusun.

Pada jaman dulu, kebutuhan sandang primer pada masyarakat pedusunan di daerah ini, sebagian dapat dipenuhi dengan sandang buatan sendiri, mengingat pada jaman dulu di daerah ini pernah dikenal kerajinan tenun yang biasanya dikerjakan oleh kaum wanita. Tetapi pada umumnya, sebagian besar sandang-sandang tersebut didatangkan dari luar. Hal itu dapat dihubungkan dengan suatu kebiasaan dari Sultan-sultan Palembang untuk mengisi perbendaharaannya dengan menerapkan sistem perdagangan monopoli yang dikenal dengan sistem

"tiban-tukon" dan sistem "perdagangan-serah".<sup>15)</sup>

Sistem tiban-tukon yang merupakan perdagangan monopoli ini, biasanya Sultan atau Pembesar tertinggi setempat – karena kedudukannya, mempunyai hak monopoli membeli barang-barang hasil bumi/hutan dengan harga sedikit lebih murah dari pada harga pasar. Sebaliknya pada suatu waktu – saat akan menjelang bulan puasa/Ramadhan, Sultan/Pembesar tertinggi setempat menjual berbagai barang kepada kepala-kepala bawahannya dengan harga yang lebih tinggi daripada harga pasar – kadang-kadang harganya dua kali lipat, yang kemudian dijual kepada rakyat kecil. Adapun dalam adat perdagangan-serah yang berlaku di daerah ini pada jaman Kesultanan, Sultan membeli tiga macam barang tertentu yang sangat diperlukan oleh masyarakat di daerah hulu sungai terencil, yaitu besi untuk kapak dan alat pertanian, tekstil kasar dan garam sebagai bahan pangan primer, yang kemudian barang-barang tersebut dikirimkan ke daerah Uluan/Hulu sungai, dimana rakyat wajib membelinya dengan harga yang tinggi. Dianutnya prinsip ini oleh sebagian besar penguasa formal tradisional di daerah ini sampai datangnya Jepang ke Indonesia, merupakan salah satu sebab kebencian rakyat pada jaman revolusi fisik terhadap penguasa-penguasa dusun setempat.

Dengan adanya sistem perdagangan monopoli yang dijalankan oleh Sultan-sultan Palembang terhadap daerah-daerah pedalaman – yang banyak memberikan keuntungan bagi Sultan (pernah mencapai 21.578 real Sepanyol),<sup>16)</sup> maka dapat difahami atau diterima jika bahan-bahan sandang akan terus dimasukkan ke daerah-daerah Uluan – termasuk daerah Musi Banyuasin, yang menyebabkan produksi sandang masyarakat

---

<sup>15)</sup>P. De Roo De Faille, *Op.Cit.*, halaman 48-49; Sistem *tiban-tukon* adalah suatu perdagangan monopoli yang sederhana dan bukan berdasarkan suatu pengertian Melayu, karena ide-nya berasal dari Jawa. Tiban = pertukaran hasil-hasil dalam negeri dengan barang-barang asing, sedangkan tukon sama artinya dengan tiban. Ke dua-duanya sukar dibedakan, dan bagi daerah-daerah tertentu seperti: sindang dan sikep dibebaskan dari tiban-tukon,

<sup>16)</sup>*Ibid*, Loc.Cit.

kat pedusunan —yang memang tidak dapat memenuhi kebutuhan masyarakat seluruhnya, lama kelamaan terdesak oleh bahan-bahan sandang yang didatangkan dari luar, dan akhirnya kerajinan menenun masyarakat di daerah ini lenyap.

Dapat pula difahami betapa banyak keuntungan yang diperoleh dari sistem monopoli itu, dan oleh karenanya ketika pemerintah kolonial Belanda menguasai daerah ini, sistem tersebut diteruskan. Berbagai macam barang dimasukkan oleh pemerintah Belanda ke daerah-daerah bekas Kesultanan Palembang seperti barang kelontong, alat-alat rumah tangga/pecah belah, bahan sandang, pangan dan sebagainya. Bahan sandang tersebut terutama: kain lina halus/kasar dari Jawa, kain cita dari Eropa, sutera kasar dari Cina yang pada umumnya sangat laku dan lain-lain. Pada tahun 1822 barang-barang impor yang dimasukkan oleh pemerintah kolonial Belanda untuk daerah Palembang dan sekitarnya mencapai setengah juta gulden, dan dijual kepada umum dengan laba yang besar.<sup>17)</sup>

Orang-orang Arab dan Cina, yang sejak jaman Kesultanan memegang peranan penting dalam sektor perekonomian —bahkan mungkin masa-masa sebelumnya, pada jaman pemerintah kolonial Belanda menjadi pedagang perantara. Orang-orang Arab adalah pedagang kain lina terbesar, bahkan ada di antara mereka itu mempunyai kapal dan perahu sendiri. Demikian pula mengenai orang-orang Cina di dalam kota Palembang pada waktu itu, sedangkan orang Palembang sendiri membelinya dari orang Arab dan Cina, yang kemudian dibawa ke pedalaman untuk dijual di sana. Transaksi yang berlaku antara orang Palembang dengan orang Arab atau Cina, biasanya secara kredit dan sebagai pembayarannya adalah bentuk barang hasil bumi dari daerah Uluwu. Dari orang-orang Palembang sebagai pedagang itu pulalah —yang mudik ke hulu sungai dengan kapal roda-lambung, masyarakat pedusunan di daerah ini memperoleh bahan-bahan sandang yang dibutuhkan, dengan menukarnya (barter) dengan hasil pro-

---

<sup>17)</sup>J.L. Van Sevenhoven, *Lukisan tentang Ibukota Palembang*, Bhratarata, Jakarta, 1971, halaman 46 - 47.

duksi mereka (hasil hutan-hasil kebun dan hasil sungai/lebak-lebung) atau dengan cara membelinya dengan uang.

Kemudian setelah pemerintah kolonial Belanda mengintensifkan kekuasaannya di daerah-daerah pedalaman —di mana keadaan mulai aman dan stabil, masyarakat pedusunan juga memperoleh bahan-bahan sandang dari orang-orang Cina yang mulai ikut mengambil bagian dalam perdagangan di daerah-daerah Uluu. Biasanya orang-orang Cina menyewa (mencarter) kapal roda lambung/perahu-motor milik penduduk pribumi, karena mereka sendiri masih takut memasuki daerah-daerah pedalaman tanpa masyarakat pribumi setempat.

Pada jaman Jepang masyarakat pedusunan di daerah ini sulit mendapatkan sandang, sehingga waktu itu banyak masyarakat kehabisan bahan sandang terutama pakaian buruk untuk bekerja. Tidak jarang para petani mempergunakan karung-goni sebagai pakaian buruk terutama bagi kaum lelaki. Untuk pakaian sibuh, Jepang sekali-sekali membagikan tekstil kepada masyarakat pedusunan, namun apa yang didapatkan dari Jepang boleh dikatakan tidak berarti, sehingga banyak di antara mereka memakai pakaian-pakaian yang telah usang dengan tambalan di sana sini. Tetapi kemudian setelah Proklamasi Kemerdekaan RI —terutama setelah Pengakuan Kedaulatan, mulai banyak lagi bahan-bahan sandang yang masuk ke daerah pedalaman. Dengan demikian masyarakat yang pernah merasakan pahit getir pada masa pendudukan Jepang dalam masalah sandang, sekarang dengan mudah penduduk membeli sandang di kapal roda lambung atau di perahu-perahu motor, yang berfungsi sebagai pasar terapung menjual barang-barang kebutuhan. Pada masa sekarang ini sandang bukanlah merupakan masalah lagi bagi masyarakat secara keseluruhan di daerah ini, karena mereka dengan mudah dapat membelinya di warung-warung setempat, di kalangan, pada kenyot-kenyot atau ke kota Palembang.

### c. Papan.

Papan atau perumahan dapat diartikan sebagai kebutuhan manusia untuk melindungi dirinya dari gangguan binatang-binatang buas dan gangguan cuaca (hujan-panas dan dingin).

Dan yang dimaksud dengan papan atau perumahan yang termasuk kebutuhan primer manusia dalam laporan ini, yaitu bangunan rumah yang dipergunakan sebagai tempat tinggal, khususnya rumah tempat tinggal bagi masyarakat pedusunan yang termasuk suku Musi.

Pada umumnya di daerah-daerah pedusunan Musi Banyuasin terdapat dua jenis bangunan rumah tradisional yang digunakan sebagai tempat tinggal masyarakat yaitu: *rumah limas* dan *rumah bentuk gudang*. Menurut keterangan/informasi yang kita peroleh dari pemuka-pemuka masyarakat setempat, bahwa bentuk bangunan yang lazim disebut rumah limas itu lebih tua usianya atau lebih dulu dikenal oleh masyarakat di daerah ini dari pada rumah bentuk gudang, yang kedua-duanya berdiri di atas tiang.

#### *Rumah limas.*

Sebutan rumah-limas untuk bangunan rumah tradisional ini di dasarkan pada bentuk atapnya yang menyerupai limas —yaitu suatu bentuk yang umum di Jawa yang disebut limasan Gajah Njerum, 18) karena bangunan rumah limas di daerah ini berbentuk empat persegi panjang dan konstruksi lantainya atau *geladaknya* berundak-undak. Undak-undakan itu disebut *kijing* membentuk sudut  $90^{\circ}$  yang jumlahnya 3 sampai 4 kijing, dimana undakan itu makin ke belakang rumah semakin tinggi atau sebaliknya makin ke depan rumah semakin rendah. Bagian dapur merupakan undakan pula dan membentang selebar bangunan rumah.

Pada umumnya lantai pertama —yang merupakan bagian depan di dalam rumah, lebih sempit dari geladak ke dua yang dibatasi oleh kijing pertama. Demikian pula geladak ke dua lebih sempit dari geladak ke tiga dan geladak ke tiga lebih sempit dari geladak ke empat dan seterusnya. Biasanya geladak ke-empat dan ke lima merupakan bagian terluas dari geladak-geladak lain, karena tempat tersebut merupakan tempat penyimpanan apa saja yang menjadi milik keluarga dan

---

18) Hamzuri, *Rumah tradisional Jawa*, P3, DKI Jakarta, halaman 28.

sekaligus sebagai tempat tidur anak-anak gadis. Oleh karena fungsinya lebih dari satu, maka tempat tersebut merupakan tempat tertutup oleh pintu, baik dari depan maupun dari belakang. Pada umumnya rumah limas dilengkapi dengan dua buah tangga yang dipasang di kiri-kanan muka rumah. Jumlah anak tangga biasanya ganjil dan terbuat dari kayu yang berkualitas tinggi, dan di sampingnya terdapat tempayan/gen-tong berisi air sebagai pencuci kaki apabila akan naik ke rumah.

Ada juga jenis rumah limas yang di depannya memakai semacam beranda yang disebut *jogan* berbentuk empat persegi panjang atau huruf L, yang seperti ini tangganya langsung ke *jogan*, dan dari itu barulah orang memasuki rumah melalui pintu rumah. *Jogan* tersebut diberi atap dan pagar —yang terdiri dari ruji-ruji yang berukir atau tidak, yang tingginya kira-kira 60 sampai dengan 70 cm. *Jogan* berfungsi sebagai tempat beristirahat di waktu sore atau malam hari, dan dapat pula dipakai sebagai tempat anak-anak menonton upacara kesenian yang berlangsung di dalam rumah. Pada bagian depan rumah limas tidak terdapat jendela dan yang ada hanyalah ruji-ruji yang dibentuk dengan nama *jaro*. Di belakang *jaro* terdapat lantai pertama atau *kijing* pertama, dan pada *kijing* ke dua terdapat penyekat seperti dinding yang dapat diangkat ke atas. Penyekat-penyekat itu terdiri dari beberapa buah, yang masing-masing dapat diangkat ke atas yang berperan sebagai pintu masuk-keluar rumah disebut *ebeg* atau *kiyam*. Apabila *ebeg/kiyam* itu yang cukup lebar dan berat itu diangkat ke atas, maka ia akan terletak sama rapat dengan loteng rumah dan kelihatanlah *kijing-kijing* yang ada dalam rumah tersebut. Dari geladak ke dua/*kijing* ke dua di kiri-kanan dinding terdapat jendela dan seterusnya sampai *kijing* terakhir dari rumah.

Berangkat dari pengamatan terhadap *kijing-kijing* yang terdapat pada rumah limas di daerah ini—meskipun di daerah pedusunan pada umumnya tidak mengenal status sosial berdasarkan kelahiran, menunjukkan adanya tempat-tempat tertentu pada waktu pertemuan resmi berdasarkan usia. Pada saat ada upacara/pertemuan, *kijing* pertama ditempati oleh kerabat dan undangan yang relatif usianya masih muda, se-

dangkan pada kijing ke dua sebagai tempat undangan/kerabat yang setengah baya. Akhirnya pada kijing ke tiga dan empat sebagai tempat undangan/kerabat yang sudah lanjut umurnya atau orang-orang yang dihormati dan disegani dalam masyarakat pedusunan di daerah ini. Kendati adat istiadat sudah mulai mengeras di dalam jiwa masyarakat pada akhir-akhir ini sebagai akibat pembangunan di segala bidang, namun mereka masih tetap memegang teguh kode etik antara sesamanya.

Antara kijing ketiga dengan lantai keempat, biasanya dibatasi oleh dinding kain yang berbingkai pada kiri-kanan yang tingginya kira-kira 2½ meter, sedangkan di tengah-tengahnya terbuka sebagai jalan/gang ke geladak berikutnya. Kemudian antara kijing keempat dengan geladak kelima, diberi penyekat berbentuk lemari dinding pada kiri-kanan sampai ke loteng rumah. Lemari dinding tersebut dibawahnya tertutup, sedangkan arah ke atas berkaca sebagai tempat meletakkan piring mangkok yang dipajangkan. Bersambung dibelakang lemari dinding pada sisi kiri-kanannya terdapat *amben*, yang merupakan tempat tidur kepala keluarga. Apabila *amben* yang satu tidak ditempati, biasanya dijadikan tempat meletakkan kasur, bantal dan tikar, kelambu. Tetapi jika ada anak gadis tempat tersebut merupakan tempat tidur mereka. Dengan kata lain, ke dua *amben* yang berhadap-hadapan itu merupakan tempat tidur kepala keluarga dengan anak-anaknya, kecuali anak lelaki yang sudah dewasa. *Amben* yang letaknya lebih tinggi dari geladak rumah, sehingga dibawahnya dapat disimpan berbagai perabot rumah tangga atau bahan kebutuhan pangan yang sukar rusak. Di belakang *amben* biasanya terdapat sebuah kamar yang luasnya kira-kira 9 sampai dengan 12 M<sup>2</sup>, yang berfungsi sebagai tempat berhias anak-anak gadis atau kamar pengantin. Pada geladak bagian rumah yang paling luas ini di atasnya terdapat apa yang disebut *pagu*. Berhadapan dengan kamar terdapat ruangan terbuka, yang merupakan ruangan serba guna bagi anak-anak gadis atau orang tua perempuan untuk menyulam, merenda dan bertenun. Disamping itu ruangan ini dapat juga dipergunakan untuk menyimpan kebutuhan pangan yang dipakai sehari-hari seperti : gula, minyak, garam, kopi, teh dan sebagainya.

Apabila suatu keluarga cukup besar, maka beberapa anak tidur di ruang terbuka itu dengan memakai kelambu. Pada siang harinya semua perlengkapan tidur tadi disimpan pada tempat tertentu/di atas amben. Ruang ini juga dapat berfungsi sebagai tempat menerima tamu, terutama untuk keluarga dan kaum kerabat terdekat, khususnya untuk para tamu wanita dan anak-anak. Pada waktu ada walimah/kenduri ruangan ini pun dapat digunakan untuk menghidangkan makanan terutama untuk pada tetamu wanita.

Di belakang geladak/lantai terakhir dari ruangan ini yang dibatasi oleh dinding yang tingginya sampai ke loteng rumah, terdapat ruang dapur yang dihubungkan oleh sebuah pintu. Adapun ruang dapur yang dimaksudkan itu lantainya lebih rendah dari ruangan tengah rumah. Untuk naik ke dapur terdapat tangga tersendiri yang dipasang pada *garang*, yaitu suatu tempat bersegi empat panjang, dan dari *garang* ini barulah masuk ke dapur. Tempat bersegi empat panjang ini diberi pagar yang tingginya kira-kira 50 – 60 cm terletak pada sisi kiri atau kanan rumah sebelah belakang.

Ruang dapur terdapat tiga bagian tempat utama yaitu : tempat menyimpan apa yang akan dimasak; tempat mencuci piring, mangkok dan tempat memasak yang lazim disebut *tanah dapo*. Pada jaman dulu masyarakat di daerah ini pada umumnya belum mengenal meja makan, dan oleh karena itu tempat untuk menyiapkan masakan digunakan juga sebagai tempat makan keluarga. Tanah dapo sebagai tempat memasak merupakan kotak berisi tanah setebal 20 – 25 cm dan di atasnya terdapat tungku besi/batu. Di bawah tanah dapo terdapat ruangan untuk kayu api/puntung, yang sewaktu-waktu dapat digunakan untuk memasak. Di atas tanah dapo terdapat bilah yang terjalin dan tergantung sepanjang/ selebar tanah dapo yang disebut *papi*. Papi berfungsi sebagai tempat pengeringan, tempat menyalai ikan/pisang dan berbagai macam bahan pangan yang cocok diawetkan dengan asap-api diletakkan di sana.

Pada umumnya tanah dapo sebagai tempat kegiatan memasak terdapat di pojok kiri atau kanan ruang dapur. Pada salah satu dinding dekat tanah-dapo, biasanya diletakkan

botol-botol kecap, cuka atau botol-botol bumbu lainnya, sehingga dengan mudah mengambilnya jika diperlukan pada saat memasak. Mengenai tempat mencuci piring, mangkok yang dipergunakan luasnya 2m<sup>2</sup>, biasanya terletak di depan/dekat tempat memasak. Lantainya ditutup dengan kayu hek/bilah yang dipasang jarang-jarang, sehingga air bekas mencuci piring langsung jatuh ke pelimbanan. Kayu hek dan bilah (bambu) tersebut termasuk jenis kayu/bambu yang tahan air. Di tempat ini atau di dekatnya diletakkan tempat piring/mangkok yang sudah dicuci dan siap pakai. Dan sebagai tempat air untuk mencuci piring, mangkok tersebut biasanya terbikin dari tanah liat yang disebut *pasu*.

Rupa-rupanya rumah limas di daerah ini mulai terdesak oleh rumah bentuk gudang. Hal ini terjadi diperkirakan sejak menjelang meletusnya PD. II. Rumah-rumah limas yang ada sekarang di daerah pedusunan Musi Banyuasin, pada umumnya dibuat sebelum meletusnya PD. I. Pada dewasa ini tidak nampak lagi masyarakat membangun rumah bentuk limas, dan mereka lebih senang membangun rumah bentuk gudang. Rumah-rumah limas yang masih ada di dusun-dusun sekarang ini, sudah banyak yang dirombak di dalamnya, seperti ambennya dihilangkan dan diganti dengan kamar-kamar tidur ebeknya diganti dengan dengan pintu biasa dan lain-lain.

#### *Rumah bentuk gudang*

Berbeda dengan rumah limas, rumah bentuk Gudang dibangun di atas tiang-tiang setinggi 2 sampai 2½ meter dengan model lantainya/geladaknya tidak berundak-undak. Walaupun bentuk atapnya seperti limas, namun disebut rumah bentuk Gudang karena bentuknya yang empat persegi panjang seperti tempat menyimpan barang-barang. Di samping itu ada juga yang menyebutkan bentuk rumah tersebut dengan nama *limas gudang*. Rumah semacam ini dilengkapi dengan *tangga*, yaitu sebuah terletak di depan sebelah kiri atau kanan rumah. Tangga-tangga ini pun memiliki garang, yaitu semacam ruangan yang berbentuk empat persegi panjang, yang pada dua sisinya diberi pagar setinggi 50 – 60 cm. Dari tangga naik ke garang dulu sebelum masuk ke dalam rumah melewati beranda tempat istirahat pada sore hari atau

malam hari. tetapi ada juga yang tidak memiliki beranda, sehingga dari garang langsung masuk ke dalam rumah.

Diperkirakan beranda tersebut luasnya lk. 12 m<sup>2</sup> dan lebarnya sama dengan selebar rumah, diberi pagar berupa ruji-ruji pada ke dua sisinya setinggi 60 – 70 cm. Biasanya antara beranda dengan ruangan depan rumah dibatasi/disekat dengan dinding berbentuk jendela-jendela kaca setinggi 1¼ m, dan pintu masuk. Tetapi ada pula jenis yang tanpa beranda, sehingga dari garang langsung naik ke dalam rumah. Jika ada beranda, dari beranda orang akan langsung masuk ke ruangan depan rumah yang luasnya tergantung dari besar kecilnya rumah. Pada kiri–kanan ruangan ini terdapat jendela sebagai ventilasi udara, dimana ruangan ini berfungsi juga sebagai tempat menerima tamu, karena adanya tersedia meja/kursi tamu. Apabila ada walimah/kenduri, biasanya undangan di tempatkan di ruangan ini terutama orang-orang dan pemuka masyarakat setempat.

Dari ruangan depan langsung masuk ke ruangan dalam/tengah; antara ruangan dalam/tengah dan ruangan depan dibatasi oleh dinding sampai ke loteng, dan di tengah-tengah dinding tersebut dibuat sebuah pintu untuk masuk ke ruang dalam/tengah. Ruangan dalam ini ada sebagian dibuat/terdiri dari kamar-kamar dan ada juga yang merupakan ruangan terbuka tanpa ada kamar. Di sinilah tempat tidur keluarga pada umumnya, dan mereka akan tidur dengan membentangkan tikar/lamat dengan kelambu. Tetapi apabila ruangan ini dilengkapi dengan kamar-kamar, maka mereka akan tidur di kamar-kamar tersebut.

Pada zaman dulu pada umumnya penduduk di daerah ini tidak tidur di dalam kamar, karena pada dasarnya mereka belum mengenal kamar tidur. Biasanya mereka tidur di geladak dengan membentangkan tikar–kelambu dan lamat (kasur yang tipis) jika menjelang akan tidur. Semua alat perlengkapan tidur tersebut akan disimpan/digulung jika pagi hari. Tetapi pada akhirnya-akhir ini, penduduk sudah mulai cenderung untuk membangun rumah yang dilengkapi kamar-kamar tidur, sehingga merekapun tidak begitu perlu memakai kelambu yang cukup tebal atau sama sekali tidak mempergunakan kelambu.

Setelah ruangan tengah/dalam yang merupakan ruangan terluas, terdapat ruangan dapur yang dibatasi oleh dinding setinggi loteng dan di tengah-tengahnya terdapat pintu untuk masuk ke dalam dapur. Geladak dapur dibuat rata dengan lantai rumah, tetapi ada kalanya ada juga geladaknya lebih rendah sedikit. Di dalam ruangan dapur seperti juga pada rumah limas, terdapat juga tempat untuk menyiapkan apa yang akan dimasak, tempat untuk memasak (tanah dapo) dan tempat mencuci piring. Bahkan sekarang di bawah geladak rumah bentuk gudang ini, kadang-kadang dibangun dengan batu/kayu yang merupakan rumah lantai bawah, yang biasanya digunakan untuk warung/toko atau tempat tinggal. Dengan demikian rumah bentuk Gudang dapat dibuat bangunan bertingkat. Tetapi apabila di bawah rumah tidak dibangun rumah, maka biasanya disitu dibuat kandang ayam/itik, tempat puntung/kayu api, tempat bilik/lumbung padi atau sebuah gudang menyimpan alat-alat rumah tangga (lesung, bunang, keranjang, tikar, teran dan lain-lain).

## 2. KEBUTUHAN SEKUNDER

Kebutuhan sekunder dapat diartikan sebagai kebutuhan manusia yang tidak mutlak dan merupakan pendukung keselarasan hidup dan kehidupan manusia. Kebutuhan sekunder dapat berupa : pangan, sandang, papan, pengetahuan, hiburan, kesehatan/kebersihan dan adat istiadat.

### a. Pangan

Yang dimaksud dengan pangan sekunder disini adalah makanan yang tidak mutlak harus dipenuhi atau dapat digantikan dengan jenis makanan lain. Dengan kata lain makan sekunder dapat dikatakan makanan sampingan/selingan sebagai suatu variasi saja, dan oleh karenanya semua hasil ladang, sawah, kebun, dan hutan dapat diolah menjadi makanan sekunder. Pangan sekunder masyarakat pedusunan daerah ini terdiri : beras ketan, beras, buah-buahan, ikan, daging, telur, berbagai hasil hutan dan sebagainya.

### *Beras ketan (padi pulut)*

Beras disamping merupakan makanan primer yang ditanak menjadi nasi, dapat juga diolah/dibikin menjadi nasi lontong. Caranya membuat nasi lontong di daerah ini berbeda dengan di Jawa, yaitu mula-mula beras ditanak menjadi bubur lalu dibungkus dengan kain putih yang khusus untuk itu. Setelah dibungkus ditindih dengan nampan kayu/dampar dan di atasnya ditindih lagi dengan lesung batu yang berat. Nasi lontong yang dimaksudkan itu biasanya untuk sarapan pagi atau makanan waktu-waktu tertentu seperti : pertemuan antara keluarga, kerja gotong royong dan lain-lain. Lontong dimakan dengan kuah ikan, yaitu ikan gabus/ruah di rebus diambil dagingnya, ditumbuk dan kemudian dimasak dengan santan bersama bumbunya (kunyit, jahe, sere, ketumbar, kemiri, garam dan sebagainya). Demikian pula mengenai beras ketan/padi pulut dapat berfungsi sebagai pangan sekunder, karena dimakan sebagai sarapan pagi hari dengan kelapa diparut yang dicampur garam secukupnya, dan kadang-kadang ditemani oleh ikan asin, atau bisa juga dimakan dengan *sambal lingkung*. Yang dimaksud dengan *sambal lingkung* adalah berasal dari ikan yang direbus diambil dagingnya ditumbuk halus-halus, kemudian diberi bumbu dan digoreng tanpa minyak sampai garing/kering.

Sementara itu beras ketan dapat juga berfungsi sebagai makanan khusus yang dinamakan *wajik* dan *juadah*. Ke dua macam makanan ini dibuat pada waktu-waktu tertentu, seperti wajik digunakan untuk upacara perkawinan, sedangkan juadah merupakan makanan untuk hari Raya. Tidak hanya itu saja, beras ketan dapat dijadikan makanan biasa yang disebut *kecepan tungkus* (ketan dicampur dengan pisang dan direbus), yang merupakan makanan selingan diwaktu sore/malam hari dan makanan pada waktu sarapan pagi. Kecepan tungkus ini dibuat dari ketan, pisang dan kelapa serta garam sekedarnya. Setelah bahan-bahan ini dilarutkan menjadi satu, maka dibungkus dengan daun pisang dan akhirnya dikukus selama 1½ atau 2 jam.

## Pisang

Pada umumnya masyarakat daerah ini menanam pisang di kebun mereka sendiri, baik secara kecil-kecilan maupun dalam jumlah yang cukup besar. Pada jaman dulu pisang yang ditanam di daerah ini, selain untuk dimakan sendiri juga banyak dijual ke kota Palembang dengan mempergunakan rakit bambu. Tetapi pada saat ini karena daerah ini sering banjir, maka banyak tanaman pisang penduduk yang mati, sehingga produksi pisang tidak banyak lagi seperti dulu. Adapun jenis-jenis pisang yang terdapat di daerah ini ; pisang tematu, pisang tematu gedah — suatu jenis pisang yang tahan air, pisang ambon/rajembun, pisang rotan, pisang lemak, pisang bekaran, pisang empang, pisang emas, pisang tembaga dan sebagainya. Pisang-pisang tersebut ada yang bisa direbus/digoreng, dibuat kecepang tungkus dan ada yang langsung dapat dimakan begitu saja sebagai pencuci mulut sesudah makan nasi. Disamping itu pisang-pisang tertentu (pisang tematu, pisang empang, pisang tematu gedah) dapat diawetkan menjadi *pisang sali*, yang dapat dijadikan makanan selingan.

### Buah-buahan :

Di samping adanya pisang di daerah ini, terdapat pula buah-buahan seperti : sawo, rambutan, duku, duren, nangka, embacang, kuini, kemang, pauh, ambai, tupak, cempedak, nenas, kambu air, jambu bol, jambu biji, limau, asam buah, remanas, tampui, idan, nangka belando, benono dan lain-lain. Tidak semua masyarakat di daerah ini memiliki kebun buah-buahan yang lengkap, melainkan hanya beberapa jenis buah-buahan saja yang ditanamnya di kebun mereka. Seperti kebun duren dan kebun duku, buah-buahan yang mempunyai nilai ekonomis sekarang ini, pada umumnya hanya dimiliki oleh kelompok tertentu saja dalam masyarakat pedusunan. Sedangkan jenis buah-buahan lainnya (pisang, kemang, jambu) banyak yang menanam di kebunnya masing-masing dengan jumlah batangnya terbatas, sehingga hasilnya hanya untuk dimakan sendiri dalam keluarga.

Berbicara mengenai duren, selain dimakan biasa, dapat juga diawetkan supaya tahan lama misalnya : dijadikan *tem-*

*poyak* dan lempuk. Yang dimaksud dengan tempoyak, adalah isi duren yang dicampur dengan garam dan dibiarkan beberapa lama dalam suatu wadah. Sedangkan lempuk adalah campuran isi duren dengan gula aren dimasak dalam kuah di atas api, dan kemudian dibungkus dengan daun pinang yang disebut *upih* di simpan di atas *papi* tanah dapo. Menurut keterangan penduduk setempat, buah-buahan di daerah ini pada musim dulu banyak dijual ke kota Palembang, terutama sekali dukunya yang terkenal manisnya seperti Komerang. Tetapi pada akhir-akhir ini banyak kebun-kebun duku rusak akibat musim kemarau yang panjang dan dimakan api, sedangkan usaha ke arah pembuatan kebun-kebun baru sangat kurang.

### *Umbi-umbian*

Umbi-umbian terdiri dari berbagai macam yang dikenal oleh penduduk daerah ini seperti : ubi kayu, ubi selo, ubi manis/jalar, keladi sebe dan keladi biasa. Umbi-umbian ini biasanya sebagai makanan di pagi hari/sarapan pagi dan cukup direbus atau digoreng. Ubi kayu dan keladi sebe dapat diolah menjadi tepung (*sagu*), *keripik*, *senggik* dan lain-lain. Oleh karena ubi kayu dan keladi sebe dapat diolah, maka bermacam-macam makanan yang berasal dari ubi kayu/keladi sebe dapat dibuat oleh penduduk setempat. Ubi kayu yang dapat diproses menjadi sagu, yaitu mula-mula ubi tersebut diparut dan kemudian diperas. Setelah diperas dan disaring dengan kain halus, maka ia akan mengendap sebagai endapan. Apa yang dimaksud dengan senggik, yaitu ubi kayu yang direbus dan kemudian diiris halus-halus dan dijemur menjadi kering. Demikian pula pembuatan keripik ubi kayu, yang diiris tipis-tipis dan kemudian dijemur sampai kering.

### *Ikan*

Ikan pun dapat diolah menjadi makanan sekunder, yaitu apabila diproses sedemikian rupa sehingga menjadi berbagai makanan sampingan seperti : empek-empek, kerupuk/kempelang, laksan, tekwan dan lain-lain. Empek-empek sebagai makanan khas di daerah ini sangat dikenal oleh masyarakat di luar Sumatera Selatan, dimana bahan bakunya berasal

dari ikan yang diayak halus dicampur tepung sagu dan garam secukupnya, kemudian direbus sampai masak. Setelah masak ia dimakan dengan *cuka*, yaitu semacam kuah berbumbu: lombok – garam – bawang putih – kecap – gula – cuka dan serbuk udang kering. Perlu diketahui bahwa empek-empek, kerupuk, kemplang, laksan dan takwan berasal dari bahan yang sama, dan langsung dapat dimakan kecuali kerupuk/kemplang yang harus dijemur sampai kering baru digoreng. Makanan yang terakhir ini dapat disimpan lama oleh penduduk sebagai bahan pangan sekunder, dan sewaktu-waktu dapat dimakan bersama dengan makanan lainnya. Kemudian akhir-akhir ini, kerupuk/kemplang diproduksi secara besar-besaran oleh pengrajin tertentu untuk dijual ke pasaran.

Pada umumnya masyarakat pedusunan di daerah ini memiliki keterampilan membuat kerupuk/kemplang pada musim air surut, dimana harga ikan relatif murah dan mudah didapatkan. Rupa-rupanya penduduk setempat jarang membeli makanan yang telah dimasak dan mereka lebih suka membuat sendiri. Oleh karena itu warung-warung/toko di pedusunan jarang sekali menjual makanan tersebut, kecuali roti yang di datangkan dari kota Palembang. Selain makanan yang tersebut di atas, penduduk di daerah ini mengenal makanan sekunder dalam bentuk *daging* dan *telur*. Daging ada yang didapatkan dari berburu dan hasil peliharaan sendiri, seperti ayam, itik, kambing, biri-biri, sapi, dan kerbau.

Sejak jaman dulu kebiasaan berburu dikalangan penduduk yang hidup di talang-talang/berladang, merupakan kegiatan untuk mengisi waktu sementara menunggu padi di ladang belum masak. Pekerjaan berburu menangkap binatang liar seperti rusa, kijang, napuh, kancil, harimau, gajah, marga-satwa dan lain-lain. Untuk mendapatkan binatang-binatang tersebut, orang-orang menggunakan alat bedil/kecepek atau dengan cara tradisional yaitu : pelubang, jerat, repas, dan sebagainya. Hasil daging berburu biasanya dibagi-bagikan dalam kerabat dan merupakan makanan sekunder. Demikian pula mengenai daging sapi – kerbau – kambing – dan ayam/itik dimakan pada waktu menjelang hari-hari Raya, kenduri atau pada waktu menerima tetamu. Cara memasak daging di daerah ini ada berbagai macam seperti di gulai pindang,

dibuat masak opor, dimalbi dan lain-lain. Tetapi pada akhir-akhir ini penduduk di pedusunan sudah banyak mengenal bermacam-macam cara memasak yang disesuaikan dengan selera.

Kemudian mulai dikenal tepung terigu, entah kapan mulai membudaya tidak begitu jelas. Rupa-rupanya sudah menjadi kebiasaan pada masyarakat di daerah ini membuat *empek-empek dari gandum* untuk makanan pagi – sore dan malam hari. Penggunaan tepung gandum/terigu lebih umum dari pada penggunaan tepung beras, karena harganya tidak begitu mahal dan dapat disimpan lebih lama, jika dibandingkan dengan tepung beras yang mudah berbau tengik. Disamping itu telah menjadi kebiasaan pada masyarakat pedusunan yang seluruhnya memeluk agama Islam, jika akan menjelang Hari Raya Idul Fitri/Idul Adha dengan beramai-ramai membuat kue yang bermacam-macam bentuk dan rasanya seperti ; bolu, cake, lapis, umak subah, kue suri, rentak, bolu lapis dan kue-kue kering lainnya. Pada umumnya bahan-bahan kue tersebut berasal dari luar, dan bilamana bahan-bahan itu masuk ke daerah ini tidak begitu jelas, namun pada dewasa ini telah membudaya dikalangan masyarakat pedusunan (suku Musi). Berangkat dari hasil pengamatan sementara, pada umumnya makanan sekunder yang tersebut di atas tidak banyak mengalami perubahan, dan kalaulah ada hanyalah pada sekelompok kecil masyarakat saja yang meniru cara hidup di kota, terutama oleh pengaruh ekonomi keuangan, pendidikan dan politik.

#### b. Sandang

Yang dimaksud dengan sandang sekunder, adalah pakaian yang dikenakan/dipakai oleh masyarakat pedusunan untuk hari-hari tertentu saja seperti : pakaian untuk menghadiri pesta perkawinan, pesta syukuran, betamat ngaji, hari-hari Raya, pakaian ke Mesjid dan sebagainya. Dengan kata lain, pakaian yang digunakan itu bukanlah pakaian sibuh, dan pakaian sekunder pada masyarakat daerah ini pada jaman dulu sangatlah sederhana. Adapun sandang sekunder untuk kaum lelaki terdiri dari kain sarung plekat/tajung, baju jas belah-buluh (jas yang tertutup sampai ke leher), telok belango, selop dan

kopiah/kopiah haji. Mengenai kain sarung plekat/tajung terbikin dari benang halus/sutera, sedangkan baju jas terbikin dari linen yang agak tebal—halus, yang kesemuanya berasal dari luar. Bigitu pula mengenai dasar telok belango, selop kulit dan kopiah di datangkan dari luar. Pakaian sekunder ini disimpan sampai bertahun-tahun, karena jarang dipakai dan oleh karenanya tidak banyak jumlahnya. Sandang sekunder untuk wanita terdiri dari : kain sarung batik, kain panjang batik, kebaya panjang, baju kurung, kebaya pendek, pakaian haji, setagen, kutang, selendang dan beberapa perhiasan yang terbikin dari emas (cincin, — kalung — gelang — cucuk — konde dan lain-lain).

Pada umumnya wanita-wanita di daerah ini sangat gemar memiliki perhiasan emas yang berfungsi ganda, yaitu disamping sebagai perhiasan untuk dipakai juga sebagai tambahan, yang sewaktu-waktu dapat dijual apabila diperlukan. Jadi tidak mengherankan apabila perhiasan-perhiasan yang dipakai oleh kaum wanita di daerah ini dalam bentuk besar dan berat timbangannya. Apabila mereka dapat menjual hasil produksinya (hasil kebun dan hasil panen/ikan), biasanya uang tersebut dibelikan emas, atau jarang sekali mereka menabungkan uangnya di bank-bank. Mengingat pada akhirnya ini harga karet rakyat turun harganya, hasil panen tidak memadai sebagai akibat musim kemarau terlalu panjang, maka animo untuk membeli emas dikalangan masyarakat pedusunan menurun dari tahun ke tahun. Akhirnya sandang sekunder pada masyarakat pedusunan, terutama pada orang-orang tua, tidak banyak berubah dari dulu hingga sekarang ini, kecuali dikalangan kaum muda yang sudah banyak meniru cara berpakaian di kota-kota, dimana pakaian-pakaian yang relatif lebih baru mulai dipakai/digunakan.

#### c. Papan.

Apa yang dimaksud dengan papan sekunder, bukanlah kebutuhan perumahan yang mutlak harus dipenuhi untuk melindungi manusia dari binatang buas atau melindungi dari gangguan cuaca, melainkan papan yang akan memberikan bantuan kepada orang banyak secara insidentil. Papan sekunder itu dapat kita lihat di dusun-dusun seperti : *Balai*

*Dusun* (yang sekarang sudah tidak ada lagi), bangunan *mesjid* *Rumah Sekolah dan Balai pengobatan* (Puskesmas).

Yang dimaksud dengan "balai" yaitu suatu bangunan milik *dusun*, yang memiliki multi fungsi, baik yang menyangkut kepentingan Pemerintah setempat maupun yang menyangkut tujuan bersama dari masyarakat pedusunan itu sendiri. Pada jaman Hindia Belanda balai dijadikan tempat menyelesaikan semua masalah yang berhubungan dengan penduduk seperti masalah pajak/belasting, tempat melelang sungai/lebak-lebung, tempat bercukit, tempat pemilihan Kerio/Penggawa dan sebagainya. Di lain pihak, balai dapat dipergunakan oleh penduduk untuk *betamat* (khatam Al-Qur'an), pesta perkawinan, musyawarah bersama dan lain-lain. Ketika terjadi revolusi Fisik, hampir seluruh balai-balai di daerah pedusunan sudah tidak ada lagi, karena tidak terawat dan akhirnya roboh

#### *Mesjid*

Seperti telah diketahui sejak jaman Kesultanan Palembang agama Islam telah masuk ke daerah Uluang, termasuk daerah Musi Banyuasin yang didiami oleh suku Musi. Ketika pemerintah kolonial Belanda menghapuskan sistem Kesultanan abad ke-19, masyarakat pedusunan di daerah ini secara keseluruhan telah memeluk agama Islam. Penduduk suatu *dusun* menganggap sarana dan prasarana dusunnya belum cukup atau belum sempurna, apabila belum memiliki bangunan *Mesjid*. *Mesjid* bagi suatu *dusun* dipandang oleh penduduknya sebagai suatu yang wajib di adakan, karena kalau tidak, sulit bagi mereka untuk menjawab pertanyaan orang luar, dimana mereka bersembahyang *Jum'at*. Oleh karena itu dalam kenyataannya, *mesjid* akan selalu dijumpai pada setiap *dusun* di daerah Musi Banyuasin. Demikian pula halnya mengenai langgar yang didirikan oleh penduduk pada tiap-tiap kampung sebagai tempat sholat bersama. Fungsi *Mesjid* tidak hanya sebagai tempat sholat, tetapi juga berfungsi untuk memberikan pelajaran agama/pengajian dan sebagai tempat memberikan informasi yang berhubungan dengan dusunnya. Pendek kata besar atau kecil bangunan *mesjid* di *dusun-dusun*, dapat dijadikan tolak-ukur terhadap ketaatan masyarakat terhadap agama Islam di daerah ini, terutama sekali setelah jaman Orde Baru

atau setelah meletusnya G.30.S./PKI, perhatian masyarakat terhadap pembangunan mesjid/langgar lebih nampak. Pada umumnya bangunan mesjid di daerah ini pondasinya adalah batu bata, sedangkan dindingnya terbikin dari kayu atau batu bata, sedangkan langgar terbikin dari kayu seluruhnya.

### *Rumah Sekolah*

Pada jaman dulu penduduk pedusunan di daerah ini belajar mengaji di rumah-rumah, di mesjid atau di langgar. Materi pelajaran yang diberikan hanyalah berkisar pada soal-soal agama saja dan bersifat elemetair. Pada jaman pemerintah kolonial Belanda dengan biaya yang sangat terbatas, hanya dusun-dusun tertentu saja dibuka sekolah Desa atau sering juga disebut *sekolah angka tiga* dan di ibukota Marga terdapat sekolah Desa dan sekolah sambungan (*Vervolg school*). Tetapi setelah jaman Kemerdekaan, setiap dusun terdapat Sekolah Rakyat dan dengan cara bertahap pemerintah Orde Baru telah banyak membangun gedung-gedung sekolah Inpres di daerah ini, bahkan dalam sebuah dusun kita temukan dua sampai empat gedung sekolah Rakyat yang dapat menampung anak-anak sebagai tempat pendidikan formal. Tidak terkecuali ikut serta sekolah-sekolah agama yang diusahakan oleh masyarakat atau oleh pemerintah sendiri. Akhirnya mengenai balai pengobatan di dusun-dusun, biasanya mengambil tempat di kantor Kerio, dimana kegiatannya tidak setiap hari, karena petugas-petugasnya berada di ibukota Kecamatan.

### **d. Pengetahuan**

Yang dimaksud dengan pengetahuan disini yaitu apa-apa yang diketahui oleh manusia/masyarakat yang kemudian diwariskan secara turun temurun kepada anak cucunya, dan berguna bagi kelanjutan hidup manusia/masyarakat itu sendiri demi tercapainya kesejahteraan. Oleh karena masyarakat di daerah ini sebagian besar hidup bercocok tanam dengan padi sebagai makanan utama dan menangkap ikan sebagai penghasilan tambahan, maka sudah barang tentu pengetahuan yang dimilikinya berkaitan dengan masalah pertanian dan cara-cara menangkap ikan secara konvensional. Sementara

itu ada juga pengetahuan yang berhubungan dengan anyaman sebagai alat rumah tangga (membuat tikar, membuat keranjang, sangkek, berurang dan sebagainya).

Pada umumnya masyarakat di daerah ini telah memiliki pengetahuan bagaimana cara-cara membuka ladang/sawah, cara-cara mengerjakan sawah/kadang, bilamana air akan dalam yang akan merusak padi mereka dan semuanya itu telah diketahui sejak jaman dulu. Demikian pula mengenai kapan alat-alat menangkap ikan harus dipasang, bilamana caranya membuat supaya ikan dapat ditangkap, kapan pepahnya harus dibuka dan ditutup dan lain-lain. Semua pengetahuan ini secara tidak disadari atau dimiliki secara turun temurun itu, maka masyarakat/manusia dapat meramalkan hal-hal yang terbaik untuk mereka dan hal-hal yang merugikan mereka. Disamping itu dengan pengetahuan tersebut mereka telah dapat bersiap-siap untuk mengawetkan ikan, buah-buahan dan makanan lainnya untuk persediaan dalam menghadapi masa-masa paceklik.

Mengingat daerah ini pada umumnya dialiri oleh sungai besar dan kecil, dan sebagian besar terdiri dari rawa-rawa, maka transportasi sejak jaman dulu penduduk mempergunakan jalur lalu-lintas sungai. Untuk keperluan itu diperlukan suatu alat, yaitu perahu yang pada umumnya diusahakan sendiri oleh masyarakat setempat. Untuk membuat perahu itu, tentunya memerlukan keterampilan khusus/pengetahuan bagi mereka, walaupun tidak semua orang yang bisa membuat perahu tersebut. Bahan-bahannya diambil dari kayu-kayu besar yang terdapat di dalam hutan yang disebut *kayu rengas*. Setelah diukur dan dipotong, maka kulitnya dibuang dan mulailah dikerjakan dengan melobangi sepanjang kayu. Setelah dilobangi bakal perahu tersebut disalai di atas api dan seterusnya dihaluskan sesuai dengan bentuknya yang sekarang ini. Kegunaan perahu tidak hanya sebagai alat komunikasi dari dusun yang satu ke dusun yang lain, tetapi juga sebagai alat transportasi untuk membawa hasil sawah/ladang, kebun dan hasil hutan lainnya ke dusun. Sampai saat ini perahu masih memegang peranan penting, walaupun ada diantara penduduk yang telah mempergunakan perahu motor untuk pergi ke sawah atau sebagai alat transportasi untuk mengangkut padi

dari sawah ke dusun. Di samping itu penduduk memiliki pengetahuan tentang cara-cara membuat rumah sebagai tempat tinggal, yang pada umumnya rumah-rumah tersebut selalu menghadap jalan. Sebagian besar kayu ramuan untuk rumah diambil dari hutan, sedangkan atap genteng didatangkan dari luar.

### c. Hiburan

Apa yang dimaksud dengan hiburan bagi masyarakat pedusunan di daerah ini, yaitu berupa kegiatan atau perbuatan-perbuatan yang dapat menyenangkan/menyejukkan hati seseorang. Pada jaman dulu masyarakat mengenal berbagai jenis hiburan yang sangat sederhana, yang biasanya kegiatan-kegiatan yang dimaksudkan itu berhubungan dengan upacara perkawinan baik sebelum dan sesudah upacara. Ketika kegiatan-kegiatan mempersiapkan upacara perkawinan, biasanya anggota-anggota keluarga atau tetangga terdekat sudah sibuk menolong untuk mempersiapkan pesta tersebut. Untuk menghibur mereka yang bekerja itu biasanya diwaktu malam diadakan semacam hiburan untuk mendengar *andai-andai* yang dituturkan oleh seorang pawang. Sambil memegang ayak beras menutupi mukanya, pawang bercerita dan orang-orang yang ada di sekitar itu mendengar sambil memberikan semangat dengan meneriakkan kata "ganjur" yang berulang kali, supaya pawang terus bersemangat bercerita. Hiburan itu berlaku semalam suntuk, dan semakin larut malam semakin mengasikkan, karena dalam cerita tersebut disisipkan hal-hal yang mengandung porno yang sangat digemari oleh anak-anak muda.

Sementara *andai-andai* sebagai hiburan, terdapat juga kebiasaan apa yang lazim disebut dengan nama "busik tawe", suatu hiburan yang khusus diadakan bagi anak-anak bujang dan gadis sebagai usaha untuk membubarkan anggota panitia yang terlibat dalam upacara tersebut. Biasanya dalam pertemuan itu bermacam-macam atraksi yang menimbulkan gelak tertawa dan kesempatan yang baik ini dipergunakan pula oleh muda-mudi untuk saling berkenalan secara intim yang tidak jarang perkenalan itu diakhiri dengan perkawinan.

Tidak hanya busik—tawe, tetapi juga dalam kegiatan upacara tersebut dibarengi dengan bunyi-bunyian gong—keromong yang merupakan alat musik tradisional terdiri dari : terbang, genggong, suling, jidur/orkes dan lain-lain yang membuat lebih semaraknya perkawinan tersebut dan memberikan hiburan yang segar kepada orang banyak seperti : acara pencak yang diiringi oleh gendang dan keromong; pesta malam yang disertai acara kesenian menari dengan diiringi oleh jidur/orkes dan lain-lain. Kesemuanya itu merupakan hiburan bagi masyarakat sekitar yang ikut menyaksikan perayaan upacara perkawinan.

#### f. Kesehatan

Apa yang dimaksud dengan kesehatan, yaitu apa-apa saja yang bisa membuat sehat seseorang terutama sehat jasmaniahnya. Sebelum masyarakat pedusunan mengenal obat-obatan yang dapat kita beli/peroleh dari tokoh—obat, biasanya mereka mengenal berbagai obat tradisional seperti : sakit biri-biri diobati dengan air beras yang ditanak dan berdiang dibawah terik matahari di dalam suatu kebun tertutup; luka diobati dengan tanah yang dikencingi; sakit malaria (sakit kura) harus makan antawali yang pahit; badan rasa dingin diboreh dengan kencur dan langkuas yang ditumbuk halus dan berbagai-bagai cara penyembuhan yang dilakukan oleh penduduk setempat melalui seorang dukun. Dukun dianggap oleh masyarakat memiliki kemampuan/dapat mengobati segala macam penyakit dan oleh karena itu orang-orang yang berperan sebagai dukun di dusun-dusun sangat disegani oleh masyarakat. Para dukun dapat berhubungan langsung dengan roh-roh halus atau setan-setan yang menurut anggapan masyarakat menempati hutan-hutan atau kayu-kayu besar di sekitar tempat tinggal/dusun mereka. Orang yang sakit biasanya dijampi dengan jampi-jampian yang mengandung mantera oleh dukun, dan kadang-kadang dukun berkata secara spontan bahwa si sakit ditegur oleh setan-setan jahat atau dimarahi oleh roh-roh nenek moyang mereka. Untuk menghilangkan amarah setan atau roh tersebut, maka dukun akan memerintahkan keluarga si sakit untuk menyediakan segala macam sajen yang terdiri dari ayam kumbang/ayam

putih kuning, nasi punjung dan serabi. Sementara dalam proses penyembuhan itu, si sakit diberi jimat sebagai penangkal roh-roh jahat atau dikeramas dengan jeruk nipis untuk menolak/mengusir pengaruh jahat tersebut.

Jika seorang ibu yang baru saja melahirkan anak, biasanya setelah 40 hari dipanggilkan dukun pijit/urut supaya sehat segar dan peredaran darahnya menjadi normal, air susunya lancar dan lain-lain. Di samping itu sering juga ibu yang baru melahirkan itu melakukan *bertangas* untuk mengeluarkan keringat-keringat basi yang dapat menyakitkan tubuh. Seperti yang telah dikenal oleh masyarakat di daerah ini bertangas yang lazim dilakukan ada dua jenis.

#### *Tangas biasa*

Ada yang mempergunakan batu bata yang dipanaskan dengan api, dan setelah panas batu bata itu disiram dengan air kunyit yang dicampur dengan kapur sirih. Batu bata yang telah disiram itu diletakkan di bawah kursi rotan sebagai tempat duduk yang tidak begitu jauh dari pantat orang yang duduk di atas kursi tersebut, sehingga terasa hangat dan badan kita akan mengeluarkan keringat-keringat basi. Biasanya bertangas seperti ini memakan waktu 3/4 jam atau lebih.

Disamping itu ada juga yang mempergunakan daun kunyit, daun serei dan daun langkuas yang semuanya itu direbus dalam periuk. Setelah mendidih periuk tersebut diangkat dan diletakkan dibawah kursi tempat duduk (kursi rotan yang berlobang) seperti bertangas mempergunakan batu bata. Kedua macam cara bertangas ini mempergunakan tikar/teran untuk menutupi tubuh kita dari luar, sehingga udara panas yang dirasakan tidak banyak keluar.

#### *Tangas bumi.*

Tangas bumi ini juga biasanya dilakukan oleh orang yang habis sakit dan orang perempuan yang habis melahirkan. Hal ini dilakukan pada waktu menjelang matahari terbit, di mana di lapangan terbuka dibentangkan sehelai tikar dan di sekitar tikar tersebut dibentangkan pula sehelai kelambu. Orang yang akan bertangas disuruh mengguling di dalam kelambu tersebut dengan hanya memakai kain tipis yang menutupi badan. Mengenai waktunya pun hampir sama dengan tangas biasa,

dan setelah mengeluarkan keringat badannya dikeringkan. Setelah itu sekujur badannya diparem dengan akar-akar yang dicampur dengan jahe-langkuas dan lain-lain yang ditumbuk halus, sehingga badannya terasa panas dan segar kembali. Bertangas seperti ini sudah jarang dilakukan, tetapi pada masyarakat yang kurang tenaga medis dan hidupnya terisolir, di mana peranan dukun masih berperan, nampaknya bertangas seperti ini masih juga digemari oleh masyarakat setempat.

Di samping bertangas, penduduk di daerah ini mengenal cara lain untuk menghilangkan pusing kepala dengan cara "becanduk", yaitu suatu alat yang terbuat dari seng kaleng berbentuk gelas dicandukkan pada sisi tubuh yang merasa sakit dengan mempergunakan sumbu api. Sumbu api tersebut diletakkan di badan dan kemudian ditungkamkan oleh alat canduk tersebut. Setelah berkali-kali, kulit yang dicanduk itu dicukit dengan pisau, supaya darah yang dianggap penyakit itu dapat dikeluarkan dari tubuh. Dengan demikian penyakit akan berkurang dan rasa pusing akan hilang.

Sesungguhnya penduduk di daerah ini pada masa pemerintahan kolonial Belanda —walaupun sudah diperkenalkan cara-cara pengobatan secara medis, masih tetap percaya kepada dukun-dukun setempat dari pada seorang mantericacar/Tabib. Hal itu dapat dibuktikan adanya paksaan penguasa setempat untuk memaksa penduduk pergi bercukit yang dilaksanakan di balai-balai dusun. Tetapi setelah jaman Proklamasi Kemerdekaan RI —di mana anak-anak yang berasal dari status sosial mana saja telah mulai mengecap pendidikan formal, maka mulailah pandangan masyarakat pedusunan berubah dan menilai cara-cara pengobatan secara medis dapat diterima. Usaha kearah penyempurnaan dalam sektor kesehatan di daerah-daerah Kecamatan, dari tahun ke tahun menunjukkan banyak kemajuan, terutama sekali pada jaman Orde Baru yang sedang giat-giatnya melaksanakan pembangunan di segala bidang kehidupan.

Salah satu kebijaksanaan pemerintah yang dapat dianggap sangat efektif, ialah mengadakan pendekatan kepada semua dukun beranak di pedusunan, di mana mereka itu diajak bekerja sama ikut berpartisipasi dalam bidang kesehatan. Para dukun beranak/pijit diberi semacam penataran/latihan bagaimana cara-cara menolong ibu melahirkan secara

medis. Setelah mereka ditatar diberi semacam sertifikat dan alat perlengkapan secukupnya, kecuali jarum suntik tidak diberikan kepada mereka. Dengan kebijaksanaan serupa ini, kiranya dapat dicapai dua hal: pertama kekurangan tenaga bidan di daerah pedusunan dapat diatasi dan kedua hilangnya rasa permusuhan yang akan timbul jika mereka disingkirkan dari masyarakat. Di samping itu antara obat tradisional yang tidak bertentangan dengan obat-obatan secara medis dapat hidup berdampingan, dan dengan demikian dapat diharapkan kematian sebagai akibat melahirkan jumlahnya dapat dikurangi.

**g. Agama dan adat.**

Agama yang dimaksudkan dalam laporan ini ialah agama Islam, karena secara mayoritas masyarakat pedusunan Musi Banyuasin ini memeluk agama Islam. Walaupun masyarakat di daerah ini telah banyak menerima aneka ragam pengaruh kebudayaan sebelum datangnya Islam —yang sampai sekarang ini Islam mempunyai pengaruh yang dominan, tetapi oleh karena pendukung-pendukungnya hanyalah berpendidikan formal yang rendah, maka sukar untuk membedakan mana yang dianjurkan oleh agama dan mana yang termasuk adat setempat. Dengan kata lain agama Islam lebih banyak diterima sebagai warisan dan bersifat taklid, yaitu diterima begitu saja apa yang lazim dijalankan oleh orang tua tanpa dipikirkan oleh akal. Oleh karena itu tidak mengherankan di kalangan penduduk pedusunan/masyarakat setempat masih kuat percaya kepada takhayul, benda-benda yang dianggap sakti, tempat-tempat/kayu-kayu besar yang angker dan menyelenggarakan upacara krisisrite sebagai lingkaran hidup manusia di dunia fana ini. Walaupun dalam agama tidak tercantum, tetapi oleh karena adat setempat —yang pada akhir-akhir ini cenderung akan mengeras dalam jiwa masyarakat, tetapi pada dasarnya mereka masih tetap dibayangi oleh rasa takut, karena masih melekatnya kepercayaan bahwa bila kebiasaan/adat tidak/kurang sempurna dilakukan, akan menimbulkan akibat langsung atau tidak langsung pada masing-masing orang kelak.

Seperti telah diketahui sejak jaman Kesultanan Palembang, terutama ketika pemerintahan Sultan Abdurrachman — yang telah menjadikan agama Islam sebagai agama Negara, agama Islam telah mulai tersebar ke seluruh wilayah Keresidenan Palembang, termasuk daerah Musi Banyiasin. Berkat keuletan para muballig, guru-guru agama dan para Kiyai — mudik sungai Musi dan sungai-sungai lainnya, Islam tersebar di pedusunan di darah Uluan. Oleh karena itu dapat dikatakan ketika pemerintah kolonial Belanda mengintensifkan kekuasaannya di seluruh wilayah bekas Kesultanan Palembang pada akhir abad ke-19, masyarakat pedusunan yang dianggap penduduk asli (suku Musi) di daerah Musi Banyiasin telah menjadi penganut Islam yang fanatik. Itulah sebabnya ketika pemerintah Belanda menguasai daerah ini dianggap semua yang berbau kolonial/Barat itu adalah haram/kafir, sehingga sekolah Governemen yang dibuka untuk penduduk pribumi kurang mendapat tanggapan positif. Demikian pula pelayanan kesehatan yang memang belum memadai itu, juga kurang mendapat tanggapan dari masyarakat pedusunan ini.

Pendidikan dan pengajaran yang merupakan media nilai-nilai budaya dengan sosialisasi, akan diberikan kepada anak dan sekaligus akan mengubah tingkah-lakunya sesuai dengan keinginan masyarakatnya.

Sesuai dengan pandangan hidup masyarakat yang berdasarkan agama, maka anak yang ideal bagi mereka adalah yang saleh dan tahu adat lembaga masyarakatnya. Mereka sadar ketidak mampuan untuk mengajar sendiri, maka anak-anaknya yang telah berumur enam atau delapan tahun disuruh mengaji pada guru-ngaji atau pak Kiyai yang terkenal di daerahnya. Biasanya anak-anak belajar mengaji di waktu malam atau di waktu pagi hari sebelum pergi ke sawah/ladang. Apabila ia telah menjadi murid, maka semua pekerjaan pak guru-ngaji/Pak Kiyai adalah pekerjaan murid itu sendiri. Setelah murid menamatkan pelajarannya, telah menjadi kebiasaan pada masyarakat di daerah ini untuk mengadakan upacara yang disebut "*betamat*" (khataman Al Qur-an), yang diselenggarakan secara kolektif pada hari-hari besar Islam. Pada jaman dulu tempat upacara betamat diadakan di *balai-dusun* dan bagi murid yang telah menamatkan pelajar-

annya diharuskan mengaji di depan umum untuk menunjukkan kebolehnya kepada masyarakat dusun.

Ketika di daerah pedusunan mulai dibuka sekolah-sekolah Madrasah yang diselenggarakan oleh organisasi Muhammadiyah ataukah diselenggarakan oleh perorangan, maka tradisi mengirimkan anak-anak kepada guru-ngaji mulai berkurang, karena kebanyakan anak-anak itu dimasukkan ke sekolah-sekolah Madrasah. Itulah sebabnya upacara *betamat* seperti yang diterangkan di atas sudah jarang ditemukan lagi, karena aspirasi masyarakat untuk membuat anaknya menjadi orang baik-baik/saleh, kiranya sudah dapat ditampung oleh sekolah-sekolah agama setempat. Sesuatu yang sejak dulu sampai sekarang ini tidak ada perubahannya, yaitu cita-cita penduduk untuk menunaikan ibadah Haji ke Mekah. Merupakan suatu hal yang sangat ideal bagi masing-masing orang, apabila selama hayatnya dapat mengerjakan rukun Islam ke lima (terakhir). Oleh karena itu biasanya setiap anggota masyarakat di daerah ini sejak mula-mula telah berusaha menyisihkan hartanya dengan mengumpulkan emas-kebun-sawah dan lain-lain, untuk persiapan perongkosan dalam rangka menunaikan ibadah Haji nanti jika telah tiba saatnya. Sejak jaman dulu ketika daerah ini di bawah kekuasaan kolonial Belanda, para jemaah haji yang berasal dari Musi Banyuasin tidak pernah absen. Setiap tahun pasti ada saja anggota masyarakat dari daerah ini yang menunaikan ibadah haji. Mereka akan merasa sangat bangga dan bertuah, jika hajat mereka sampai berhasil melakukan ibadah Haji, yang pada umumnya merupakan bagian dari hidup orang Moslem. Bahkan ada juga yang pergi ke sana sambil beribadah, dan tinggal beberapa tahun di sana untuk memperdalam pengetahuan agama Islam. Lihat tabel di bawah ini:

TABEL 9.

JUMLAH JEMAAH HAJI YANG DIBERANGKATKAN  
DARI KABUPATEN MUSI BANYUASIN TAHUN 1981.

Kecamatan	Yang Diberangkatkan		Jumlah selu- ruhnya
	Laki-laki	Perempuan	
1. Sekayu	10	26	36
2. Ba bat Toman	7	15	22
3. Banyuasin I	=	=	=
4. Talang Kelapa	=	=	=
5. Banyuasin II	=	=	=
6. Banyuasin III	=	=	=
7. Sungai Lilin	=	=	=
8. Bayung Lincir	=	=	=
<b>J u m l a h :</b>	<b>17</b>	<b>41</b>	<b>58</b>

Sumber : Kepala Bagian Kesra Pemerintah Daerah Ting-  
kat II Banyuasin Sekayu.

Sejak jaman dulu masyarakat di daerah ini telah menge-  
nal beberapa adat kebiasaan yang sampai saat ini masih mem-  
budaya seperti: adat perkawinan, adat kematian, adat cukur-  
an/marhaban dan lain-lain. Berbicara mengenai adat perkawin-  
an di daerah ini yang masih berlaku sampai sekarang ini  
yaitu: *Adat Perkawinan rasan tuo, Turun melarai dan me-  
nungsi.*

Pada adat perkawinan rasan tuo ini biasanya yang meme-  
gang peranan penting ialah orang tua calon mempelai dari  
ke dua belah pihak. Hal ini bisa terjadi karena ke dua orang  
tua tersebut ada hubungan keluarga atau teman sepermainan  
di masa muda. Kemungkinan yang lain ada pula, di mana  
kedua calon mempelai tersebut sudah saling berhubungan  
dan akan berjanji untuk hidup semati. Jika orang tuanya  
setuju, maka orang tua calon mempelai laki-laki mengadakan

pendekatan dulu dengan calon besan atau orang tua calon mempelai perempuan. Dalam proses pendekatan yang berkali-kali, biasanya pihak lelaki membawa bahan-bahan pangan yang dimasukkan dalam tenong (bakul dari rotan). Apabila bawaan tersebut diterima, artinya lamaran itu bisa diteruskan pada waktu yang akan datang. Pada akhir pendekatan itu biasanya telah dipastikan jumlah *uang jujur*, *maskawin* dan *waktu penyelenggaraan walimah al Aurs*. Pada umumnya pelaksanaan kegiatan upacara perkawinan itu dilakukan di rumah mempelai lelaki atas tanggungan pihak orang tua lelaki. Untuk meringankan beban orang tua mempelai lelaki, biasanya dari pihak kerabat dan handai tolan terdekat memberikan "*petulung*" dalam bentuk natura yang dibutuhkan dalam perkawinan tersebut. Bahan-bahan dalam bentuk peteleng itu, nantinya akan dikembalikan pada yang bersangkutan apabila melaksanakan hajjat perkawinan anaknya.

Seminggu sebelum pelaksanaan kegiatan upacara perkawinan itu dimulai, biasanya dibentuk suatu panitia yang terdiri dari anggota kerabat dan tetangga dari calon mempelai pria yang lazim disebut dengan nama *anak belai* yang dikoordinir oleh seorang ketua yang disebut *Agen*. Sebagai ketua dari tukang-tukang masak di dapur disebut *panggung*. Beberapa hari sebelum kegiatan dimulai, biasanya didirikan bangsal darurat sebagai tempat kegiatan pelaksanaan upacara yang disebut *tarub*. Menurut kebiasaan calon penganten harus memakai *pacar* pada setiap ujung jarinya.

Pada pagi pernikahan setelah mempelai wanita dihias dengan pakaian penganten, maka penganten perempuan diantar oleh suatu rombongan ke rumah penganten pria dan rombongan itu disebut *menda*. Ketika sampai di depan rumah mempelai pria, rombongan tidak langsung naik ke rumah dan mereka itu ditaburi *tepung tawar* lebih dulu oleh wanita tertua dalam keluarga mempelai pria. Apa yang dimaksud dengan tepung tawar yaitu beras yang diberi warna kuning dari kunyit. Setelah selesai menaburkan tepung tawar, dilakukannya serah terima penganten wanita kepada pihak penganten pria dengan *berserambah*, yaitu semacam pantun bersaut antara ke dua belah pihak. Setelah selesai berserambah dalam wujud serah-terima itu, semua rombongan (*menda*)

dinaikkan ke rumah yang sudah disediakan tempat khusus untuk para menda, dalam rangka menyaksikan akad nikah yang tidak lama lagi akan berlangsung.

Setelah selesai akad nikah, maka tibalah saatnya acara *suap-suapan*, yaitu orang tua-tua dari ke dua belah pihak menyuapi nasi ketan kuning dengan ayam kepada ke dua mempelai, dan setelah itu masing-masing mempelai saling suap menyuapi. Kemudian setelah itu ke dua mempelai duduk bersanding di atas kursi pelaminan yang sudah disediakan, sambil menyaksikan hiburan tari-tarian yang diikuti oleh musik atau lebih dikenal dengan nama *jidur*. Sementara pengan- ten duduk di pelaminan, para tamu dihidangkan makanan yang telah disediakan. Setelah selesai santap bersama, semua tamu yang hadir dan tidak terkecuali memberikan ucapan selamat kepada kedua mempelai serta keempat orang tua mereka.

Besar kecilnya upacara perkawinan di pedusunan sangat tergantung kepada kemampuan sosial ekonomi orang masing-masing. Tetapi bagaimanapun juga acara hiburan yang diikuti oleh musik, biasanya sudah menjadi keharusan pada setiap pesta perkawinan di daerah ini. Bahkan pada dewasa ini hiburan musik/orkes sangat umum di pedusunan, dan jika ada pesta perkawinan bagi orang tua yang mampu akan memeriahkan perkawinan anaknya dengan memanggil grup musik. Oleh karena di daerah pedusunan jarang ada hiburan, maka pesta perkawinan akan menjadi sangat meriah, karena biasanya dikunjungi oleh muda-mudi, yang kadang-kadang mereka datang tanpa diundang dan hanya untuk menonton dan ber-joget.

Setelah acara pesta selesai, sore harinya diadakan upacara khusus yang ditujukan kepada semua anggota anak-belai, yang dikenal dengan cara *mintek suke*, yaitu suatu acara di mana ke dua mempelai mengucapkan rasa terima kasih dan minta keikhlasan kepada semua anak-belai atas bantuan yang telah diberikan. Biasanya dalam acara ini, kedua mempelai harus mengabdikan apa-apa yang diminta oleh masing-masing anak-belai dalam bentuk non materi, seperti menyanyi, mencium tangan isterinya, berpidato dan lain-lain. Mengingat mereka ini masih baru, maka dalam penampilannya sering sekali tersipu-sipu dalam acara tersebut. Pada jaman dulu

biasanya ke dua mempelai itu pada umumnya masih malu-malu, bahkan sampai merah mukanya karena diganggu oleh mereka yang hadir. Setelah beberapa hari kemudian, terutama mempelai perempuan berkunjung ke pihak keluarga suaminya dan sambil memberikan bahan sandang kepada orang-orang tertentu, yang telah berjasa pada waktu upacara perkawinan dilaksanakan.

Adapun adat perkawinan melarai (berlarian), biasanya dilakukan oleh dua orang remaja yang berkepentingan tanpa disetujui oleh orang tua pihak perempuan. Karena mereka sudah saling cinta menyintai, maka prosedur seperti ini sering dilakukan dengan cara kawin lari. Mereka itu biasanya lari ke rumah Khotib (P3NCR) setempat, dan oleh Khotib diberi tahulah kepada orang tua gadis tersebut untuk dimintakan walinya. Kadang-kadang ke dua orang tua dari ke dua belah pihak terpaksa turun tangan, dan akhirnya orang tua laki-laki memanggil ke dua calon mempelai tersebut untuk dirayakan secara sederhana. Perkawinan melarai ini merupakan jalan yang pintas dan lebih ekonomis, karena biasanya pihak perempuan tidak minta *uang jujur*, hanya sekedar uang mas kawin yang tidak berat, dan kalaulah diadakan pesta tidaklah terlalu mewah seperti perkawinan rasan tuo.

Masih ada lagi adat perkawinan yang pada umumnya jarang terjadi, tetapi sewaktu-waktu terjadi apa yang disebut *ngungsi*. Prosedur perkawinan serupa ini lebih praktis dan tidak banyak upacara dilakukan dan cukup penyelesaiannya di rumah Khotib saja (wali Hakim). Hal ini bisa terjadi, apabila wanita yang bersangkutan merasa dirinya ternoda dan berhak mengadakan hal itu kepada Khotib (P3NCR) setempat, dan pemuda yang bersangkutan harus mengawininya.

#### *Adat mencukur rambut bayi/Marhabah:*

Sudah menjadi suatu kebiasaan pada masyarakat di daerah ini, jika bayinya lahir sesudah berumur lebih dari 40 hari orang tua atau nenek mengadakan sedekah dalam rangka memberi nama resmi kepada bayi tersebut atau sering juga disebut *marhabah*. Tidak diketahui dengan pasti apakah adat seperti ini sudah ada sebelum agama Islam masuk ke daerah ini. Yang jelas bahwa setelah Islam masuk, tradisi ini telah

membudaya di kalangan masyarakat pedusunan di daerah ini. Pada upacara ini, bayi yang masih merah itu digendong dengan kain songket yang baru dan dinyanyikan oleh semua orang yang hadir menurut cara-cara Islam. Setelah selesai marhabah, bayi tersebut diresmikan namanya dengan mengunting rambutnya yang didahului oleh neneknya. Kemudian sesudah itu dibacakan doa selamat dan akhirnya santap bersama. Rupa-rupanya adat seperti ini masih berlaku dalam masyarakat pedusunan yang sebagian besar memeluk agama Islam.

#### *Tahlil:*

Seperi apa yang telah kita ketahui pada masyarakat pedusunan yang mendapat musibah kematian, biasanya sejak hari pertama sampai hari ke tujuh di rumah yang meninggal itu diadakan *tahlil*. Di dalam acara *tahlil* itu biasanya mereka yang hadir membacakan doa untuk keselamatan bagi yang ditinggalkan, dan keselamatan bagi orang yang mati supaya dapat diterima di sisi Tuhan Yang Maha Esa. Setelah tujuh hari berturut-turut, maka sebagai penutup dari acara itu diadakan kenduri. Bagi mereka yang mampu kenduri diadakan setelah 40 hari, 100 hari, 1000 hari dan sebagainya.

### 3. ANALISA TENTANG PERANAN KEBUDAYAAN DALAM POLA KONSUMSI.

Apa yang telah kita uraikan di atas mengenai kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder pada masyarakat pedusunan di daerah Musi Banyuasin khususnya dan daerah Sumatera Selatan umumnya, bahwa semenjak jaman dulu sampai saat ini pada dasarnya tidak begitu banyak mengalami perubahan. Apa yang menjadi makanan pokok dan makanan selingan di jaman dulu seperti: beras, ikan, sayur, buah-buahan, umbi-umbian dan lain-lain merupakan bahan baku yang itu itu saja. Kalaulah ada perubahan dalam masalah ini – terutama dalam segi peningkatan mutu makanan, hanyalah berlaku pada suatu golongan kecil masyarakat yang telah menerima pendidikan formal dan kemampuan sosial-ekonomi yang memadai. Yang dimaksudkan dengan peningkatan mutu, yaitu dengan adanya pengenalan cara-cara makan di kota, mereka mengenal berbagai makanan yang selama ini

tidak dikenal oleh masyarakat yang hidup di pedusunan seperti: masakan daging yang beraneka rasa, masakan ikan yang diberi bumbu, macam sambal dan berbagai corak cara memasak sayur dan lain-lain. Demikianlah pula cara makan yang baru dikenal oleh masyarakat di daerah ini, yaitu mulai mengenal makan di atas meja, yang selama ini mereka makan membentang tikar di atas geladak rumah/lantai rumah. Adanya gejala-gejala perubahan itu semenjak jaman Kemerdekaan, dimana pola hidup dan susunan masyarakat tradisional mulai bergeser. Satu hal yang menunjukkan adanya perubahan itu adalah perkembangan pendidikan, terutama pendidikan umum yang sangat pesat. Memang kemajuan di sektor ini sedikit banyaknya akan memberikan tantangan terhadap makanan pokok dan makanan selingan yang dibutuhkan oleh masyarakat pedusunan yang telah mengenyam pendidikan formal yang memadai.

Perkembangan di sektor pendidikan itu mempunyai arti yang sangat penting, karena kalau dulu pintu sekolah secara sengaja diusahakan hanya untuk anak-anak dari kelompok tertentu, tetapi kini sudah terbuka lebar bagi semua lapisan masyarakat, yang tentu saja disesuaikan dengan kemampuan masing-masing, baik dalam segi kecerdasan maupun dalam segi kemampuan biaya. Sebagaimana yang terjadi di daerah-daerah lain, perkembangan pendidikan di daerah Musi Banyuasin tampaknya telah membantu dalam proses pendemokrasian masyarakat, terutama adanya pergantian golongan penguasa, dari lingkungan keluarga penguasa formal tradisional kepada orang kebanyakan atau kepada siapa saja, karena ukuran status berdasarkan kelaihiran tidak dipakai lagi.

Orientasi nilai yang selama ini dianut oleh masyarakat tradisional tidak lagi sepenuhnya menekankan pada sifat-sifat pribadi, tetapi mulai cenderung kepada status dan kedudukan yang langsung menyangkut kekayaan/penghasilan dan pendidikan yang dimiliki oleh masing-masing anggota masyarakat.

Dengan adanya kesempatan memperoleh pendidikan dan pengajaran di sekolah-sekolah, semakin tahulah mereka akan artinya kesehatan apabila dikaitkan dengan makanan yang diperlukan oleh tubuh. Begitu pula dalam hal papan, yang menurut perkiraan sementara bahwa rumah bentuk limas lebih tua daripada rumah bentuk gudang, penduduk lebih suka membuat rumah

bentuk gudang dari pada rumah bentuk limas yang artistik itu. Masalahnya tidak hanya terletak pada kesulitan membuatnya, tetapi dalam segi biaya pun selalu menjadi pertimbangan dan kegunaannya kurang praktis dilihat dari segi kesehatan. Rumah bentuk gudang lebih banyak ventilasinya dari pada rumah bentuk limas yang lantainya berundak-undak atau tidak rata. Hal yang demikian ini sangat membahayakan bagi anak-anak kecil yang baru saja akan bisa berjalan, karena undakan-undakan itu dapat menjatuhkan anak-anak tersebut. Dengan kata lain ruang gerak anak-anak bermain di dalam rumah limas sangat terbatas, sehingga secara paedagogis tempat tinggal seperti itu kurang memenuhi syarat.

Apabila di kalangan orang-orang tua tidak begitu banyak perubahan dalam soal sandang, tetapi sebaliknya di kalangan remaja atau anak-anak muda — mungkin disebabkan sandang mudah didapatkan dan harganya relatif murah, sudah mulai memakai sepan panjang dengan baju kemeja atau berbagai corak baju kaos dan macam-macam sepatu model kini. Begitu pula anak-anak gadis sudah mengenal Yurk, blus, daster, kebaya panjang/pendek dan lain-lain. Walaupun adanya gejala ke arah pembaharuan dalam cara berpakaian di kalangan remaja pada umumnya — di mana mereka itu telah mengalami banyak persentuhan dengan masyarakat kota, tetapi tidak berarti pakaian tradisional sudah tidak digunakan lagi oleh mereka pada waktu-waktu tertentu. Dengan kata lain, secara keseluruhan masyarakat pedusunan masa kini dalam masalah berpakaian pada dasarnya, unsur-unsur tradisional belum dilepaskan sama sekali tetapi cara-cara berpakaian yang praktis dan relatif lebih rasional mulai dianut. Di dalam hubungannya dengan pola konsumsi — baik yang menyangkut kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder masyarakat pedusunan akhir-akhir ini — terutama sekali pada masa pemerintahan Orde Baru yang sedang giat-giatnya melakukan pembangunan di segala bidang, kecenderungan untuk merubah cara hidup yang lebih menyesuaikan diri dengan zaman sekarang, nampaknya ada.

\*\*\*

## BAB VI

### KESIMPULAN

Penelitian dan pencatatan sistem Ekonomi Tradisional di daerah pedusunan, dilakukan pada salah satu suku bangsa yang terdapat di daerah Sumatera Selatan, yaitu "suku Musi" yang dianggap sebagai penduduk asli mendiami daerah Musi Banyuasin. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan letak daerahnya yang dapat dijangkau dan penduduknya yang sebagian besar hidup bertani dengan cara-cara tradisional, maka pusat konsentrasi lapangan meliputi daerah Marga Sungai Keruh yang seluruhnya hidup berladang dan daerah Marga Menteri Melayu telah mengenal bersawah di samping berladang berdasarkan curah hujan.

Dengan memilih dua lokasi tersebut – lokasi yang satu letaknya agak tinggi (marga Sungai Keruh) dan lokasi yang lain di sekitar sungai/tanahnya lebak, diperkirakan nantinya hasil laporan ini sedikit banyaknya dapat mewakili "suku Musi" secara keseluruhan yang mendiami daerah Tingkat II Musi Banyuasin.

Sebagai pangkal bertolak dalam kegiatan pelaksanaan untuk mendapatkan data dan informasi, team Peneliti mempergunakan metode penelitian kualitatif dalam arti melaksanakan metode "Grounded Research". Di samping studi kepustakaan, team Peneliti diberi kebebasan untuk mencari data dan informasi yang diperlukan untuk dapat memahami masyarakat pedusunan, yang sebagian besar hidup bercocok tanam dengan berorientasi pada pola ekonomi-agraris tradisional sejauh mungkin. Walaupun penekanannya pada metode kualitatif dalam penelitian ini, Peneliti tidak menutup mata terhadap cara-cara kuantitatif apabila dibutuhkan dalam pelaksanaan penelitian di lapangan.

Daerah Tingkat II Musi Banyuasin yang terbagi atas delapan daerah Kecamatan dengan luas wilayah seluruhnya 25.644 Km<sup>2</sup>, merupakan daerah Kabupaten terluas dari Kabupaten lainnya dalam Propinsi Sumatera Selatan. Berdasarkan sensus penduduk tahun 1981, jumlah penduduk seluruhnya 679.295 jiwa, dan sebagian besar memeluk agama Islam (98,5%). Mengingat letak daerah ini rata-rata 9 meter di atas permukaan laut dan sebagian besar terdiri dari rawa-rawa, maka di samping hidup bertani sebagai pekerjaan utama, juga pekerjaan menangkap ikan di sungai/lebak-lebung merupakan peng-

hasilan tambahan. Di samping itu masyarakat pedusunan yang berladang, pekerjaan berburu dan mengambil hasil-hasil hutan lainnya, merupakan pengisi waktu senggang sementara padi belum masak. Dengan kata lain, mereka tidak hanya mengenal menanam padi di sawah/ladang saja, tetapi juga pekerjaan menangkap ikan dan berburu serta mengambil hasil-hasil hutan dianggap sebagai penghasilan tambahan bagi mereka.

Suku Musi yang bertumbuh dan berkembang sebagai mana yang kita lihat sekarang ini, adalah masyarakat pedusunan dengan segala pemilikan tradisi masa lampaunya dan pemelukan hal-hal baru sekarang ini. Kebudayaan yang telah diwariskan secara turun temurun kepada anak-cucunya, tidak hanya yang berhubungan dengan alam untuk ditaklukkan, tetapi juga norma atau sistem nilai dalam menyelenggarakan hubungan hidup bermasyarakat, terutama yang berhubungan dengan pola distribusi. Norma atau sistem nilai mana yang berwujud ajaran agama seperti: membayar zakat/zakat fitrah, sedekah syukuran, memberi sedekah kepada fakir miskin dan lain-lain. Kesemuanya ini merupakan identifikasi dari pada pola distribusi yang berlandaskan norma-norma agama di luar kehendak manusia itu sendiri. Oleh karena sebagian besar penduduk asli yang disebut "suku Musi" memeluk agama Islam, maka intensitas kesanggupan norma-norma agama yang mewarnai berbagai tingkah laku sosial, nampaknya mempunyai makna tersendiri dalam pola distribusi.

Apa yang telah diuraikan di atas mengenai pola konsumsi pada masyarakat pedusunan di daerah Musi Banyuasin, semenjak jaman dulu sampai kini pada dasarnya tidak begitu banyak mengalami perubahan. Kalaulah ada perubahan dalam masalah ini, hanyalah berlaku pada suatu golongan kecil masyarakat yang telah menerima pendidikan formal dan kemampuan sosial-ekonomi yang memadai. Perubahan itu bukan dari segi kualitatif, tetapi lebih mempunyai arti kuantitatif terhadap kebutuhan primer ataukah kebutuhan sekunder. Satu hal yang menunjukkan adanya kecenderungan untuk meninggalkan cara-cara lama, yaitu pesatnya perkembangan pendidikan dan pengajaran setelah jaman Kemerdekaan. Memang sedikit banyaknya perkembangan pendidikan, akan memberikan tantangan terhadap berbagai macam kebutuhan hidup yang dibutuhkan oleh manusia.

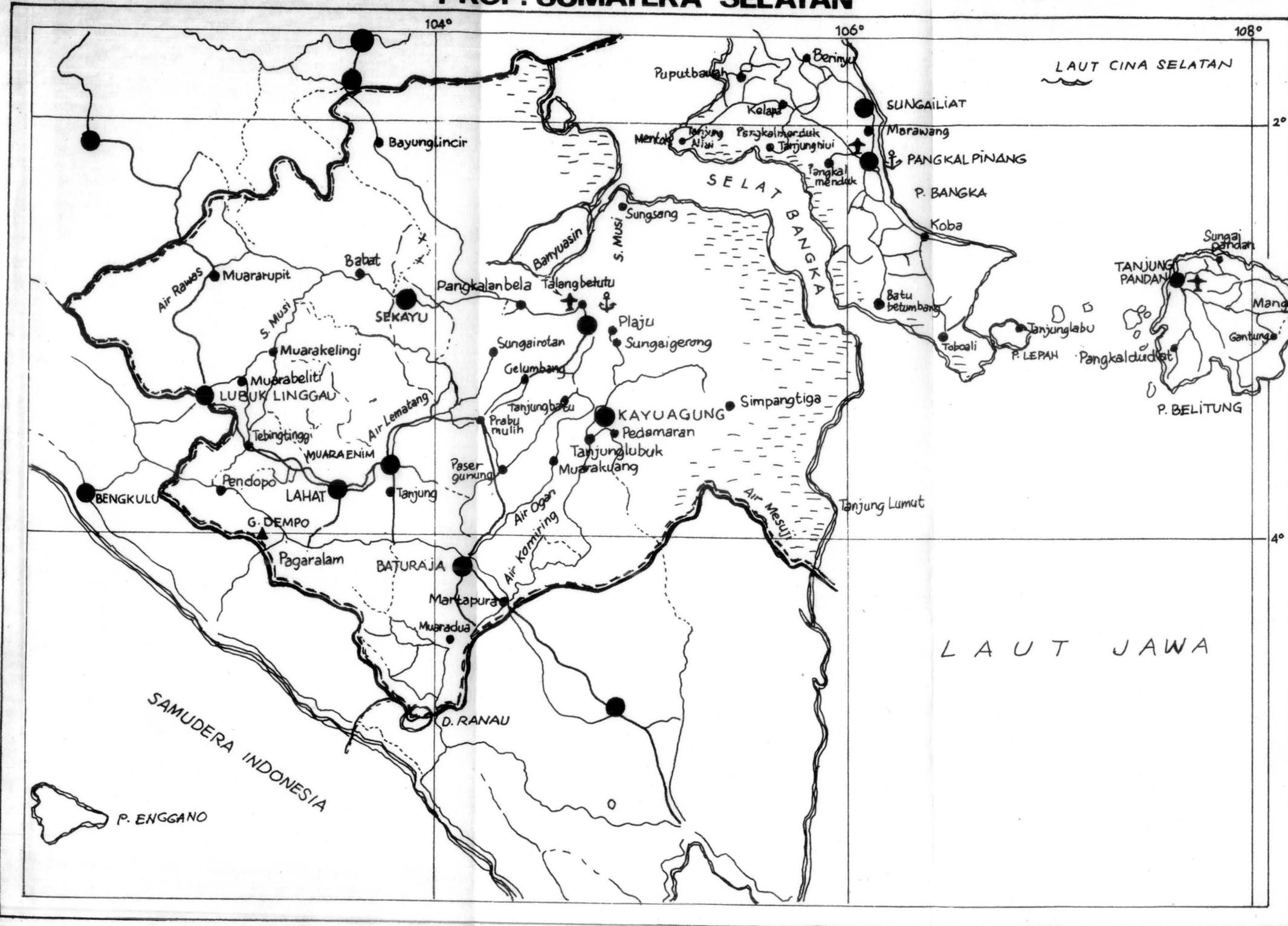
Suatu hal yang tidak begitu banyak perubahannya dalam soal sandang yang digunakan oleh orang-orang tua. Tetapi sebaliknya di kalangan anak-anak muda pada umumnya —terutama mereka yang pernah mengecap pendidikan dan pengajaran pada sekolah-sekolah formal, sudah mulai memakai sepan panjang dengan berbaju kemeja/kaos dan macam-macam sepatu model kini. Demikian pula di kalangan anak-anak wanita telah mengenal berbagai macam baju yurk, daster, blus, kebaya dan lain-lain. Meskipun adanya gejala ke arah pembaharuan dalam cara berpakaian, tetapi tidak berarti mereka sama sekali meninggalkan berpakaian cara-cara lama dalam waktu-waktu tertentu, seperti dalam suatu pertemuan keluarga/kerabat, waktu persedekahan dan pertemuan-pertemuan yang berhubungan dengan adat setempat. Dengan kata lain —terutama sekali pada masa setelah Kemerdekaan — di mana hubungan antar daerah semakin lancar dan persentuhan kota dengan pedusunan semakin baik, cara berpakaian yang mengandung unsur-unsur tradisional belum dilepaskan sama sekali, tetapi cara-cara berpakaian yang lebih praktis dan relatif lebih rasional mulai dianut. Demikian pula kalau kita berbicara mengenai masalah papan, yang menurut perkiraan rumah bentuk limas jauh lebih tua usianya dari pada rumah bentuk gudang. Tetapi akhir-akhir ini masyarakat pedusunan jarang sekali membuat rumah dalam bentuk limas, dan sebagian besar rumah yang dibangun oleh penduduk di daerah ini adalah rumah bentuk gudang, yang jauh lebih mudah membuatnya apabila dibandingkan dengan membuat rumah bentuk limas.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alfian, *Sedikit tentang Masalah Pembangunan masyarakat Desa*, LEKNAS, Jakarta, 1970.
- Barney G. Glaser & Asselm L. Strauss, *The Discovery of Grounded Theory*, Chicago Adline, 1974.
- Faille, P. De Roo De, *Dari Zaman Kesultanan Palembang*, Bhratara, Jakarta, 1971.
- IDKD, *Sejarah Daerah Sumatera Selatan*, Departemen Pendidikan & Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek IDKD, 1977/1978.
- , *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sumatera Selatan*, Departemen Pendidikan & Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah & Budaya Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah 1978/1979.
- , *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945 – 1949) Daerah Sumatera Selatan*, Proyek IDKD Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Departemen Pendidikan & Kebudayaan 1979/1980.
- , *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Selatan*, Departemen Pendidikan & Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek IDKD 1980 / 1981.
- , *Sejarah Pengaruh PELITA di daerah terhadap kehidupan masyarakat Pedesaan daerah Sumatera Selatan*, Departemen Pendidikan & Kebudayaan, Direktorat Sejarah & Nilai Tradisional Proyek IDKD 1981/1982.
- , *Upacara Tradisional Daerah Sumatera Selatan*, Departemen Pendidikan & Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah & Budaya Proyek IDKD 1980/1981.
- Irawan & M. Suparmoko, *Ekonomi Pembangunan*, Fakultas Ekonomi Universitas Gajahmada, Jogyakarta, 1981.
- J. L. van Sevenhoven, *Lukisan tentang Ibukota Palembang*, Bhratara, Jakarta, 1971.
- Kementerian Penerangan, *Republik Indonesia Propinsi Sumatera Selatan*, Siliwangi, Palembang, 1954.
- Kolb, John. H, & Edmund de S. Brunner, *A Study of Rural Society*, Cambridge Massachussets; The Riverside Press, 1952.

- Koentjaraningrat, Prof. Dr., *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Penerbit Jambatan, Jakarta, 1979.
- , *Masyarakat Desa di Indonesia masa ini*, Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 1964.
- , *Pengantar Antropologi*, PT. Penerbitan Universitas, Jakarta, 1959.
- LP3ES, *PRISMA* Nomor 10, Nopember 1978; *PRISMA* Nomor 11, Nopember 1981, Jakarta.
- Publikasi No.5/Muba, *Musi Banyuasin dalam Angka tahun 1980/1981*, Kantor Statistik Musi Banyuasin, 1982.
- Pemerintah Tingkat II MUBA, *Data-data Pembangunan Daerah*, Sekayu, 1980.
- Syed Hussein Allatas, *Modernization in South-East Asia*, Oxford University Press, London-New York-Melbourne, 1973.
- Snouck Hurgronje, C., *Islam di Hindia Belanda*, Bhratara, Jakarta, 1973.
- Stibbe, D.G., *Encyclopaedie van Nederlandsche-Indie*, Deerde Deel N-Soema, Martinus Nijhoff NV. S. J. Brill's Gravenhage-Leiden.
- Team Pelaksana Kegiatan Proyek IDKN Bidang Sejarah Antropologi, *Sumatera Selatan dipandang dari sudut Geografi, Sejarah dan Kebudayaan*, Proyek IDKN Dirjen Kebudayaan, Jakarta, 1972.
- Zentraaff, H.C., & W.A. van Goudoever, *Sumatraantjes*, 'Gravenhage: Uitgeverij W van Hoeve, 1947.

# PROP. SUMATERA SELATAN



Tidak diperdagangkan untuk umum